



ektorat
yaan

303 90 848
G44

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DI SULAWESI TENGGARA

Peneliti/Penulis:

1. B. Bhurhanuddin
2. Dra. Ny. M. Lakawa
3. Drs. A.S. Paulus
4. Dra. Nio Lasang
5. La Ode Hiami Anzar, BA.

Penyempurna/Editor:

Dra. Izarwisma Mardanas



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
KANTOR WILAYAH PROPINSI SULAWESI TENGGARA
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI KEBUDAYAAN DAERAH
1986/1987

PRAKATA

Sesuai DIP (Daftar Isian Proyek) No.416/XXIIL/3/1986 tanggal 1 Maret 1986, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dalam tahun anggaran 1986/1987 selain melaksanakan penelitian / penulisan naskah tiga aspek kebudayaan daerah, juga mendapat kepercayaan menerbitkan lima judul naskah kebudayaan daerah hasil penulisan tahun-tahun sebelumnya. Salah satu diantaranya berjudul :

"DAMPAK MODERNISASI TERHADAP HUBUNGAN KEKERABATAN DI SULAWESI TENGGARA" TAHUN 1983/1984.

Dengan terbitnya buku ini, disamping untuk memperkaya khazanah kepastakaan dalam mengenal berbagai aspek kebudayaan daerah Sulawesi Tenggara, juga dimaksudkan agar dapat dimanfaatkan dan diwariskan kepada generasi penerus sebagai rangkaian upaya untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya daerah dalam konteks keanekaragaman kebudayaan nasional kita.

Kami menyadari bahwa selesainya buku ini disebabkan adanya bantuan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kami menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tulusikhlas kepada Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan, Pemimpin Proyek IDKD Jakarta, Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, Kepala Kantor Wilayah Depdikbud Propinsi Sulawesi Tenggara, Rektor Universitas Haluoleo, Bupati/Walikota Administratif se Propinsi Sulawesi Tenggara, Aparat Depdikbud Kabupaten / Kecamatan tokoh-tokoh masyarakat, Tim penulis dan Editor, Percetakan Ade Grafika Kendari, serta semua pihak yang telah ikut berperan mulai dari proses penyusunan naskah sampai kepada penerbitan dan penyebarluasannya.

Mudah-mudahan buku ini memberikan sepercik sumbangsih bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Kendari, Desember 1986

Pemimpin Proyek
Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan
Daerah Sulawesi Tenggara,



Drs. M. MURDIN MATRY
NIP. 130520781

KATA PENGANTAR

Salah satu kebijaksanaan pokok pembangunan pendidikan dan kebudayaan adalah pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional, termasuk di dalamnya pembinaan dan pengembangan aneka ragam kebudayaan nasional sesuai isi dan makna pasal 32 UUD 1945 beserta Penjelasannya.

Dalam hubungan ini, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara dalam kegiatannya sejak tahun anggaran 1977/1978 telah berhasil menginventarisir berbagai aspek kekayaan budaya daerah, namun baru sebagian kecil yang telah diterbitkan. Kita patut gembira dan bersyukur, karena dalam tahun anggaran 1986/1987 ini proyek tersebut mendapat kepercayaan menerbitkan 5 judul naskah, diantaranya adalah :

"Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Sulawesi Tenggara" Tahun 1983/1984.

Kami menyambut baik dan sangat menghargai penerbitan buku ini, disertai harapan, bahwa kehadirannya di tengah-tengah masyarakat, selain menambah kepustakaan bangsa, juga berfungsi sebagai sarana bacaan dan studi komparasi untuk bisa saling mengenal kebudayaan antar daerah dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengalaman Pancasila guna terciptanya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Karena itu buku ini patut dibaca dan dipetik hikmahnya oleh masyarakat, terutama generasi muda sebagai pelanjut perjuangan dan pembangunan bangsa.

Kami yakin, buku ini dapat diterbitkan berkat kerjasama yang harmonis dari berbagai pihak: ketekunan penulis, ketelatenan nara sumber, kesungguhan para petugas, dan adanya dukungan fasilitas dari pemerintah. Kepada semua pihak, kita patut mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Semoga Tuhan Yang Mahaesa senantiasa memberikan taufiq dan hidayah-Nya kepada kita sekalian.

Kendari, Desember 1986



Kepala Kantor Wilayah
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Propinsi Sulawesi Tenggara,

ZUA FASIHU, BA.
NIP. 130123273.

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya:

"Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Sulawesi Tenggara" Tahun 1983/1984.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan dan para peneliti/penulis serta nara sumber di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Desember 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. AHMAD YUNUS
NIP. 130146112

DAFTAR ISI

P R A K A T A	i
KATA PENGANTAR	ii
P E N G A N T A R	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB I. PENDAHULUAN	1
1. Masalah	1
2. Tujuan	3
3. Ruang Lingkup	3
4. Pertanggungangan Jawab Penelitian	5
BAB II. IDENTIFIKASI	9
1. Lokasi	9
2. Penduduk	15
3. Sistem Mata Pencaharian dan Teknologi..	20
4. Sistem Keekerabatan	23
BAB III. LAPANGAN KERJA DI KOTA KENDARI	55
1. Perkembangan Lapangan Kerja	55
2. Tenaga Kerja	59
3. Sifat Hubungan dan Kesempatan Kerja ...	66
4. Pola Pemukiman Tenaga Kerja	77
BAB IV. HUBUNGAN KEKERABATAN	85
1. Pola Hubungan Keekerabatan dalam rumah tangga	85
2. Pola Hubungan Keekerabatan di luar Keluarga Inti	94
3. Pola Hubungan Keekerabatan dalam Keluarga Luas	105
BAB V. BEBERAPA ANALISA	111
1. Pergeseran Kedudukan dan Peranan sua- mi dalam Lingkungan Keluarga	111
2. Pergeseran Peranan dan Kedudukan Is- teri dalam Lingkungan Keluarga	119
3. Pergeseran Kedudukan dan Peranan anak dalam Lingkungan Keluarga	124

DAFTAR KEPUSTAKAAN	133
DAFTAR INFORMAN	135
I N D E X	137
LAMPIRAN PETA	139

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH

Masalah Umum

Kebudayaan adalah merupakan kompleks nilai, gagasan utama serta keyakinan yang mendominasi kehidupan masyarakat. Adapun fungsi kebudayaan adalah sebagai sumber pengetahuan, pilihan hidup, dan alat komunikasi antar sesama warga dalam masyarakat.

Oleh karena itu kebudayaan memegang peranan penting dalam kehidupan manusia baik sebagai individu maupun kelompok. Salah satu bentuk peranan itu terlihat dalam pola kebiasaan pada interaksi sosial yang mengatur hubungan kekerabatan antara sesama masyarakat.

Modernisasi suatu masyarakat adalah suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspeknya. Dilihat dari segi kebudayaan modernisasi dapat diartikan sebagai proses penggeseran sikap dan mentalitas sebagian warga suatu masyarakat untuk hidup sesuai dengan tuntutan masa kini. Oleh karena itu modernisasi pada prinsipnya adalah proses perubahan yang pada gilirannya akan mewujudkan suatu kecenderungan seseorang untuk bertingkah laku secara konsisten, terhadap orang atau benda tertentu. Salah satu proses yang mempercepat modernisasi itu adalah pembangunan.

Pembangunan yang pada hakekatnya adalah pembaharuan disegala bidang kehidupan, telah menyebabkan pula terjadinya perubahan-perubahan di bidang kebudayaan. Perubahan-perubahan tersebut yang bersumber kepada pergeseran nilai, gagasan dan keyakinan, terlihat sebagai akibat pemakaian dan pendayagunaan hasil-hasil kemajuan ilmu dan teknologi, yang tak dapat dielakkan dalam pembangunan itu sendiri. Salah satu hasil pembangunan yang diperkirakan mempunyai pengaruh luas terhadap hubungan kekerabatan adalah pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja.

Pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja di perkotaan, yang ditandai oleh semakin banyak dan sema-

kin luasnya jenis pekerjaan yang tersedia, disamping itu akan menyebabkan terjadinya perubahan - perubahan dalam mobilitas tenaga kerja, jenis tenaga kerja, sifat hubungan kerja dan pola pemukiman tenaga kerja, tetapi dilain pihak akan membawa pengaruh terhadap pola hubungan kekerabatan yang ada dalam suatu masyarakat. Pengaruh itu akan terlihat sebagai pergeseran nilai, gagasan dan keyakinan yang dipunyai oleh masyarakat yang bersangkutan.

Hubungan kekerabatan yang ada di dalam setiap masyarakat pada perinsipnya ditata oleh prinsip- prinsip kekeluargaan. Prinsip kekeluargaan yang bersumber kepada sistem kekerabatan yang dipunyai oleh masyarakat bersangkutan, dalam kenyataan akan melahirkan jaringan kekerabatan yang berpusat pada seorang individu. Sedangkan hubungan kekerabatan adalah hubungan yang dipunyai oleh setiap individu dalam jaringan tersebut. Diperkirakan pertumbuhan dan perkembangan lapangan kerja akan membawa pengaruh terhadap hubungan kekerabatan tersebut.

Masalah Khusus

- a. Telah terjadi perubahan-perubahan dalam hubungan kekerabatan karena bergesernya kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga sebagai akibat semakin meluasnya lapangan kerja dan kesempatan kerja.
- b. Ditjen Kebudayaan Depdikbud dalam hal ini Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya memerlukan data, informasi, dan analisa masalah hubungan kekerabatan dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.
- c. Sulawesi Tenggara yang dihuni oleh beberapa suku bangsa yang masing-masingnya mempunyai sistem budaya yang merupakan sumber dari sistem kekerabatannya yang juga telah mengalami perubahan-perubahan (modernisasi) sebagai akibat dari laju pembangunan di berbagai bidang dan sektor. Sejauh mana hasil pembangunan tersebut khususnya makin meluasnya lapangan dan kesempatan kerja mempengaruhi hubungan keke-

rabatan masyarakat setempat perlu untuk diteliti untuk dapat dimanfaatkan dalam pembinaan dan pengembangan kebudayaan baik daerah maupun nasional.

TUJUAN

Dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi sebagaimana tersebut diatas maka tujuan dari penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pola ideal hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga pada suatu suku bangsa yang bermukim di Sulawesi Tenggara.
- b. Untuk mengetahui sejauh mana dampak meluasnya lapangan kerja dan kesempatan kerja terhadap hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga (pola aktual).
- c. Menghasilkan suatu naskah Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan di Sulawesi Tenggara sebagai akibat makin meluasnya lapangan dan Kesempatan kerja dalam masyarakat khususnya masyarakat perkotaan.

RUANG LINGKUP

Ruang lingkup materi

Untuk mencapai tujuan-tujuan sebagaimana tersebut diatas penelitian ini akan menjaring data, informasi dan analisa tentang 3 hal yaitu:

- 1) Hubungan kekerabatan dalam lingkungan keluarga menurut konsep asli (pola ideal)
- 2) Lapangan dan kesempatan kerja di perkotaan sebagai hasil pembangunan (modernisasi) dengan penggunaan kemajuan ilmu dan teknologi.
- 3) Hubungan kekerabatan berdasarkan kedudukan dan peranan individu dalam lingkungan keluarga perkotaan (pola aktual).

Ketiga ruang lingkup tersebut hanya mungkin dihayati dengan mengetahui gambaran umum dari suku bangsa yang

bersangkutan melalui identifikasi mengenai lokasi, penduduk dan latar belakang.

Ruang lingkup operasional

1) Sasaran penelitian

Sulawesi Tenggara dihuni oleh beberapa suku bangsa. Ada tiga suku bangsa yang mempunyai populasi besar yaitu:

- suku bangsa Tolaki
- suku bangsa Muna
- beberapa suku yang dapat dikelompokkan sebagai suku bangsa Buton.

Melalui beberapa pertimbangan maka ditetapkan suku bangsa Muna sebagai sasaran penelitian ini. Suku bangsa Muna mendiami pulau Muna dan beberapa tempat di pulau Buton. Juga suku ini sudah sejak lama (+ abad 17) menjadikan teluk Kendari dan sekitarnya sebagai lokasi pemukiman. Hingga sekarang kota Kendari banyak dihuni oleh suku bangsa Muna.

Pertimbangan lain adalah karena suku bangsa Muna memasuki lapangan kerja dengan segala variasinya. Hal ini dianggap relevan dengan tema penelitian yang akan mengungkapkan pengaruh lapangan kerja terhadap hubungan kekerabatan sebagai suatu gejala modernisasi.

2) Lokasi penelitian

Modernisasi dengan segala gejalanya akan selalu bermula dari wilayah perkotaan. Apalagi jika dikaitkan dengan jenis dan variasi dari perkembangan lapangan kerja. Walaupun suku bangsa Muna tidak merupakan penduduk asli dari wilayah kota Kendari dan sekitarnya namun dalam kenyataannya sekarang orang Muna merupakan salah satu kelompok etnis yang menghuni kota Kendari sejak dari awal perkembangannya.

Kota Administratif Kendari sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara meliputi 4 buah wilayah Kecamatan yaitu: Kecamatan Kendari kota, Kecamatan Mandonga, Kecamatan Poasia, Kecamatan Soropia.

Lokasi penelitian ditetapkan dalam wilayah kecamatan Kendari kota yang meliputi 9 Kelurahan yaitu:

Kelurahan Mata, Kelurahan Kessilampe, Kelurahan Mangga dua, Kelurahan Gunung Jati, Kelurahan Kandai, Kelurahan Sodohoa, Kelurahan Benu-benua, Kelurahan Tipulu, Kelurahan Kemaraya.

Dari 9 kelurahan ini dipilih 4 kelurahan yang diperkirakan mayoritas atau banyak dihuni oleh orang Muna yaitu :

1. Kelurahan Kessilampe
2. Kelurahan Maggadua
3. Kelurahan Gunung Jati
4. Kelurahan Kandai.

Selanjutnya untuk menjaring informasi mengenai pola ideal dalam hubungan kekerabatan tim berpendapat bahwa tidak diperlukan lokasi penelitian tambahan (desa murni). Data dan informasi tentang ini didapatkan melalui tulisan-tulisan yang telah ada (terutama dari laporan penelitian IDKD sebelumnya) dan melalui wawancara dengan para ahli dan tokoh dari masyarakat Muna yang bermukim di Kendari.

PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN

a. Organisasi

Tim peneliti aspek Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan untuk Daerah Sulawesi Tenggara ditetapkan melalui Surat Keputusan Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sulawesi Tenggara tahun anggaran 1983/1984 tanggal 10- 6 - 1983 No. 021/IDKD/VI/83/Sultra dengan susunannya sebagai berikut :

B. Bhurhanuddin,	Ketua
Dra. Ny. M. Lakawa,	Anggota
Drs. A.S. Paulus,	Anggota
Dra. Nio Lasang,	Anggota
La Ode Hiami Anzar, BA,	Anggota

Dalam pembagian tugas Tim ditetapkan Dra. Nio Lasang sebagai sekretaris Tim. Penelitian (pengumpulan dan pengolahan data) dilakukan bersama-sama oleh semua anggota tim (5 orang) dengan pembagian pekerjaan me-

nurut wilayah lokasi (pengumpulan data) dan menurut bab/seksi yang kemudian oleh Ketua Tim dilakukan sinkronisasi dan perampungan seperlunya sehingga merupakan suatu naskah yang utuh.

b. Persiapan penelitian

Persiapan penelitian dilakukan setelah dilakukan penataran Ketua Aspek oleh Proyek Pusat di Cisarua tanggal 29 Mei sd. 4 Juni 1983 yang disusul dengan penataran anggota peneliti daerah oleh Pemimpin Proyek IDKD Sulawesi Tenggara dan Ketua-ketua Aspek yang bersangkutan.

Persiapan meliputi: penyusunan jadwal, pengembangan materi, pembahasan metode dan penyiapan instrument (kwestioner pedoman wawancara), pembagian tugas.

c. Pengumpulan data

Pendekatan dan metode

Pengumpulan data dilakukan melalui pendekatan-pendekatan:

1. penelitian kepustakaan
2. penelitian dokumenter
3. wawancara: bebas/intensif
4. kwestioner
5. observasi.

Penelitian melalui kepustakaan dan dokumenter bertujuan mendapatkan informasi dan data baik sebagai bahan teori maupun sebagai bahan materi dari buku-buku, brosur dan tulisan lainnya yang didapatkan baik melalui perpustakaan/wilayah, maupun melalui jawatan/dinas (Kanwil Depdikbud, Bappeda Tk.I, Tenaga Kerja, Statistik, Camat dan Kepala Kelurahan).

Wawancara dilakukan terhadap para informan yang telah ditetapkan (wawancara bebas). Wawancara ini dilakukan untuk menjaring data/informasi mengenai pola ideal/aktual dari sistem kekerabatan. Kwestioner disampaikan pada para responden dan dilaksanakan oleh para peneliti dalam wujud wawancara tertutup. Observasi yang dilakukan tentunya observasi tanpa partisipasi. Observasi disini dilakukan dalam bentuk pengamatan ter-

hadap tingkah laku dalam keluarga dari anggota keluarga dalam kehidupan rumah tangganya sehari-hari di samping observasi terhadap lingkungan fisik lokasi. Observasi ini dianggap perlu dalam usaha menjangkau data murni karena adanya kekhawatiran timbulnya bias sebagai akibat dari jawaban informan/responden yang tidak diberikan sebagaimana adanya tetapi sebagai respond dari kebudayaan idealnya.

Mengenai informan dan responden dari lokasi penelitian ditetapkan sebanyak 48 orang yaitu masing - masing 12 orang dari 4 desa lokasi kelurahan penelitian. Jumlah ini dianggap memenuhi syarat sesuai TOR dan Juklak yang memberikan patokan antara 40-75 responden. Distribusi responden menurut jenis kelamin yaitu: Pria 40, wanita 8.

Responden menurut pekerjaan: pegawai negeri 4, pegawai swasta -, ABRI 7, buruh 6, pedagang/penjual.2, pengusaha 2, tukang 7, petani 7, nelayan 6, pensiunan 3, dan lain-lain 4.

Hambatan yang ditemukan dalam pengumpulan data adalah:

1. Kurangnya buku/tulisan yang dapat ditemukan
2. Jawaban informan/responden yang muncul dari penghayatan pola ideal dalam hubungan kekerabatan
3. Waktu yang tepat untuk berhadapan dengan para informan/responden
4. Keterbatasan-keterbatasan pada para peneliti.

d. Pengolahan data

Setelah pengumpulan data dirasa selesai dilaksanakan melalui kepustakaan/dokumen, wawancara/kwestioner dan observasi data dan informasi tersebut lalu diolah dan dikelompokkan. Pengelompokan data diarahkan kepada sistematika penulisan. Pengolahan dan pengelompokan data dan informasi dilanjutkan dengan diskusi-diskusi intensif dari para peneliti untuk mendapatkan penghayatan dan gambaran menyeluruh sehingga masing-masing anggota yang juga bertugas sebagai penulis naskah dapat melakukan penulisan yang saling isi mengisi dan sistimatis.

e. Penulisan laporan

Laporan (naskah) ditulis secara bersama sesuai dengan pembagian bab/seksi dan topik. Hal ini dapat dilakukan karena sejak awal semua anggota peneliti terlibat secara langsung dan melakukan diskusi - diskusi secara terarah dan menyeluruh. Ketua Tim pada akhirnya melakukan sinkronisasi, penyempurnaan dan perampungan sehingga menjadi naskah yang utuh.

f. Sistematika penulisan

Laporan penelitian Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekerabatan ini diawali dengan Bab I Pendahuluan yang memuat Masalah, Tujuan, Ruang Lingkup dan Pertanggungjawaban Penulisan. Selanjutnya Bab II mengenai Identifikasi yang meliputi pembahasan tentang Lokasi, Penduduk, Sistem Mata Pencaharian dan Teknologi dan sistem kekerabatan (pola ideal). Bab III tentang Lapangan Kerja di perkotaan mencakup uraian mengenai Perkembangan Lapangan Kerja, Tenaga Kerja, Sifat Hubungan dan Kesempatan Kerja dan Pola Pemukiman Tenaga Kerja. Bab IV dibahas mengenai Hubungan Kekerabatan di perkotaan yang mencakup Pola Hubungan Kekerabatan dalam rumah tangga, Pola Hubungan Kekerabatan di luar keluarga inti dan Pola Hubungan Kekerabatan dalam keluarga luas. Bab terakhir yaitu Bab V mengenai Beberapa Analisa dibahas Pergeseran kedudukan dan peranan suami dalam lingkungan keluarga, Pergeseran kedudukan dan peranan isteri dalam lingkungan keluarga, dan Pergeseran kedudukan dan peranan anak dalam lingkungan keluarga.

Laporan ini dilengkapi pula dengan Daftar Kepustakaan, Daftar Informan/responden, Index dan beberapa Lampiran.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI

Lokasi Suku Bangsa

1. Letak

Suku bangsa Muna yang menjadi sasaran dalam penelitian ini mendiami pulau Muna, beberapa tempat dipulau *Buton* dan sekitar teluk *Kendari*. Dengan demikian maka suku Muna bermukim ditiga Daerah Tingkat II yaitu Kabupaten Muna, Kabupaten Buton dan Kota Administratif *Kendari*. Pulau Muna sendiri secara administratif terbagi dua. Bagian utara pulau Muna bersama dengan pulau Buton bagian utara merupakan wilayah pemerintahan Kabupaten Muna sedangkan pulau Muna bagian selatan termasuk dalam wilayah Kabupaten Buton. Dengan demikian maka suku Muna yang mendiami pulau Muna terpecah kedalam kedua Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton. Sedang dalam wilayah Kabupaten Muna bermukim pula suku *Kulisusu* yang mendiami bagian timur dari bagian utara pulau Buton. Jelasnya bahwa dari 7 Kecamatan dalam Kabupaten Muna, 6 kecamatan dihuni oleh suku bangsa Muna sedangkan yang satu lainnya didiami oleh suku *Kulisusu*.

Pulau Muna berbatas pada sebelah utara dengan *Selat Tiworo*, sedang selatan dengan *Laut Flores*, sebelah timur dengan *Selat Buton*, dan sebelah barat dengan *Selat Muna*.

Batas-batas dari Kabupaten Muna adalah:

- sebelah utara dengan *Selat Tiworo* dan selat *Wawonii*
- sebelah timur dengan *Laut Banda*
- sebelah selatan dengan Kabupaten Buton
- sebelah barat dengan *Selat Muna*.

2. Keadaan Geografis

Secara geografis pulau Muna dapat dibagi dalam dua bagian yaitu bagian timur dan bagian barat. Bagian timur merupakan daerah yang bergunung - gunung dan berbukit-bukit batu. Bagian barat merupakan daerah yang datar dimana hampir di sepanjang pantai yang be-

rawa-rawa yang banyak ditumbuhi pohon-pohon bakau. Membujur sepanjang pantai timur yang diselingi oleh gunung-gunung dan bukit-bukit batu terdapat padang alang alang yang luas, sedangkan dibagian tengah ke barat dan ke utara merupakan daerah yang berhutan-hutan. Dari luas pulau Muna yang 427.500 ha, hampir seperduanya merupakan hutan yang terdiri dari hutan jati dan hutan campuran. Dari hutan-hutan ini dihasilkan kayu-kayuan terutama kayu jati yang merupakan hasil utama pulau Muna.

Di pulau Muna hanya terdapat beberapa sungai kecil yang hampir semuanya bermuara ke pantai barat dan pantai utara. Bagian timur yang merupakan pusat permukiman penduduk diwaktu lampau, faktor air baik untuk keperluan rumah tangga maupun untuk pertanian merupakan masalah berat bagi penduduk.

Musim Barat (Nopember-April) di Muna merupakan musim penghujan sedangkan musim timur (Mei-Oktober) merupakan musim kering (panas). Namun demikian pada awal musim timur (Mei-Juni) juga turun hujan walaupun tidak sebanyak hujan pada musim barat. Menurut data yang ada curah hujan di Kabupaten Muna tercatat sebagai berikut (4.11):

- Tahun 1973: 2304 mm, 167 hari hujan
- Tahun 1974: 1386 mm, 197 hari hujan
- Tahun 1975: 3272 mm, 145 hari hujan
- Tahun 1976: 1637 mm, 105 hari hujan

Di Muna terdapat beberapa jenis binatang, diantaranya adalah kerbau, sapi, kuda, rusa dan babi hutan. Babi hutan merupakan binatang yang amat mengganggu kehidupan petani sehingga dinyatakan sebagai "hama". Disamping itu hidup pula beberapa jenis burung, antara lain balam, enggang, dan burung maleo yang dilindungi.

3. Pola Perkampungan

Dari awal sejarah kerajaan Muna (+ abad XV) permukiman penduduk hanya terdiri dari 8 kampung. Empat dikepalai oleh *Komokula* dan yang empat lainnya masing-masing dipimpin oleh seorang *Mieno*. Pada masa pemerintahan Raja Muna V Sugimanuru (awal abad XVI) permukiman penduduk dikembangkan dengan membuka 28 perkampungan

baru sehingga seluruhnya berjumlah 36 ditambah dengan ibu kota kerajaan *Lambubalano*. Kemudian ibu kota baru dibangun dengan nama *Kota Muna* oleh Raja Muna VII (La Posaso). Batas-batas dan wilayah setiap kampung ditetapkan oleh pemerintah kerajaan Muna. Pemilikan dan penguasaan tanah dalam kampung juga diatur oleh pemerintah kerajaan bersama dengan pemerintah kampung (Syarat Kampung). Pada awal pengembangan kampung yang penduduknya hidup dari tanah pertanian maka pola perkampungan berdasar pada pola menyebar. Dalam perkembangan selanjutnya dengan bertambah dan berkembangnya penduduk maka muncul pola mengelompok. Dengan dibukanya jaringan jalan ke pedalaman kemudian timbul pola memanjang (memanjang) dimana rumah-rumah berjejer di kedua sisi jalan utama. Pola memanjang ini juga terjadi pada perkampungan di tepi pantai. Terakhir dalam usaha pemerintah daerah mengatur perkampungan penduduk melalui *resettlement desa* pola perkampungan diatur menurut suatu perencanaan desa.

Desa Penelitian

1. Letak

Kota Administratif Kendari sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara, sebagai lokasi penelitian diadakan, terletak pada 4° Lintang Selatan dan 122° Bujur Timur (5.11).

Kota Kendari terletak dalam batas-batas:

- sebelah utara dengan Laut Maluku
- sebelah timur dengan Selat Wawonii
- sebelah selatan dengan Kabupaten Kendari
- sebelah barat dengan Kabupaten Kendari.

Kota Kendari dari sejak awal perkembangannya merupakan kota yang dihuni oleh beberapa kelompok etnis diantaranya Bugis, Muna, Buton, To Rete, Bajo, Tolaki. Dalam perkembangannya sekarang sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara penduduk kota Kendari lebih bervariasi lagi ditinjau dari segi kelompok etnisnya. Kota Kendari pada zaman dahulu termasuk dalam kerajaan Konawe kemudian Laiwui yang merupakan kerajaan orang Tolaki. Dengan demikian wilayah di luar kota Kendari (kabupaten Kendari) penduduknya yang paling banyak adalah suku Tolaki.

Kota Administratif Kendari sekarang ini bertumbuh dari Kendari yang merupakan kampung yang sebagian besar penduduknya adalah orang Bugis dan orang Bajo. Kampung ini sekarang menjadi kelurahan Kandai dalam kecamatan Kendari kota. Bersama-sama 3 kelurahan lainnya disekitarnya Kandai dijadikan lokasi penelitian. Kecamatan Kendari kota terletak pada pantai utara teluk Kendari dengan batas-batasnya sebagai berikut:

- sebelah utara dengan Kecamatan Soropia
- sebelah timur dengan Selat Wawonii
- sebelah selatan dengan Teluk Kendari
- sebelah barat dengan Kecamatan Mandonga

Empat kelurahan yang dipilih sebagai lokasi penelitian yaitu:

- kelurahan Kandai
- kelurahan Kessilampe
- kelurahan Manggadua
- kelurahan Gunung Jati, secara bersama-sama mempunyai batas-batas sebagai berikut:

- sebelah utara dengan kecamatan Soropia
- sebelah timur dengan kelurahan Mata
- sebelah selatan dengan Teluk Kendari
- sebelah barat dengan kelurahan Sodohoa.

2. Keadaan Geografis

Kota Administratif Kendari yang wilayahnya terdiri dari 4 kecamatan meliputi wilayah disekeliling teluk Kendari yang indah yang membujur dari timur ke barat. Pintu masuk teluk ini sempit dan terlindung karena ada sebuah pulau di depannya. Makin ke barat teluk ini makin melebar. Di pantai utara teluk merupakan wilayah kecamatan Kendari kota, di arah pantai selatan kecamatan Poasia, di pantai barat kecamatan Mandonga. Kecamatan Soropia terletak disebelah utara kecamatan Kendari kota. Kedua kecamatan ini membentuk sebuah tanjung di utara teluk Kendari. Kecamatan Poasia dan Mandonga mempunyai wilayah yang rata/landai sedangkan kecamatan Kendari kota dan Soropia merupakan wilayah yang bergunung dan berbukit-bukit. Ke dalam teluk Kendari bermuara beberapa buah sungai baik dari pantai utara dan selatan maupun di pantai barat. Sungai yang

terbesar adalah sungai Lepo-lepo yang bermuara di pantai barat. Di pantai utara (kecamatan Kendari kota) bermuara sungai Kendari yang melalui salah satu kelurahan penelitian yaitu kelurahan Manggadua, sungai Sodohoa dan beberapa sungai-sungai kecil lainnya.

Desa Kandai yang merupakan asal kota Kendari adalah desa yang terletak di pantai utara teluk. Wilayahnya berbukit-bukit dan datar sepanjang pantai. Tanah datar ini sebenarnya berasal dari urugan dan rendemen erosi dikaki bukit yang terjal.

Kelurahan Gunung Jati terletak diatas kelurahan Kandai di gunung dan perbukitan. Demikian pula kelurahan Manggadua merupakan daerah berbukit walaupun sebagian wilayah mencapai pantai teluk Kendari. Desa Kesilampe merupakan desa pantai di kaki bukit yang rendah tetapi terjal ke arah pantai. Permukiman sepanjang pantai di kaki bukit umumnya berasal dari timbunan dan urugan.

Sebagaimana daerah lainnya Kendari juga mengenal musim hujan (November-April) dan musim panas (Mei- Oktober). Namun pada bulan Mei dan Juni juga turun hujan tetapi tidak sebanyak hujan yang turun pada musim hujan. Hujan yang turun selalu menjadikan sungai-sungai disekitar teluk banjir dan membawa tanah dan pasir ke dalam teluk Kendari yang mengakibatkan teluk Kendari semakin mendangkal.

Di wilayah teluk Kendari tidak terdapat hutan yang berarti, kecuali di perbatasan kecamatan Kendari kota dan kecamatan Soropia yang merupakan hutan larangan. Binatang yang terdapat disini adalah *babi hutan*. Pada zaman dahulu banyak ditemukan *Anuang*, sekarang sudah tidak ada. Binatang lainnya adalah binatang ternak antaranya sapi dan kambing.

3. Gambaran fisik kota penelitian

Kendari berkembang dari suatu kampung yang kemudian menjadi ibu kota *Onderafdeling* Kendari (1906) ibu kota *Swapraja Laiwui*, tempat kedudukan *Ken Kanrikan*, ibu kota Kabupaten Kendari (1960), dan akhirnya menjadi ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara. Dari kampung

Kandai (kelurahan Kandai sekarang) kota Kendari berkembang ke arah barat menyusur pantai utara teluk kemudian membelok di pantai barat seterusnya di arah pantai selatan teluk. Pada awalnya Kantor *Controleur* dan swapraja sampai Ken Kanrikan masih dalam wilayah kelurahan Kandai sekarang. Sejak terbentuknya Propinsi, kantor Gubernur Kepala Daerah didirikan di arah barat di kelurahan Kemaraya yang masih termasuk dalam wilayah kecamatan kota. Kemudian kantor Gubernur dipindahkan lagi ke arah barat yang diikuti oleh kantor Walikota tidak lagi dalam kecamatan Kendari kota tetapi dalam wilayah kecamatan Mandonga.

Dilihat dari segi permukiman maka pantai utara teluk (kecamatan Kendari kota) merupakan tempat permukiman yang padat. Dari segi sarana pemerintahan kecamatan Mandonga telah menggeser kedudukan dari kecamatan Kendari kota. Juga dari segi permukiman pengembangannya lebih memungkinkan dalam kecamatan Mandonga. Di sini telah dibangun kompleks perumahan oleh BTN maupun oleh Perumnas. Dari segi kegiatan ekonomi kecamatan Kendari kota masih dalam kedudukan utama karena dalam kecamatan ini terdapat pelabuhan laut untuk pelayaran pantai maupun untuk pelayaran antar pulau. Kedua pelabuhan ini terletak dalam kelurahan Kandai. Juga di Kandai dan Sodohoa (kecamatan Kendari kota) terdapat pusat-pusat pertokoan dan sebuah pasar sentral (kelurahan Kandai). Di Mandonga juga terdapat sebuah pasar sentral dan pertokoan mulai berkembang.

Di bidang pendidikan terlihat kemajuan yang begitu pesat. Pada tahun 1950-an di Kendari hanya terdapat sebuah SMP Negeri. Sekarang ini dalam kota Administratif Kendari terdapat 6 SMP Negeri dan 7 SMP swasta. SMTA Negeri sebanyak 9 buah disamping adanya 8 SMTA swasta. Juga terdapat sebuah Universitas Negeri (Unhalu), IAIN Cabang Kendari dan sebuah Akademi Swasta. Di lokasi penelitian situasi pendidikan adalah sebagai berikut:

- Kelurahan Kandai	: SD	2
	SMTN	1
	SMTA	2
- Kelurahan Manggadua	: SD	1

		SMTP	-
		SMTA	-
- Kelurahan Kessilampe	:	SD	2
		SMTP	1
		SMTA	1
- Kelurahan Gunung Jati	:	SD	1
		SMTP	-
		SMTA	-

Di Kecamatan Kendari Kota terdapat dua buah bioskop diantaranya sebuah di kelurahan Kandai.

Pada umumnya setiap kelurahan mempunyai sebuah mesjid. Mesjid Raya terdapat di Kandai dan sedang akan dibangun sebuah lagi di Mandonga. Pekuburan pada umumnya terdapat disetiap kelurahan dan desa. Namun setelah dibukanya pekuburan umum dikecamatan Mandonga maka hampir semua pekuburan desa dalam kecamatan Kendari kota ditutup. Gereja terdapat tiga buah di kelurahan Kandai. Sedang ditiga desa penelitian lainnya tidak mempunyai gereja.

Jalur lalu lintas darat dapat dikatakan hanya satu walaupun jaringan skunder sedang dikembangkan. Jalan ini mengitari teluk Kendari dan ke arah barat menghubungkan Kendari dan daerah pedalaman terus ke Kolaka. Lainnya adalah jalur jalan ke lapangan terbang Kendari II (Wolter Mongisidi) yang jaraknya \pm 30 km.

PENDUDUK

Suku Bangsa

1. Gambaran umum

Tradisi lisan orang Muna mengungkapkan bahwa penduduk pertama pulau Muna adalah pengikut (awak kapal) dari *Sawerigading* putera Raja *Luwu*. Luwu adalah sebuah kerajaan yang terakhir menjadi Kabupaten Luwu dengan ibu kota Palopo di Sulawesi Selatan. Tokoh legendaris ini amat terkenal di Sulawesi Selatan Tenggara dan Tengah sebagai seorang putera raja dari kerajaan Luwu yang banyak berlayar dan banyak mengunju

jungi tempat-tempat di pinggir pantai. Dalam salah satu pelayarannya kapalnya kandas di Pulau Muna di tempat yang hingga sekarang dikenal sebagai Bahutara (bahutera?). Bahutara ini sekarang berwujud sebagai gunung batu yang berbentuk perahu dari pandangan dari kejauhan. Sebanyak 40 orang awak perahu dari Sawerigading ini terpaksa mendarat dan bermukim di Muna. Kemudian menurut cerita, mereka ini berangkat ke Luwu dan kembali ke Muna bersama dengan keluarga dan kerabatnya. Mereka lalu membentuk satu kesatuan masyarakat di tempat yang bernama *Wamelai* dan mengangkat seorang pemimpin dengan gelar *Mieno Wamelai* (Mieno bahasa Muna berarti orangnya, Kepala Pemerintahan).

Pada masa munculnya tokoh legendaris Muna sebagai Raja Muna I dengan gelar *Beteno ne Tombula* (orang yang keluar dari bambu) pada pertengahan abad XV penduduk Muna telah terbagi atas 8 kampung disamping adanya kampung yang merupakan ibu kota. Raja Muna V *Sugimanuru* dengan melihat perkembangan penduduk menyebarkan penduduk dengan menetapkan 28 kampung baru sehingga seluruhnya berjumlah 36 kampung atau wilayah bawahan disamping adanya ibu kota sebagai pusat pemerintahan. Pada saat itu orang Muna telah tersebar ke seluruh pelosok pulau Muna malah sebahagiannya menyeberang ke pulau Buton dan bermukim dibeberapa tempat.

Penduduk Kabupaten Muna (Muna utara dan Buton utara) menurut sensus 1976 berjumlah:

- Pria : 78.236
- Wanita : 85.810

Sedangkan menurut pencatatan penduduk 1980 penduduk Muna sebanyak 171.012 jiwa (4.14). Dari jumlah ini termasuk juga penduduk kecamatan Kulisusu yang secara etnis tidak termasuk dalam suku Muna sebanyak 20.375 menurut data proyeksi penduduk 1978 pada Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sulawesi Tenggara. Selanjutnya penduduk Muna selatan yang terdiri dari 2 kecamatan dari kabupaten Buton adalah: (1.55/56)

- Kecamatan Gu : 28.027
- Kecamatan Mawasangka : 20.028

Dengan demikian maka jumlah suku Muna di pulau Muna/Kabupaten Muna adalah $171.012 + 49.000 - 20.375 = 199.637$

atau 200.000 jiwa. Ini belum termasuk suku Muna yang berdiam di Kendari dan sekitarnya serta mereka yang bermukim di beberapa tempat di pulau Buton.

Orang Muna mengenal pendidikan formal setelah datangnya pemerintahan Belanda pada 1907. Sekolah mula-mula diusahakan oleh pemerintah/swapraja. Pada tahun 30-an Missi Katholik turut mendirikan sekolah yang juga kemudian disusul oleh Muhammadiyah. Kemudian sekolah-sekolah Muhammadiyah ditutup oleh Belanda dan para pimpinannya ditangkap dan dipenjarakan. Pada saat sekarang ini di semua kecamatan telah ada SMP Negeri. Di kota Raha sebagai ibu kota kabupaten Muna telah ada 2 SMA Negeri, 1 STM Negeri, 1 SMEA Negeri dan 1 SPG Negeri. Terakhir IAIN Cabang juga telah dibuka. Juga terdapat beberapa perguruan swasta antara lain yang dikelola oleh Yayasan Katholik, Muhammadiyah dan PGRI.

2. Penyebaran

Dari sejarah kerajaan Muna dapat dilihat bahwa pada awal abad XVI (Raja Muna V) pulau Muna dapat dikatakan telah habis terbagi kedalam wilayah-wilayah bawahan kerajaan (kampung). Setiap kampung oleh kerajaan telah ditetapkan wilayah-wilayahnya dengan batas-batasnya yang jelas. Hal ini penting karena pada dasarnya kehidupan pertanian orang Muna dimasa lampau adalah petani berpindah-pindah. Perpindahan ini dalam periode 1 - 3 tahun. Penduduk kampung dibawah *syarat kampung* membuka areal pertanian secara bersama dalam lokasi yang telah disepakati tetapi dalam batas wilayah kampungnya. Patut dicatat bahwa setiap kampung merupakan wilayah bawahan kerajaan yang mempunyai otonomitas dalam beberapa hal dalam mengatur kampungnya disamping kewajiban-kewajiban tertentu terhadap kerajaan dan apatnya.

Dalam persebaran penduduk dan penetapan permukiman di zaman lampau orang Muna kelihatannya selalu menghindari daerah yang berair dan berawa-rawa yang sebenarnya merupakan wilayah pulau itu yang relatif lebih subur. Sehingga dengan demikian wilayah timur pulau yang kering merupakan tempat permukiman yang utama. Kemudian air merupakan permasalahan pelik bagi orang Muna. ini disebabkan karena penyakit malaria pada zaman

itu. Pada keadaan terakhir persebaran penduduk merupakan program pemerintah dalam wujud resettlement desa. Dalam usaha ini faktor-faktor logis dilihat dari segi kehidupan pertanian dan perhubungan merupakan landasan titik tolak.

Sejak lama pula orang Muna telah bermigrasi keluar pulau Muna. Arah yang dituju adalah pulau Buton pantai barat dan pantai selatan dan sekitar kota Bau-Bau ibu kota Kabupaten Buton. Tujuan lainnya adalah Kendari dan sekitarnya.

Faktor utama yang melandasi persebaran penduduk Muna terutama mereka meninggalkan pulau Muna karena pulau Muna merupakan daerah yang minus dimana pertanian secara tradisional pada tanah yang berbatu-batu dan kering tidak membawa harapan cerah. Dari sifat dan situasi tanah ini maka dilihat dari segi pertanian sebagai mata pencaharian sebenarnya pulau Muna dapat disebut padat penduduknya. Rupanya pemecahan yang ditemukan adalah meninggalkan Muna dan mencari tempat baru untuk memulai kehidupan baru. Disini juga terdapat unsur daya tarik dari daerah lain khususnya perkotaan (Bau-Bau dan Kendari). Hal ini terutama berlaku pada generasi muda.

3. Mobilitas

Daratan pulau Muna dengan jaringanjalan yang relatif dapat dianggap baik dan tidak adanya rintangan rintangan alam yang berat memudahkan penduduk setempat untuk bepergian ke segala tempat. Hal ini ditunjang dengan sarana-sarana pengangkutan umum yang semakin ramai. Pada zaman lampau perjalanan dilakukan dengan berjalan kaki atau dengan kuda kemudian dengan sepeda. Pada zaman sekarang dilakukan dengan kendaraan bermotor roda 2 dan roda 4. Di pinggiran pantai yang sebelumnya dilakukan dengan perahu dayung/layar sekarang dilakukan dengan perahu-perahu dengan motor-motor tempel. Setiap hari selalu ada kapal motor yang datang dan berangkat ke Kendari dan Bau-Bau ke/dari pelabuhan Raha. Hal ini menandakan bahwa mobolitas penduduk cukup tinggi. Faktor utama dari penyebab mobilitas penduduk ini adalah kebutuhan sehari-hari, kunjungan terhadap keluarga, kebutuhan pendidikan dan mencari pekerjaan, baik

pekerjaan tetap, musiman/sementara dan sambilan.

Dari jenis mobilitas lain kelihatan adanya kecenderungan suku Muna untuk mencari kehidupan lain selain dari bertani (tradisional) di kampungnya. Hal ini jelas pada generasi muda yang setelah melalui tingkat pendidikan tertentu ingin bekerja sebagai pegawai dan pekerjaan kantor lainnya. Malah banyak diantara mereka yang bekerja sebagai buruh di perkotaan (Raha, Bau-Bau dan Kendari).

Daerah Penelitian

1. Gambaran Umum

Penduduk kecamatan Kendari Kota terdiri dari 6155 Kepala Keluarga dengan jumlah laki-laki 21.432 dan wanita 20.432 (Camat, 1983). Empat kelurahan yang dijadikan lokasi penelitian mempunyai penduduk, sebagai berikut:

- Kelurahan Kandai	: Kepala keluarga:	864
	Pria	: 3.299
	Wanita	: 3.096
- Kelurahan Kessilampe	: Kepala Keluarga:	432
	Pria	: 1.518
	Wanita	: 1.563
- Kelurahan Manggadua	: Kepala Keluarga:	438
	Pria	: 1.329
	Wanita	: 1.219
- Kelurahan Gunung Jati	: Kepala Keluarga:	555
	Pria	: 1.491
	Wanita	: 1.408

Keempat kelurahan ini dihuni oleh beberapa suku bangsa yaitu: Muna, Bugis, Tolaki, Makassar, Jawa, Menui/Bungku, Moronene, Bajo, Keturunan Cina, Cina WNA, Toraja, Bali, Sangir Talaud, dan lain-lain.

Yang terbanyak populasinya dari suku-suku bangsa tersebut diatas adalah suku Muna kemudian menyusul Bugis. Suku Muna yang tinggal di daerah penelitian masih menjalin hubungan baik dengan suku Muna dari daerah asal. Ini dapat dilihat dari kunjungan keluarga baik dari daerah asal maupun dari lokasi penelitian ke daerah asal. Namun demikian bagi orang Muna yang sejak turun

temurun telah tinggal di Kendari hubungan ini sudah renggang kalau tidak dapat dikatakan telah hampir putus sama sekali. Kebanyakan dari mereka ini telah seperti orang "Bugis" saja. Walaupun mereka asli suku bangsa Muna bahasa yang dipergunakan bukan lagi bahasa Muna (juga dalam lingkungan keluarga). Hal ini lebih jelas lagi pada mereka yang telah berassimilasi dengan suku lain.

2. Pengelompokan penduduk perkotaan

Pengelompokan suku bangsa Muna yang jelas kelihatan dalam Kecamatan Kendari Kota adalah di dua kelurahan penelitian yaitu kelurahan Manggadua dan kelurahan Gunung Jati. Di kelurahan Kessilampe dan Kandai mereka hidup bersebar diantara penduduk lainnya. Dilihat dari segi status sosial maka kelurahan Kandai (sebagai inti asal kota Kendari) merupakan daerah elit jika dilihat dari segi status sosial ekonomi. Disini pusat perekonomian dimana banyak pengusaha dan pedagang bermukim dan berusaha. Dilihat dari segi elit pemerintahan Kandai bukanlah yang terutama dalam kota Administratif Kendari

3. Mobilitas

Sebagai ibu kota Propinsi maka penduduk Kendari tentunya mempunyai mobilitas tinggi. Penduduk dari pinggiran setiap hari turun ke pusat-pusat kota untuk keperluan usaha, kerja, rumah tangga, pendidikan dan lain-lain. Dan setelah maksudnya terpenuhi kembali ke rumah ke lingkungan keluarga. Ini terjadi juga bagi petani yang hasil pertaniannya disesuaikan dengan kebutuhan kota (sayur-sayuran dan lain-lain).

SISTEM MATA PENCAHARIAN DAN TEKNOLOGI

Jenis Mata Pencaharian

Mata pencaharian terbesar suku bangsa Muna adalah bertani (berladang, berkebun). Mata pencaharian lainnya adalah nelayan, buruh, dagang dan sebagai pegawai. Di masa lalu suku Muna disamping menggarap tanah yang dikuasai secara pribadi juga membuka hutan dan padang

alang-alang secara bersama-sama (warga kampung) sebagai perladangan musiman. Perladangan ini sifatnya berpindah-pindah dalam areal hukum kampungnya masing-masing. Perladangan berpindah-pindah ini sekarang telah ditertibkan oleh pemerintah sesuai dengan aturan agraria yang berlaku. Dalam keadaan tertentu hal ini dapat diizinkan khusus untuk tanaman keras/tanaman produksi. Pertanian dengan berladang hingga sekarang masih dilakukan dengan cara-cara tradisional tentunya dengan menggunakan alat-alat yang tradisional pula. Alat-alat ini kebanyakan berupa alat genggam yang terbuat dari kayu, bambu dan atau besi. Alat-alat yang terbuat dari besi dizaman lampau didapatkan dari pandai besi setempat, tetapi sekarang kebanyakan telah dapat dibeli di pasar baik yang produksi lokal maupun yang didatangkan.

Di lokasi penelitian mata pencaharian yang terbesar suku Muna adalah bertani, buruh dan pegawai. Pekerjaan lainnya adalah tukang, berjualan/dagang, nelayan. Alat-alat yang dipakai dalam usaha pertanian masih alat tradisional pula.

Ketenagaan

Sebagai masyarakat petani maka suku bangsa Muna mengerahkan semua tenaga yang dapat dicapai dalam berproduksi laki-laki dan perempuan, tua dan muda malahan anak-anak sekalipun adalah tenaga-tenaga yang selalu dikerahkan. Tentunya terjadi semacam pembagian kerja baik menurut jenis kelamin maupun menurut umur.

Laki-laki mengerjakan pekerjaan yang sifatnya berat dan kaum wanita untuk pekerjaan yang dianggap ringan sesuai dengan kewanitaannya. Para orang tua kebanyakan sebagai pemimpin, pengarah dan tenaga ahli. Orang dewasa sebagai tenaga kerja utama, remaja dan anak-anak sebagai tenaga-tenaga pembantu.

Anak-anak yang sudah bersekolah sesudah kembali dari sekolah diwajibkan membantu orang tua di tempat pekerjaan.

Dilihat dari segi hubungan kerja maka kelompok kerja keluarga inti merupakan kesatuan kerja utama da-produksi. Hubungan kerja disini adalah hubungan kekerabatan yang secara langsung terlibat dan berkepenting-

an secara bersama-sama akan hasil usaha yang dilakukan. Kelompok kerja yang lebih besar adalah usaha pertanian yang dilaksanakan dalam lingkungan keluarga luas yang dipimpin dan diarahkan oleh suami dari keluarga inti seniornua. Hubungan kerja ini bertujuan untuk meningkatkan produksi (dikerjakan bersama-sama) dengan pembagian hasil menurut keluarga inti yunior dan berdasar luas areal dan besarnya keluarga inti masing-masing.

Hubungan kerja lainnya adalah hubungan kerja pertemanan. Dalam hal ini dapat berupa bantuan tenaga tanpa pamrih, dapat pula dalam bentuk kerja sama dengan sasaran adalah bagi hasil. Hubungan kerja lainnya adalah bagi hasil. Hubungan kerja lainnya adalah hubungan kerja gotong royong dalam arti tolong menolong yang di kenal di Muna sebagai *pokadulu* atau *pokaowa*. Cara ini dilakukan dengan giliran karena dasarnya adalah imbalan tenaga. Sampai sekarang *pokadulu* atau *pokaowa* masih banyak dilakukan di desa-desa di Muna.

Dimasa senggang dimana tidak ada pekerjaan yang menyangkut pekerjaan utama, banyak dari suku Muna mengerjakan pekerjaan sampingan. Dimasa lalu hal ini dilakukan dengan berburu atau mencari hasil hutan. Dalam keadaan sekarang ada pula yang menjadikan bertani dan berternak sebagai pekerjaan sampingan. Nelayan juga bertani, petani juga ada yang menangkap ikan.

Di lokasi penelitian khusus petani faktor tenaga kerja masih tidak jauh berbeda dengan daerah asal. Yang bergeser barangkali hanyalah peranan anak-anak yang sebagian besar waktunya untuk bersekolah. Hal ini dapat dipahami karena pengaruh kehidupan kota. Namun dalam hal anak-anak harus membantu orang tua masih merupakan suatu nilai yang masih dipertahankan. Hanya pelaksanaannya yang agak bergeser. *Pokadulu* dan *pokaowa* sudah hampir tidak dikenal lagi kecuali bagi orang-orang tua. Namun masih ada hubungan kerja kekerabatan dan pertemanan dalam bentuk tolong - menolong yang kebanyakan tanpa pamrih. Petani di lokasi penelitian sering pula melakukan pekerjaan buruh (buruh palabuhan dan lain-lain), bertukang, berjualan dan lain lain. Sebaliknya mereka yang bukan bertani sebagai pekerjaan utama banyak yang melakukan usaha-usaha perta-

nian dan lain-lainnya sesuai dengan kesempatan kerjanya.

Hasil Mata Pencaharian

Hasil pertanian di Muna secara umum dapat dikatakan memadai untuk memenuhi kebutuhan primernya berupa makanan, pakaian dan kebutuhan pokok lainnya. Tentunya dengan tidak mengesampingkan bagi mereka yang berhasil dalam usahanya. Kebutuhan skunder hanya dapat dipenuhi jika ada usaha-usaha sampingan.

Tanpa usaha sampingan agaknya sukar bagi seorang petani Muna untuk memenuhi kebutuhan skundernya apalagi kebutuhan lux. Hal ini erat kaitannya dengan lahan yang diolah serta cara dan peralatan pertaniannya. Tetapi akhir-akhir ini dengan kegiatan penanaman tanaman keras/produksi (jambu mente) maka dapat diperkirakan bahwa dimasa datang petani Muna akan berhasil memenuhi segala kebutuhan-kebutuhannya.

Di lokasi penelitian hasil mata pencaharian utama orang Muna hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan primernya. Namun hasil dari usaha sampingan untuk kebutuhan skundernya dapat dipenuhi. Disini kelihatan bahwa suku bangsa Muna termasuk suku yang ulet yang mungkin karena hasil tempaan alamnya yang minus.

SISTEM KEKERABATAN

Garis keturunan .

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memerlukan adanya kaum kerabat, yang merupakan tempat untuk melakukan dan mewujudkan kesejahteraan dalam kehidupan, merupakan kawan untuk bergaul ataupun mengadakan hubungan sosial yang akrab. Batas dari pergaulan kekerabatan itu sering kali berbeda dengan pergaulan pada orang-orang yang dianggap bukan kerabat. Sopan santun dan hubungan yang terjadipun acap kali terlihat adanya perbedaan antara mereka yang merupakan segolongan dalam lingkungan kerabat dengan mereka yang berada diluar kerabat itu.

Jumlah kerabat khususnya pada suku Muna tentulah besar, namun dalam kenyataannya karena keterbatasan

yang ada, dari sebagian besar jumlah kaum kerabat ini hanya sebagian kecil saja yang dapat saling kenal mengenal. Kelompok kecil yang dapat dikenal ini menurut Koentjaraningrat disebut dengan istilah "kerabat sosiologis" (9.127). Pergaulan yang akrab antar kelompok kekerabatan hanya dapat terjadi bagi mereka yang mempunyai tempat tinggal yang berdekatan, sedang kaum kerabat yang meskipun diketahui dan dikenal namun berada dan mempunyai tempat tinggal yang berjauhan biasanya kurang akrab. Prinsip keturunan dapat merupakan suatu kriteria yang dapat dipergunakan untuk menetapkan keanggotaan dalam kelompok kekerabatan.

Pada hakekatnya pengertian kekerabatan dalam masyarakat suku Muna meliputi ikatan hubungan darah, yang berada disekitar saudara, sepupu sekali, sepupu duakali, sepupu tigakali dan juga sepupu empatkali. Sedang lingkaran kelima merupakan lingkungan yang jauh, malahan dapat dikatakan sudah diluar lingkungan kekerabatan. Lingkungan yang merupakan sepupu sekali disebut *pisa*, duakali disebut *topendua*, tigakali disebut *topentolu*, sedang empatkali disebut *topeapa*. Sedang hubungan dalam garis yang kelima bernama *tope kuna* dan merupakan kerabat yang dianggap berada di luar garis kekerabatan yang ada. Perkawinan yang terjadi dengan lingkungan lain (lingkungan ketiga) menyebabkan batas kekerabatan menjadi lebih luas, dan mengikut sertakan semua kerabat dari golongan lain itu kedalam garis kekerabatan yang ada. Sebab itu dalam suku Muna bila direncanakan untuk memilih jodoh yang akan diteruskan dalam bentuk perkawinan, dan kebetulan calon yang dipilih itu berasal dari lingkungan kerabat yang lain, maka biasanya diusahakan agar semua kaum kerabat dapat menyetujui rencana perkawinan itu, karena setelah terjadinya perkawinan itu, maka kaum kerabat dari mempelai baru ini akan terpaut menjadi satu keluarga yang besar. Sehingga informan mengatakan bahwa perkawinan dalam suku Muna mempunyai dampak memperbesar jumlah kaum kerabat.

Istilah kekerabatan dapat diterjemahkan dalam bahasa Muna dengan *pobhasitie*, *lewalaka*, dan *tombu*. Dengan "pobhasitie" dimaksud seluruh individu yang mengelompok dalam lingkungan ikatan hubungan darah yang merupakan keseturunan yaitu ikatan hubungan secara se-

pupu sampai tiga kali (masih erat), sepupu empatkali (yang sudah mulai pudar) dan sepupu limakali (yang sudah jauh), baik menurut garis laki-laki (ayah), maupun menurut garis perempuan (ibu). Selanjutnya *pobhasitie*, juga dapat berarti persahabatan dalam satu lingkungan malahan sering pula diartikan sebagai persahabatan. Sedangkan "lewalaka" berarti kaum kerabat yang turun temurun dan merupakan satu kelompok yang dikategorikan seketurunan. Tombu mempunyai pengertian sekelompok individu yang masih mempunyai hubungan darah dalam bentuk keturunan serta mendiami areal yang sama. Kadang kala areal tersebut dihuni oleh mereka yang seketurunan sampai dengan garis sepupu tigakali.

Sedang menurut informan bahwa tombu merupakan suatu areal tempat tinggal yang dapat dikatakan atau dipersamakan dengan rukun kampung (RK) pada saat sekarang ini dan mereka yang mendiami areal tersebut mempunyai hubungan karena satu tempat pemukiman tanpa hubungan darah. Dalam kesempatan lain diperoleh pula informasi yang mengatakan bahwa walaka itu bukanlah merupakan kelompok kekerabatan tetapi suatu strata sosial dalam masyarakat suku Muna.

Dengan adanya beberapa informasi ini, maka dapatlah dirumuskan bahwa kekerabatan dalam bahasa Muna yang berarti mendekati pengertian kekerabatan yang dimaksudkan dalam uraian ini adalah "*Pobhasitie*!" Selanjutnya *pobhasitie* inipun mempunyai pengertian kekerabatan dalam bentuk keluarga luas.

1. Matrilinial

Prinsip keturunan atau *principle of descent* yang dikenal dengan nama matrilinial pada dasarnya dimulai dari konsep *matriachart* yang berarti suatu sistem kekeluargaan dengan mater atau ibu yang berkuasa. Konsep ini bemula pada suatu kurun waktu dimana pembentukan keluarga masih merupakan sesuatu yang tidak menetapkan adanya keharusan untuk suami dan isteri itu tinggal dalam satu rumah. Keadaan ini menyebabkan bahwa anak-anak yang merupakan buah dari perkawinan tadi sebagian besar hanya menganal dan mempunyai hubungan erat dengan ibunya. Sehingga pada waktu itu dikenallah dalam masyarakat adanya keluarga inti dengan ibu seba-

gai ketua keluarga. Kelompok keluarga tadi mulai meluas dan garis keturunan untuk selanjutnya selalu diperhitungkan melalui garis ibu dan dengan demikian keadaan ini merupakan awal dari konsep matrilineal itu.

Istilah dan konsep matriarchaat yang berarti sistem kekeluargaan dengan tokoh ibu yang berkuasa pada masa sekarang ini sudah lama ditinggalkan. Yang ada sekarang ini adalah kelompok-kelompok keluarga yang terikat dengan prinsip keturunan yang diperhitungkan melalui garis ibu atau garis matrilineal.

Koentjaraningrat menyatakan bahwa prinsip ini merupakan tingkat kedua didalam proses perkembangan kebudayaan manusia (9.81). Dalam uraian selanjutnya dikatakan pula bahwa meskipun prinsip ini merupakan tingkat kedua dalam proses itu, namun dalam kenyataannya terlihat bahwa masyarakat dengan sistem kekerabatan yang berdasarkan matrilineal tidak hanya terdapat pada masyarakat yang tingkat perkembangan kebudayaannya masih rendah atau amat tua.

Di Indonesia sistem kekerabatan yang berdasarkan matrilineal ini tetap terpelihara dengan baik pada masyarakat Minangkabau. Masyarakat suku Muna tidak mengenal sistem kekerabatan yang berdasarkan matrilineal secara murni. Para ibu dalam keluarga tidak merupakan pemimpin keluarga dan prinsip pengembangan keturunan tidak diperhitungkan menurut garis ibu. Beberapa informan menuturkan, bahwa pada beberapa keluarga suku Muna yang kebetulan dari ayah yang mempunyai strata sosial yang berada lebih rendah dari pihak ibu, maka biasanya sang anak dalam kehidupan sosialnya mengikuti garis ibu, khususnya dalam pemakaian gelar kebangsawanan. Seperti kita ketahui bahwa kaum bangsawan dalam suku Muna dikenal gelar *La Ode* untuk laki-laki/pria, dan *Wa Ode* untuk kaum perempuan/wanita. Dengan demikian apabila seorang anak mempunyai ibu dengan gelar *Wa Ode* yang dianggap murni, sedang ayahnya tidak mempunyai gelar *La Ode*, maka sang anak kemungkinan menggunakan pula gelar kebangsawanan tersebut dalam bentuk *La Ode* atau *Wa Ode* pada namanya, meskipun keadaan ini tidak berlaku umum, jadi hanya terdapat pada beberapa rumpun keluarga saja. Ciri-ciri sistem kekerabatan yang berdasarkan prinsip matrilineal lainnya tidak terlihat da-

lam sistem kekerabatan suku Muna. Oleh sebab itu dapat lah dikatakan bahwa sistem kekerabatan dengan jenis matrilineal tidak berlaku pada suku Muna, kecuali untuk hal-hal yang telah diuraikan diatas.

2. Patrilineal

Setelah konsep kekerabatan berdasarkan sistem matrilineal mulai berkembang pada zaman dahulu, maka menurut Koentjaraningrat (9.81) proses perkembangan keluarga manusia memasuki tahap ketiga. Tahap ini dapat timbul dan berkembang karena pada masa itu para suami (kaum laki-laki) mulai tidak merasa puas dengan sistem matrilineal. Seperti telah diuraikan terdahulu bahwa dalam prinsip matrilineal perluasan keturunan dihitung melalui garis ibu, dan karena itu mengakibatkan tiap individu dalam masyarakat, semua kerabat ibunya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedang semua kaum kerabat ayahnya jatuh diluar batas itu. Keadaan ini mendorong mereka untuk memilih dan mengambil calon isteri mereka dari kelompok lain, dan membawa para isteri mereka ke kelompok mereka sendiri. Keturunan yang dilahirkannya tetap tinggal dalam lingkungan kelompok ayah mereka. Keadaan ini terus berkelanjutan, yang lambat laun terbentuklah satu kelompok keluarga dengan si ayah sebagai ketua. Sistem kekerabatan ini makin berkembang sehingga akhirnya timbullah satu konsep kekerabatan patriarchaat dengan pater atau ayah yang berkuasa.

Konsep ini mengalami pasang surut dan kemudian yang berkembang dalam masyarakat ialah konsep - konsep kekerabatan dimana kelompok-kelompok keluarga terikat dengan prinsip keturunan yang diperhitungkan melalui garis ayah. Prinsip patrilineal ini hanya memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui pria saja dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ayahnya masuk didalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan semua kaum kerabat ibunya jatuh di luar batas kerabat ayahnya.

Pada konsep kekerabatan patrilineal ini, perkawinan yang dianggap ideal adalah perkawinan antara individu-individu dari garis keturunan yang mengikuti garis laki-laki. Sistem kekerabatan seperti ini di negara kita masih terlihat pada masyarakat suku Batak di Suma-

tera Utara.

Masyarakat suku Muna berdasar hasil penelitian dan para informan yang ada menunjukkan bahwa sistem kekerabatan patrilineal ini, tidaklah dianut secara lengkap dan keseluruhan. Pada masyarakat suku Muna tidaklah terdapat ketentuan yang mengikat, dimana umpamanya bahwa setiap perkawinan adalah ideal apabila dilaksanakan menurut garis keturunan dipihak lakj-laki.

Yang menonjol dalam masalah ini pada masyarakat suku Muha dilihat dari pihak ayah sebagai kepala keluarga ialah bahwa dalam setiap keluarga yang ayahnya mempunyai atau berasal dari golongan kaum bangsawan, maka anak-anaknyapun akan tergolong dan dianggap sebagai kaum bangsawan serta berhak menggunakan gelar ke bangsawanan tersebut. Dengan demikian maka secara umum pewarisan gelar kebangsawanan pada suku Muna adalah menurut garis ayah. Sedang ciri-ciri patrilineal lainnya tidak terlihat pada kehidupan kekerabatan suku Muna ini.

Seperti kita ketahui bersama bahwa hubungan kekerabatan menghubungkan sejumlah kerabat yang bersama-sama memegang suatu kompleks dari hak-hak, kewajiban-kewajiban tertentu. Hak-hak itu misalnya untuk mewarisi harta, gelar, benda-benda pusaka, lambang-lambang dan lain sebagainya. Sedang kewajiban mengakibatkan adanya kewajiban-kewajiban untuk melakukan aktifitas tertentu. Dihubungkan dengan suku Muna, maka dari sistem patrilineal ini, hanyalah nampak dalam pewarisan gelar kebangsawanan yang dilakukan secara umum melalui garis keturunan dari pihak ayah, dan tidaklah semua hak dan kewajiban menurut prinsip patrilineal itu secara lengkap dan utuh terlihat. Oleh sebab itu dapatlah diambil kesimpulan bahwa sistem kekerabatan menurut sistem patrilineal tidaklah berlaku pada suku Muna.

3. Bilíneal

Koentjaraningrat dalam uraiannya tentang prinsip-prinsip keturunan yang mengikat kelompok-kelompok sosial mengatakan bahwa : prinsip bilineal atau bilineal descent, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria saja untuk sejumlah hak dan kewajiban tertentu, dan melalui wanita saja untuk sejumlah hak dan ke-

wajiban yang lain dan karena itu mengakibatkan bahwa bagi tiap individu dalam masyarakat kadang-kadang semua kaum kerabat ayahnya masuk dalam batas hubungan kekerabatannya, sedangkan kaum kerabat dari pihak ibunya jatuh diluar batas itu, dan kadang-kadang sebaliknya. Sedang prinsip bilateral atau bilateral descent yang menghitung hubungan kekerabatan melalui pria maupun wanita (9.129 dan 130).

Dengan demikian maka prinsip bilineal sebenarnya tidak menetapkan secara selektif tentang kaum kerabatnya tetapi bagi tiap individu dalam masyarakat semua kaum kerabat ibunya maupun ayahnya masuk dalam hubungan kekerabatannya sehingga tidak akan terlihat batas yang jelas antara kerabat yang mengikuti garis ibu atau garis ayah.

Hasil penelitian dan hasil wawancara dengan beberapa informan menggambarkan bahwa masyarakat suku Muna nampaknya dalam hubungan kekerabatan berada dalam kategori ini. Pada hakekatnya hubungan kekerabatan pada masyarakat suku Muna meliputi ikatan hubungan kesatu, kedua, ketiga (masih erat), sedang ikatan dalam hubungan keempat sudah mulai pudar dan ikatan kelima sudah dianggap jauh. Ikatan ini peninjauannya dari pihak pria (ayah) dan wanita (ibu).

Perkawinan dengan pihak lain juga memperluas areal kekerabatan itu. perluasan keluarga sebagai susunan Bilineal dari kedua segi dimaksud, dapat juga disebut sebagai kelompok kerabat keorang tuaan atau parental (6, 80).

Besarnya kelompok itu pada suku Muna tidaklah tentu. Selama orang masih dapat menghitung saling kekerabatan tersebut maka susunan dan jumlah kerabat masih dapat diketahui, tetapi sudah batang tentu pula ikatan dengan kerabat yang karena keadaan sudah berada jauh sudah kurang artinya. Hubungan antar kekerabatan yang lebih dikenal dengan istilah antar famili mempunyai beberapa fungsi.

Abdurrauf Tarimana membagi kekerabatan itu dalam empat fungsi yaitu : Ikatan solidaritas, pembentuk standar sosial dan penegak sistem perkawinan (13.57 dan 59).

Fungsi ikatan solidaritas juga terlihat pada suku Muna.

Ikatan solidaritas secara biologis-generis yang datangnya Wa Abe (ina no Wa Abe). Selanjutnya anak-anaknya pun tidak dibenarkan untuk menyebut nama orang tuanya. Setiap anak menyebut dan menyapa ayahnya dengan istilah *ama* (kebanyakan bukan bangsawan), sedang anak-anak kaum bangsawan menyebut dan menyapa ayahnya dengan istilah *idha*.

Hal ini berlangsung sampai pada tingkat yang lebih luas, umpama cucu terhadap nenek, kemenakan terhadap paman/bibi dan lain sebagainya. Gejala sosial seperti ini merupakan tanda bahwa kekerabatan itu berfungsi sebagai pemelihara pola sistem komunikasi (13.60).

Demikian juga dengan fungsi sebagai pemelihara pola perkawinan. Pemilihan jodoh selalu diarahkan pada mereka yang masih berada dalam kerabat sendiri terutama yang sesuai dengan derajat. Orang tua diharapkan untuknya dari peranan-peranan ayah-ibu bagi anak-anaknya terwujud dalam bentuk bahwa ayah dalam keluarga/rumah tangga merupakan lambang kehormatan dalam keluarga, merupakan unsur yang berkewajiban mengarahkan anak-anak dan anggota kerabat lainnya dalam usaha pendidikan dengan bantuan ibu rumah tangga.

Fungsi pembentuk standar sosial dan penegak sistem moral dalam masyarakat, bahwa nenek moyanglah yang menciptakan adat dan kebiasaan, dan adat serta kebiasaan itu diteruskan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk dipedomani. Adat dijalankan oleh orang tua dengan kesadaran dan selanjutnya secara turun temurun ditaati oleh generasi berikutnya.

Fungsi ketiga dan keempat yang diuraikan oleh Abdurrauf Tarimana (13.59) juga terdapat pada suku Muna.

Fungsi tersebut adalah pemeliharaan pola sistem komunikasi antar individu dan antar kelompok famili lainnya. Adalah sesuatu yang tidak dilaksanakan dan merupakan hal yang janggal apabila seorang isteri menyebut nama suaminya sebagai panggilan sehari-hari (sebutan-ataupun sapaan).

Apabila seorang isteri ingin memanggil suaminya, maka biasanya mereka menyebut nama anak sulung mereka, umpamanya ayahnya Langkole (Ama no langkole). Demikian juga dalam hal suami ingin memanggil isterinya, ia akan memanggilnya dengan memakai nama anaknya, umpama ibu

melamar calon isteri dari anaknya dengan mengkaji silsilah gadis tersebut, apakah gadis yang akan dilamar - nya itu ada hubungan kerabat dengannya. Pada masa lalu bila ternyata bahwa gadis yang ingin dilamar berada dalam lingkaran kerabat serta mempunyai keturunan yang seimbang (sesuai dengan darah), maka perkawinan itu di anggap ideal untuk dilaksanakan. Perkawinan yang terjadi tidak mengikuti pola ini acapkali harus membayar mas kawin dua kali lipat, dan disebut perkawinan "Lim-bang dolango"- darurat.

Selain itu masih terdapat pula fungsi-fungsi lain yang oleh Abdurrauf Tarimana dibaginya menjadi fungsi dalam bidang-bidang ekonomi, politik dan religi (13.60). Fungsi inipun terlihat pada masyarakat suku Muna.

Dalam bidang ekonomi sistem kekerabatan suku Muna berfungsi sebagai, pola berproduksi dan distribusi. Hubungan kerja tradisional dalam sistem pertanian suku Muna dapat dibedakan dalam bentuk hubungan kerja kekerabatan, tolong menolong dan hubungan kerja perburuhan. Hubungan kerja dalam hubungan kekerabatan dilaksanakan untuk memenuhi kepentingan bersama dalam rangka pemenuhan kebutuhan secara bersama dalam kelompok kekerabatan itu. Bantuan tenaga untuk mengerjakan usaha pertanian antara lain disebabkan karena adanya hubungan kekerabatan diantara mereka yang sedang bekerja itu.

Perkembangan dari hubungan kerja kekerabatan adalah *rambanga*. Dalam buku Sistem Ekonomi Tradisional sebagai perwujudan tanggapan masyarakat terhadap lingkungannya di Sulawesi Tenggara, di ungkapkan bahwa: rambanga adalah usaha bersama membuka/mengerjakan ladang sejak awal sampai panen dan hasilnya juga dibagi bersama. Keadaan ini kebanyakan karena hubungan kekerabatan (4.35).

Penentuan lokasi pertanian dilakukan secara musyawarah dikalangan anggota kerabat, sistem gotong royong dalam pengolahan tanah pertanian, pemetikan hasil selalu dinikmati bersama secara berkelompok mengikuti ukuran kekerabatan.

Dalam bidang politik, sistem kekerabatan suku Muna berfungsi sebagai pola kekuasaan dan pola kepemimpinan. Azas, dasar dan tujuan politik yang dianut oleh raja

dan pemangku adat adalah azas, dasar dan tujuan yang sesuai dengan kepentingan kesejahteraan seluruh anggota kerabat. Pembagian wilayah kekuasaan suatu kerajaan suku Muna pada masa yang lalu didasarkan pada kesatuan wilayah tempat tinggal kaum kerabat raja, demikian pula tempat kedudukan raja berada di pusat dari keseluruhan wilayah itu. Para pembantu raja selalu diambil dari mereka yang masih merupakan kerabat raja. Sedang dalam bidang religi, kekerabatan itu berfungsi sebagai pola sistem pengetahuan dan sistem kepercayaan.

Kelompok Kekerabatan

Dalam kehidupan sehari-hari kita menganal bermacam-macam kelompok. Kelompok-kelompok tersebut mempunyai wujudnya sendiri-sendiri, mempunyai nilai yang berbeda-beda dan masing-masing mempunyai kategori tersendiri. Koentjaraningrat mengatakan bahwa: Suatu kelompok adalah suatu kesatuan individu yang terikat oleh paling sedikit enam unsur yaitu:

- 1) suatu sistem norma-norma yang mengatur kelakuan warga kelompok.
- 2) suatu rasa kepribadian kelompok yang disadari semua warganya
- 3) aktiviteit-aktiviteit berkumpul dari warga kelompok secara berulang-ulang.
- 4) suatu sistem hak dan kewajiban yang mengatur interaksi antar warga kelompok
- 5) suatu pimpinan atau pengurus yang mengorganisasi aktiviteit-aktiviteit warga kelompok
- 6) mempunyai suatu sistem hak dan kewajiban bagi para individunya terhadap sejumlah harta produktif, harta konsumtif atau harta pusaka yang tertentu(10.109).

Dalam kehidupan kelompok itu sehari-hari, maka tidaklah semua unsur itu akan nampak, tetapi kemungkinan hanya sebagian saja dari unsur-unsur diatas akan terlihat.

Dari sekian banyak kelompok yang terdapat dalam masyarakat maka uraian ini akan memusatkan perhatiannya pada suatu jenis kelompok saja, yaitu kelompok kekerabatan. Kelompok kekerabatan adalah kelompok yang mendasarkan diri pada hubungan kekerabatan. Dalam hubungan dengan kelompok kekerabatan ini, maka tidaklah se-

mua unsur kelompok akan terlihat dengan jelas, kemungkinan besar hanya sebagian dari unsur-unsur kelompok yang tersebut diatas akan terlihat dalam kelompok kekerabatan ini.

Kelompok-kelompok kekerabatan ada beberapa macam yang dinilainya berbeda-beda berdasarkan ada tidaknya unsur unsur yang tersebut diatas ini.

Seorang sarjana antropologi yang bernama G.P. Murdock, membedakan kelompok kekerabatan dalam tiga kategori, yang pada hakekatnya merupakan fungsi-fungsi sosial dari kelompok-kelompok kekerabatan tersebut adalah:

Kelompok kekerabatan berkoperasi (corporate kingroups) kelompok kekerabatan kadangkala (occasional kingroups) dan kelompok kekerabatan menurut adat (circumscriptive kingroups) (10.109 dan 110).

Kelompok kekerabatan berkoperasi biasanya mempunyai semua jenis unsur yang disebut di atas dan bersifat eksklusif, dan jumlah warganya tidaklah banyak. islah berkoperasi biasanya menyangkut unsur hak dan kewajiban bagi para individunya terhadap sejumlah harta produktif, harta konsumtif atau harta pusaka yang tertentu.

Sedang kelompok kekerabatan kadangkala, biasanya mempunyai anggota kerabat dalam jumlah besar sehingga pergaulan secara terus menerus dan intensif tidak mungkin diadakan. Pertemuan hanyalah diadakan dalam kesempatan kesempatan tertentu saja.

Kelompok kekerabatan menurut adat, sebenarnya hampir tidak memiliki lagi keenam unsur yang disebut terdahulu itu, karena kelompok ini mempunyai anggota yang cukup besar dan banyak, sehingga para warganya tidak lagi saling kenal mengenal. Anggota kelompok hanyalah saling mengetahui menurut tanda-tanda yang ditentukan oleh adat. Selain kelompok kekerabatan menurut kategori dan pembagian G.P. Murdock ini, masih dikenal pula kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti, keluarga luas, klen dan kindred.

1). Keluarga inti

Diseluruh dunia keluarga lazim disebut sebagai kesatuan sosial terkecil dan sering dibubuhi berbagai

predikat, seperti kesatuan terpenting, atau sendi masyarakat atau kesatuan pokok/basic unit dan sebagainya. Dunia mengenal beberapa bentuk keluarga, umpama new clear family, extended family, single parent family, concensual family dan lain-lain.

Pada bahagian ini pengamatan dan uraian akan difokuskan pada bentuk keluarga inti, dimana kadang kala kita menjumpai istilah lain untuk bentuk keluarga inti di samping new clear family ialah conjugal family, basic family, primary family dan elementary family(19.108).

Perjalanan hidup seseorang biasanya terbagi atas sejumlah jangka waktu yang selalu beralih. Peralihan dari jangka waktu yang satu kepada yang lain khususnya di Indonesia biasanya dirangkaikan dengan sejumlah upacara khusus, mulai dari bayi berada dalam kandungan sampai keakhir hayatnya. Diantara peralihan waktu itu terdapatlah satu jangka waktu yang menetapkan bahwa seseorang itu telah matang untuk kawin. Upacara yang mengubah status matang kawin ini kepada status telah kawin ialah upacara perkawinan. Sebagai akibat dari perkawinan ini akan terjadi suatu kelompok kekerabatan yang disebut keluarga inti atau keluarga batih.

Menurut Koentjaraningrat suatu keluarga inti terdiri dari seorang suami, seorang isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang lebih sama dengan anak kandungnya dapat pula dianggap sebagai anggota suatu keluarga inti (9.105).

Keluarga inti ini terdiri dari beberapa jenis yaitu antara lain keluarga inti sederhana berdasar azas monogami, dimana hanya terdapat seorang suami, isteri dan anak-anak. Keluarga inti yang terdiri dari seorang suami dan lebih dari seorang isteri atau seorang isteri dan lebih dari seorang suami adalah keluarga inti/keluarga batih yang berdasarkan poligami.

Bila dalam keluarga itu terdapat seorang suami, dan lebih dari seorang isteri disebut keluarga inti yang disebut poligini. Jumlah keluarga yang berdasar - kan poligini terutama pada masa yang lalu lebih banyak dari pada jumlah keluarga yang berdasarkan monogami,se-

dang pada masa kini keluarga inti dengan azas monogami makin meningkat jumlahnya.

Bagi bangsa Indonesia pengertian keluarga mengandung secara implisit nilai etis, yaitu bahwa seorang pria dan wanita yang hidup bersama haruslah disahkan oleh pernikahan. Karena itulah *consensual union* yang ada disebutkan terdahulu, yang pada masyarakat lain di dunia ini dianggap sebagai fenomena biasa, dalam masyarakat Indonesia tidak dapat diterima. Demikian pula *single parent family* dalam hal ini bilamana anak-anak lahir di luar pernikahan.

Pada semua keluarga inti terlihat adanya fungsi-fungsi pokok yang dapat dibedakan atas : fungsi biologis, fungsi ekonomi, fungsi pembentuk kepribadian dan fungsi effeksi.

Fungsi biologis ini adalah fungsi melanjutkan keturunan dan merawat keturunan yang telah lahir itu.

Pada waktu dilahirkan seorang anak sama sekali tidak berdaya dan memerlukan pemeliharaan/perawatan untuk dapat bertahan hidup, survive dan mencapai kedewasaan. Pemeliharaan anak inilah yang merupakan perekat bagi hubungan yang lumintu antara ayah, ibu dan anak. Dalam perkembangan zaman pelbagai faktor telah mempengaruhi fungsi ini, yang akan diuraikan kemudian. Mengenai fungsi ini terlihat adanya uraian yang mengatakan bahwa keluarga inti merupakan kelompok dimana individu itu waktu ia sebagai kanak-kanak masih belum berdaya, mendapat pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya . (9.106). Sedang fungsi ekonomi dapat terlihat pada masyarakat yang pra industri, dimana keluarga inti ini dapat juga berfungsi sebagai unit produksi dan sekaligus sebagai unit komunikasi. Namun fungsi ini nampaknya mengalami banyak pergeseran.

Disamping itu keluarga inti pun mempunyai fungsi sebagai pembentuk kepribadian. Dalam keluargalah seorang anak pertama kali berkenalan dengan norma-norma hidup, apa yang baik dan apa yang tidak baik, apa yang boleh, dan apa yang tidak boleh. Dalam keluarga pulalah seorang anak belajar kebiasaannya yang pertama, pembentuk-an sikap yang pertama. Keluarga pulalah yang mempengaruhi keinginan dan ambisinya. Nampaknya karena perkem-

bangun sosial ekonomi dan teknologi sudah mulai bergeser dan beralih.

Fungsi affeksi dari keluarga inti nampaknya akan tetap bertahan, bahkan karena perkembangan sosial fungsi ini menjadi bertambah intensif. Tiap manusia, wanita atau pria, tua atau muda apalagi anak-anak memerlukan kehangatan dan kemesraan serta kasih sayang.

Lebih-lebih pada waktu mengalami kemalangan dan menghadapi ketidak pastian. Dan hanya keluargalah yang paling tepat dan mapu untk memberikan dan memenuhi kebutuhan itu. Uraian yang memperkuat hal ini terlihat dalam ungkapan berikut ini : Bahwa keluarga inti merupakan kelompok dimana si individu pada dasarnya dapat menikmati bantuan utama dari sesamanya serta keamanan dalam hidpp (9.106)

Dihubungkan dengan masyarakat suku Muna, maka istilah *seghonu lambu* merupakan istilah yang dapat dikenakan pada istilah keluarga inti ini. Dalam masyarakat suku Muna keluarga inti itu terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum kawin, atau terdiri dari seorang ayah, dua orang atau lebih ibu dan sekalian anak-anak yang belum kawin. Selanjutnya anggota keluarga inti ini diperluas dengan kakek dan nenek dari pihak ibu maupun ayah. Sering pula terlihat dalam rumah tangga orang Muna yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak yang belum kawin, terdapat pengikut lain yang berasal dari pihak suami ataupun dari istri. Kadang-kadang inipun diperluas dengan tambahan yang berasal dari keluarga - jauh kedua belah pihak.

Pada masyarakat suku Muna dikenal dan dipraktekkan adanya keluarga inti yang berdasarkan poligami. Seorang suami yang beristeri lebih dari satu, mendirikan rumah untuk setiap isterinya, dan hampir tidak pernah para isteri mendiami rumah yang sama. Pada masa yang lalu dalam keadaan yang ekstrim, terdapat keadaan yang dapat digolongkan kedalam keluarga inti matrilokal, dimana sang suami jarang sekali singgah kerumah, sehingga si ibulah yang bertanggung jawab atas rumah tangganya mulai dari memenuhi kebutuhan hidup sampai kepada pemeliharaan anak-anak. Keadaan seperti ini terlihat pada keluarga inti poligini. Yang membantu untuk menegakkan rumah tangga, adalah kebanyakan dari keluarga pi-

hak ibu (4.20).

Setiap anak dari keluarga inti yang telah memenuhi persyaratan untuk membentuk keluarga inti yang baru, akan memisahkan diri dari keluarga inti seniornya, tidak saja dalam sistem ekonomi keluarga, tetapi juga dari lokasi pemukiman (4,20).

Dalam keluarga inti suku Muna terlihat adanya fungsi-fungsi dari ayah, ibu dan anak-anak dalam keluarga. Ayah/suami mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab keluarga, pemegang kendali rumah tangga, pencari nafkah, pelindung keluarga, pendidik anak dan secara khusus mempersiapkan anak laki-laki menuju kedewasaan.

Dalam kehidupan nampak bahwa anak-anak lebih dekat dan akrab dengan ibu mereka. Sedang anak-anak mempunyai kewajiban untuk taat dan hormat kepada ayah, mencintai ibu dan membantu dalam pengelolaan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Disamping itu selalu pula diharapkan agar para anak-anak dapat menjaga nama baik dan memelihara kehormatan keluarga.

Fungsi-fungsi biologis, ekonomi, pembentuk kepribadian dan effeksi secara nyata terlihat dalam keluarga inti suku Muna. Hanya saja pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut pada setiap keluarga inti tidaklah sama. Pada masa yang lalu nampaknya fungsi biologis menempati urutan yang diprioritaskan. Selain fungsi-fungsi yang telah diuraikan ini masih terdapat hak dan kewajiban isteri terhadap suami, hak dan kewajiban itu terhadap anak-anaknya dan hak dan kewajiban ayah terhadap anak-anaknya.

Secara sederhana maka hak dan kewajiban suami terhadap isteri adalah: membina dan membantu menyehatkan pengelolaan uang dan harta kekayaan rumah tangga oleh isterinya, pelayanan dan perawatan isteri terhadap dirinya menasehati dan membimbing isterinya untuk menjauhi hal hal yang tidak senonoh, menjatuhkan talak kepada isterinya bila terdapat kesalahan dalam bentuk berzinah umpamanya, rujuk kembali, dan ikut serta menjaga kehormatan dan nama baik kerabat isterinya bila ada terdapat tindakan yang tidak wajar oleh pihak lain. Sedang isteri mempunyai hak untuk: menyimpan dan menggunakan uang, penguasaan bahan makanan dan pemakaian harta ke-

kayaan rumah tangga untuk kepentingan umum anggota keluarga, tuntutan jaminan rohani dan jasmani terhadap dirinya dari suaminya, pengaduan terhadap mertuanya untuk seterusnya kepada yang berwenang sesuai adat karena suaminya memperlakukannya tidak wajar, meminta bantuan dari pihak keluarga suami, minta untuk diceraikan oleh suaminya karena menurut penilaiannya suaminya telah tidak memenuhi kewajibannya sebagai seorang suami ayah dan kepala keluarga.

Sedang tugas dan kewajiban isteri adalah: melayani suami dalam kebutuhan akan hidangan makanan, pakaian dan tempat tidur, merawat suami dikala ia sakit dan mengalami kesulitan, menjaga dan memelihara semua peralatan yang dipergunakan suami dalam mencari nafkah. Disamping itu isteripun mempunyai kewajiban untuk membantu pekerjaan diluar rumah, umpamanya dalam menanam jagung, menyiangi, memetik hasil dan menyimpannya di loteng rumah, memelihara ternak ayam, membuat kerajinan tangan umpama anyaman, menenun dan tugas umum dalam rumah tangga umpama memasak dan menghidangkan makanan mengatur dan memelihara pakaian, memberihkan rumah dan halaman dan bersama suami menghadiri upacara atau undangan-undangan yang ada.

Setelah mengetahui secara sederhana tugas, hak dan kewajiban suami terhadap isteri dan sebaliknya, maka berikut ini akan diuraikan pula secara sederhana tentang tugas dan kewajiban orang tua (ayah dan ibu) terhadap anak-anaknya sebagai berikut:

Hak dan kewajiban ayah: sebagai ayah maka ia mempunyai tugas dan kewajiban pokok terhadap anak-anaknya ialah mengajar dan mendidik anak-anaknya tentang mana yang baik dan mana yang buruk, khusus terhadap anak laki-laki ayah mengajar mereka bagaimana bekerja di kebun, beternak, membuat rumah dan lain-lain bangunan, mengajari keterampilan lain yang berhubungan dengan kehidupannya sebagai seorang laki-laki, menjadi penengah bila mana terjadi pertengkaran antara sesama anak atau dengan ibunya, bertanggung jawab atas segala perbuatan anak-anaknya termasuk hal yang memalukan. Sedang seorang ayah berhak untuk memarahi anaknya, memukulinya karena nakal dan tidak taat kepada perintahnya, menga-

rahan cita-cita hidup masa depan bagi anak - anaknya, mempertimbangkan dan membuat ketetapan terhadap pemilihan jodoh anak-anaknya.

Sedang ibu mempunyai tugas dan kewajiban terhadap anak anaknya sebagai berikut: menyusui anaknya, memelihara dan mempersiapkan pakaian anak, sebagai pendidik pertama dalam hal berbicara, sopan santun dan tata krama membimbing dalam kehidupan beragama, mengajar tentang hal yang baik dan buruk, mengajar anak dalam hal menganyam, menenun dan keterampilan lainnya dibidang masak memasak, membuat pakaian dan pengurusan rumah tangga. Disamping itu masih terdapat tugas lain ialah mengarahkan anak untuk menghadapi kehidupan masa depan terutama bagi anak wanita, turut mempertimbangkan pemilihan jodoh anak-anaknya, serta acapkali menjadi penengah dalam pertengkaran dan perkelahian anak-anaknya.

Sebelum mengakhiri uraian tentang keluarga inti khususnya pada suku Muna ini, ingin ditambahkan bahwa keluarga inti ini termasuk dalam kategori *cooperatve kin-groups* yaitu kelompok kekerabatan yang hampir universal, yang terdapat hampir pada seluruh masyarakat di dunia ini.

2). Keluarga luas

Keluarga luas merupakan kelompok kekerabatan yang jumlah dan keadaannya lebih besar dan lebih luas dari keluarga inti. Keluarga luas merupakan kelompok kekerabatan yang terdiri lebih dari satu keluarga inti, tetapi seluruhnya merupakan suatu kesatuan sosial yang amat erat, dan yang biasanya hidup dan tinggal bersama dalam satu rumah atau pada suatu pekarangan(9,113).

Biasanya keluarga luas itu mempunyai pola untuk hidup menetap pada suatu tempat atau lokasi ataupun rumah tertentu, sesuai dengan adat kebiasaan yang berlaku umum ditempat itu. Namun karena keadaan dan perubahan maka keluarga luas ini tidaklah lagi secara ketat menempati lokasi atau rumah yang sama pada saat sekarang ini.

Koentjaraningrat membagi keluarga luas dalam tiga jenis yaitu:

- keluarga luas utrolokal, yaitu didasarkan pada adat

utrolokal, yang terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga-keluarga batih dari anak laki laki maupun perempuan.

- keluarga luas virilokal yang berdasar adat virilokal yang terdiri dari suatu keluarga inti senior dengan keluarga inti dari anak-anak laki-laki.
- keluarga luas uxorilokal berdasar adat uxorilokal yang terdiri dari suatu keluarga inti senior, dengan keluarga -keluarga batih dari anak perempuan(9,113).

Kita ketahui bahwa keluarga luas itu kadang kala demikian eratnya sehingga mereka menempati sebuah rumah yang besar dimana berkumpul mulai dari keluarga inti senior dan keluarga inti junior lainnya, keadaan ekonomi rumah tangga sajalah yang terpisah dalam bentuk dapur tersendiri bagi keluarga-keluarga inti tersebut. Ada pula yang mempersatukan seluruh keluarga inti juniornya dalam satu areal pemukiman milik keluarga dengan memberi kesempatan kepada keluarga inti junior itu untuk menempati rumahnya masing-masing yang dibangun secara berdekatan.

Perwujudan keluarga luas pada masyarakat Muna adalah dalam bentuk keluarga luas yang bersifat utrolokal. Pada keluarga inti junior selalu memisahkan diri dari keluarga inti seniornya dalam hal ekonomi keluarga dan tempat tinggal, meskipun pada masa lalu diusahakan mendekati keluarga inti seniornya.

Istilah *tombuno basitie* dapat diartikan sebagai keluarga luas dalam bahasa Muna. Keluarga luas ini mempersatukan areal pemukiman, ataupun bersatu dalam satu rumah tempat tinggal, untuk orang-orang yang seketurunan itu. Biasanya selain keluarga inti senior maka keluarga inti junior itu meliputi sepupu sampai dengan yang ketiga kali dari pihak ayah dan ibu.

Nampak pula pada suku Muna bahwa sebenarnya keluarga inti itu acapkali diperluas sehingga mendekati keluarga luas, karena dalam satu rumah tangga itu biasanya berdiam ayah, ibu, anak-anak juga nenek dan kakek dari pihak ayah dan ibu kemudian diperluas pula dengan sepupu. Malahan ditambah dengan pengikut yang biasanya adalah keluarga jauh dari ibu dan ayah, ataukah dari orang-orang yang sama sekali tidak ada hubungan keluarga. Hal

ini terjadi karena alasan melindungi, kebutuhan tenaga dan hubungan lainnya. Dalam masyarakat suku Muna fungsi-fungsi sosial dari keluarga luas ini meliputi antara lain: bersama-sama dalam menata laksanakan kehidupan rumah tangga, dengan kepala keluarga inti senior sebagai pembimbingnya.

Bersama-sama dalam mengusahakan sesuatu untuk kebutuhan mata pencaharian. Dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari selalu dilaksanakan secara bergotong royong. Bersama-sama dalam melaksanakan upacara-upacara perkawinan, upacara adat lainnya sampai pada upacara kematian dan pemakaman. Bersama-sama memelihara aturan-aturan, norma norma dan adat yang berlaku. Secara bersama-sama melindungi dan memberi bantuan kepada warga keluarga luas itu bilamana terdapat sesuatu keadaan darurat atau pun musibah. Jadi pada masa lalu keluarga luas itu selalu bersama-sama menghadapi keadaan menggembirakan ataupun keadaan yang menyedihkan, dan masing - masing berusaha untuk melaksanakan tugas dan kewajiban bersama dengan akrab.

Tentu saja keadaan ini pada zaman sekarang karena keadaan, hal diatas sudah mulai berangsur-angsur ditinggalkan, namun dalam peristiwa-peristiwa penting dalam keluarga kehangatan hubungan keluarga luas ini masih dapat dipertahankan. Diungkapkan pula bahwa dalam keluarga luas setiap anggota terutama dituntut akan perlakuan dan partisipasinya dalam kehidupan keluarga luas yang menyangkut tatanan nilai, norma dan aturan aturan adat istiadat. Setiap anggota keluarga yang membutuhkan bantuan dan pertolongan. Hubungan kekerabatan yang berdasarkan tata nilai, norma dan aturan adat harus dijamin oleh setiap anggota (4,21). Akhirnya keluarga luas itu dapat pula diterjemahkan sebagai *tombu*, yang pada prinsipnya merupakan areal pemukiman dari sekelompok orang/keluarga yang masih mempunyai hubungan darah dalam bentuk kaum kerabat.

Mengingat adanya beberapa informasi yang mendekati pengertian keluarga luas dalam bahasa Muna ini, maka tulisan ini akan cenderung menggunakan istilah *tombuno basitie* sebagai terjemahan dari keluarga luas ini.

3). Klen dan Kindred

Tulisan ini mempersatukan kedua topik ini dalam satu bahagian, mengingat bahwa dalam penelitian diperoleh kesimpulan, bahwa dalam kehidupan kekerabatan suku Muna, hanyalah sebagian dari sistem ini diperlakukan. Namun demikian diharapkan kiranya dengan adanya informasi sederhana ini dapat diperoleh gambaran disekitar hubungan kekerabatan dalam bentuk klen dan kindred ini.

a). Klen

Dari hasil bacaan dapat disimpulkan bahwa klen itu biasanya terbagi atas klen besar dan klen kecil. Klen besar adalah merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari semua keturunan dari seorang nenek moyang yang diperhitungkan melalui garis keturunan sejenis ialah keturunan warga-warga pria, maupun wanita. Dengan demikian selalu ada dua macam klen besar, yaitu klen besar yang patrilineal dan klen besar yang matrilineal (9.121).

Selanjutnya klen kecil merupakan suatu kelompok kekerabatan yang terdiri dari segabungan keluarga luas yang merasakan diri berasal dari seorang nenek moyang dan yang satu dengan lainnya terikat melalui garis laki-laki saja, ialah garis patrilineal, atau menurut dan melalui garis keturunan wanitanya saja. Dengan demikianpun dikenal dua jenis klen kecil patrilineal dan klen kecil matrilineal (9.119).

Dihubungkan dengan kehidupan kekerabatan suku Muna yang sudah diungkapkan terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pada masyarakat suku Muna tidak dikenal adanya klen ini, karena kehidupan kekerabatan suku Muna mengikuti garis parenthal.

b). Kindred

Kindred adalah suatu kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang yang memulai sesuatu aktiviteit (9.111). Aktivitas-aktivitas itu merupakan suatu pertemuan yang biasanya berbentuk pesta, pertemuan, upacara-upacara yang biasanya diadakan untuk memperingati

ataupun menandai keadaan sekitar life cycle seseorang umpamanya pada saat seorang ibu muda hamil (upacara 7 bulan), pada saat lahirnya seorang bayi, potong rambut bayi, ulang tahun, perkawinan, upacara penguburan dan lain-lain sebagainya.

Pada saat seperti itu biasanya kaum kerabat itu diundang untuk secara bergotong royong membantu pelaksanaan acara itu. Bantuan itu dapat berbentuk bantuan materil, ataupun bantuan yang berupa petunjuk, nasehat dan lain-lain, dalam usaha mensukseskan acara atau upacara itu. Pada masyarakat suku Muna kebiasaan itu selalu terjadi dan kebiasaan ini tetap terpelihara sampai pada masa kini. Seluruh kaum kerabat selalu hadir dalam setiap aktifitas keluarga disekitar life cycle ini. Pada masa lalu, karena pada kaum kerabat hanya bertempat tinggal dalam satu areal pemukiman saja, maka dalam upacara-upacara seperti itu, seluruh kegiatan dilakukan dalam bentuk gotong royong dan saling membantu, baik tenaga maupun materil yang digunakan dalam pesta atau upacara itu. Pada saat sekarang ini setelah kaum kerabat karena keadaan sudah bertempat tinggal pada jarak yang berjauhan, biasanya aktifitas seperti ini digunakan oleh mereka yang menghadirinya sebagai reuni keluarga. Gambaran ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan kekerabatan suku Muna, terdapat pola kekerabatan dalam bentuk kindred ini. Batas dari suatu kindred pun acapkali tidak disadari dengan tugas oleh orang-orang bersangkutan. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam aturan kekerabatan tidak ada satu ketentuan yang mengikat tentang seseorang itu sampai derajat keberapakah tergolong dalam warga kindrednya. Hal ini mengakibatkan bahwa seseorang itu dapat sekaligus menjadi warga beberapa kindred, umpamanya: seorang suami dengan sendirinya menjadi warga kindred dilingkungan sendiri, karena ia harus selalu hadir dalam upacara-dilingkungan keluarganya itu. Bersamaan dengan itu ia pun harus selalu hadir dalam upacara ataupun pesta-pesta yang diadakan oleh kaum kerabat isterinya. Dengan demikian iapun menjadi anggota kindred isterinya. Hal ini menggambarkan kepada kita bahwa kindred itu hanya bersifat operasional saja.

Pada saat sekarang ini keanggotaan kindred itupun

berfungsi untuk membantu kaum kerabat yang kebetulan karena keadaan harus bepergian ketempat yang lain untuk sesuatu urusan, untuk menetap ataupun untuk bersekolah. Sebelum ia mendatangi kota itu, biasanya dicarilah informasi siapakah yang dapat ditemui di kota yang akan dikunjungi itu. Adalah hal yang wajar untuk memberi bantuan kepada kaum kerabat yang baru tiba di suatu kota untuk sekedar memberi tempat menginap, ataupun lebih luas lagi menampung mereka dalam rumah, sambil berusaha untuk mencari pekerjaan ataupun menyelenggarakan para anggota kerabat itu. Sehingga adalah sesuatu yang biasa terlihat bahwa seseorang suku Muna yang sudah mapan kehidupannya dalam masyarakat selalu menjadi tempat bersekolah bagi kaum kerabatnya. Hal ini memungkinkan bahwa dalam suatu rumah tangga suku Muna, banyak terjadi bahwa tanggungan isi rumah tangga tidak saja terdiri dari anggota keluarga inti murni. Selalu terdapat para pengikut, yang merupakan anggota kindrednya. Keadaan ini dapat diterima karena beberapa alasan yaitu: melindungi, kebutuhan tenaga dan hubungan lain (4.20).

Demikianlah sekedar gambaran yang diperoleh sekitar hubungan kekerabatan dalam bentuk kindred pada suku Muna.

Istilah kekerabatan

Dalam bahagian terdahulu dari tulisan ini telah disebut-sebut beberapa istilah kekerabatan yang dipergunakan oleh suku Muna dalam kehidupan bermasyarakat mereka. Namun dalam bahagian ini istilah kekerabatan itu akan lebih diperluas penguraiannya dengan harapan dapat memberi gambaran tentang sistem kekerabatan pada suku Muna, karena diketahui bahwa istilah kekerabatan itu mempunyai sangkut paut dengan sistem kekerabatan dari suku bangsa yang mengucapkan bahasa itu.

Menurut para sarjana antropologi, masalah istilah kekerabatan dapat dipandang dari tiga sudut ialah: dari sudut cara pemakaian istilah-istilah kekerabatan itu pada umumnya; dari sudut susunan unsur-unsur bahasa dan istilah-istilahnya; dari sudut jumlah kerabat yang diklasifikasikan ke dalam satu istilah (9.173).

Dari sudut cara pemakaian istilah-istilah kekerabatan itu dikenal dua jenis penggunaan, yaitu istilah menyapa (term of address) dan istilah menyebut (term of reference). Sedang dari sudut unsur-unsur bahasa, dikenal kata dasar, kata ambilan dan deskriptif. Selanjutnya dari sudut jumlah kerabat yang diklasifikasikan ke dalam satu istilah itu terdiri dari istilah denotatif (hanya menunjuk ke satu orang kerabat saja, umpamanya istilah "ayah" dalam bahasa Indonesia), selanjutnya adalah istilah designatif (menunjuk ke satu type kerabat, umpama sons dalam bahasa Inggris) dan istilah klasifikatoris (mengklasifikasikan kedalamnya lebih dari satu orang kerabat umpama saudara dalam bahasa Indonesia).

Dalam uraian istilah kekerabatan yang digunakan oleh suku Muna pada bahagian ini akan dicoba untuk menyusunnya dengan urutan secara vertikal, horisontal dan crossal dan bila memungkinkan akan dicoba untuk melihatnya dari sudut cara pemakaian istilah - istilah kekerabatan itu., khususnya pada term of reference. Sedang dari sudut susunan unsur-unsur bahasa dalam penulisan ini belum dapat diuraikan lebih luas. Dari sudut jumlah kerabat yang dikenai/diklasifikasikan pada satu istilah sesuai dengan kemampuan yang ada akan dicoba untuk menggambarkannya secara sederhana. Bagi suku Muna terdapat beberapa perbedaan untuk istilah-istilah kekerabatan yang digunakan oleh mereka yang berada dalam golongan kaum bangsawan dan bukan bangsawan. Contohnya: ayah dalam bahasa Muna yang bukan bangsawan disebut dan disapa dengan istilah *ama*, sedang seorang ayah yang berada dalam lingkungan kaum bangsawan disebut dan disapa oleh anak-anaknya dengan istilah *idha*. Demikian pula dengan sebutan dan sapaan bagi ibu. Untuk mereka yang bukan bangsawan disebut dan disapa dengan istilah *ina*, sedang yang bangsawan disebut dan disapa dengan istilah *paapa* (4,21). Selanjutnya sebutan dan sapaan yang digunakan dalam bahasa Muna secara vertikal adalah sebagai berikut:

awantu: piut laki/perempuan; *awa ghawi*: buyut laki-laki/perempuan; *awa*: nenek/kakek; *ama*: ayah; *ina*: ibu; *ama we*: ayah tiri; *ina we*: ibu tiri; *ana*: anak laki-laki/perempuan; *awa*: cucu laki-laki/perempuan; *awaghawi*

cici laki-laki/perempuan ;*awantu* : cici laki-laki/ perempuan dan seterusnya ke bawah.

Diperoleh pula informasi bahwa sapaan dan sebutan bagi nenek/kakek ke atas dan cucu ke bawah digunakan istilah yang sama. Sehingga dalam pembicaraan sehari-hari, hal ini dapat dibedakan apabila dalam pembicaraan itu nampak hadir yang bersangkutan, ataupun dapat diketahui melalui pembicara itu sendiri, apakah ia sebagai seorang nenek/ kakek ataukah seorang cucu. Selanjutnya secara horisontal istilah kekerabatan dalam bahasa Muna adalah sebagai berikut: *isa*: kakak kandung laki-laki/kakak perempuan; *ai*: adik kandung laki-laki/perempuan; *pisa*: kakak dan adik laki-laki/perempuan sepupu duakali; *ndua*: kakak dan adik laki-laki/perempuan sepupu tiga kali; *topendua*: kakak dan adik laki-laki/perempuan sepupu empat kali.

Masih terdapat pula istilah bagi kerabat yang sudah agak jauh (sepupu lima kali). Dari istilah yang digunakan itu menggambarkan bahwa hubungan kekerabatan itu sudah jauh, contoh: *topekundo*: sepupu lima kali/laki-laki perempuan; istilah *kundo* mempunyai arti dalam bahasa Muna sebagai belakang/punggung. Ini mengkiaskan jauhnya hubungan kekerabatan itu, karena setelah orang itu meninggalkan tempat yang dikunjunginya (setelah halnya nampak punggungnya) barulah dipertanyakan hubungan kekerabatan yang ada dengan orang yang dikunjungi. Demikian pula untuk hubungan yang menginjak ketaraf selanjutnya: contoh: *topentolu*, adalah kerabat dalam bentuk sepupu yang sudah menginjak lipatan keenam. Karena jauhnya hubungan itu, biasanya sesudah tiga(ntolu) hari yang bersangkutan meninggalkan rumah kerabatnya itu barulah yang bersangkutan diingat kembali untuk dipertanyakan tentang hubungan kekerabatan yang ada diantara mereka.

Berikut ini akan diuraikan pula istilah-istilah kekerabatan yang digunakan oleh suku Muna dalam bentuk crossal sebagai berikut: *foko amau*: saudara ayah atau saudara ibu yang laki-laki; *foko amaunto pisa*: saudara sepupu sekali ayah atau ibu yang laki-laki; *ko amaunto-pendua*: Saudara sepupu dua kali ayah atau ibu yang laki-laki dan seterusnya.

Selanjutnya *foko inau*: saudara ayah atau ibu yang perempuan; *foko inaunto pisa*: saudara sepupu sekali ayah atau ibu yang perempuan; *foko inau topendua*: saudara sepupu dua kali ayah atau ibu yang perempuan dan seterusnya.

Untuk urutan ke bawah ialah *foko anau*: kemanakan langsung (anak dari saudara) laki-laki atau perempuan; *foko anau nto pisa*: kemanakan (anak dari **sepupu** sekali) laki-laki atau perempuan; *foko anau topendua*: kemanakan (anak dari sepupu dua kali) laki-laki atau perempuan; sedang hubungan crossal dilingkungan suami atau isteri adalah: *kafogha mpoha*: mertua laki-laki atau perempuan *tamba fogha mpoha*: saudara mertua laki-laki atau perempuan; *tamba*: ipar laki-laki atau perempuan; sedang suami atau isteri dari ipar juga disebut *tamba* sedang khusus isteri kedua dan siteri-isteri lainnya disebut dengan istilah : *kambali*.

Dari uraian ini ternyata bahwa hubungan kekerabatan secara vertikal, dapat diungkapkan bila ditinjau dari sudut jumlah kerabat yang dikenai/diklasifikasikan pada satu istilah nampaknya bahwa istilah untuk nenek/kakek dan seterusnya keatas adalah sama dengan istilah yang digunakan untuk cucu dan seterusnya kebawah. Dengan demikian secara sederhana dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam bahasa Muna prinsip angkatan dalam peristilahan kekerabatannya khususnya untuk garis vertikal, tidak dianggap penting, karena istilah *awa* umpamanya digunakan untuk mengenal lebih dari satu type kerabat yang berasal dari angkatan-angkatan yang berbeda.

Prinsip percabangan keturunan dalam bahasa Muna dinyatakan dalam perbedaan antara istilah ayah (cabang 0) dan saudara ayah/paman (cabang + 1), antara istilah saudara (cabang + 1) dan saudara sepupu (cabang + 2) dan sebaliknya antara istilah anak (cabang 0) dan istilah kemanakan (cabang + 1). Hal ini menggambarkan bahwa dalam bahasa Muna prinsip percabangan keturunan mendapat perhatian dan tempat tersendiri. selanjutnya prinsip umur nampaknya juga penting dalam bahasa Muna di buktikan dengan adanya perbedaan antara istilah kakak (*pisa* dalam bahasa Muna) dan adik (*ai* dalam bahasa Muna). Prinsip seks dari para kerabat dalam bahasa Mu-

na nampaknya tidak terlalu penting, kecuali untuk membedakan kerabat-kerabat yang nyata harus dibedakan seperti ayah (ama dalam bahasa Muna) dan ibu (ina dalam bahasa Muna).

Prinsip perbedaan antara kerabat "darah" (vertikal) dan kerabat "karena kawin" (crossal) dipentingkan dalam bahasa Muna, karena terdapat istilah kekerabatan khusus untuk membedakan orang tua dan mertua, antara saudara, dan ipar. Sedang prinsip keadaan hidup dan wafatnya dari kaum kerabat yang menghubungkan tidak lazim. Dalam bahasa Muna tidak ada istilah kekerabatan yang menggambarkan keadaan itu, sehingga untuk mengetahui hal itu, dalam hal ini apakah kerabat itu masih hidup ataukah sudah meninggal haruslah dilengkapi dengan kata/ kalimat yang memberi keterangan tentang hal itu. Penguraian tentang prinsip: angkatan, percabangan keturunan umur, seks dari para kerabat, perbedaan antara kerabat "darah" dan kerabat "karena perkawinan", keadaan hidup atau wafat dari kerabat yang menghubungkan, diusahakan untuk memberikan sekedar gambaran sederhana yang mampu dianalisis untuk istilah kekerabatan dalam bahasa Muna dengan berpedoman pada uraian tentang sistem istilah kekerabatan khususnya tentang prinsip universal yang membedakan satu tipe atau kelas kerabat dengan istilah-istilah tertentu yang digunakan oleh para antropologi (9.138 dan 139).

Sopan Santun Kekerabatan

Dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat, maka tingkah laku kita selalu dibimbing oleh suatu norma, suatu aturan yang diterima dan berlaku dalam masyarakat itu. Bilamana kita kurang memperhatikan atau malahan bergaul dengan tata cara kita sendiri-sendiri, maka kadangkala kita akan merasakan adanya ketidak setujuan masyarakat sekitar kita yang diekspresikan dalam tingkah laku pergaulan mereka terhadap kita.

Aturan-aturan yang acapkali tidak tertulis, namun mengikat dalam pergaulan ini dikenal dengan nama sopan santun dalam pergaulan.

Adat sopan santun ini memang turut menentukan terhadap keberhasilan dalam kehidupan masyarakat. Dihubungkan

dengan sistem kekerabatan, maka adat sopan santun pergaulan itu memang turut pula menentukan bagaimana orang seharusnya bersikap terhadap kerabatnya yang satu, dan bagaimana terhadap kerabatnya yang lain, dan karena itu terdapatlah bahan-bahan yang dapat digunakan untuk menerangkan sistem kekerabatan pada umumnya dalam masyarakat yang bersangkutan, karena sopan santun ini berlaku dilingkungan kerabat, maka uraiannya tentu lah berkisar tentang bagaimana seseorang itu bergaul dengan tiap kelas kerabatnya, umpama bagaimana seorang ayah berlaku dan bersikap terhadap anak-anaknya, terhadap isteri atau isteri-isterinya, terhadap ibunya, terhadap paman-pamannya, terhadap saudara sepupunya dan lain sebagainya.

Dalam masyarakat Muna, adat sopan santun yang mengatur hal ini, sebagian besar masih tetap terpelihara. Nampaknya umum dan merupakan hal yang tetap dipelihara melalui adat sopan santun itu, bahwa kelakuan terhadap kerabat yang lebih tua haruslah bersifat hormat, sedang ada pula kaum kerabat yang dapat bergaul lebih bebas. Kecuali itu apabila diperhatikan adat sopan santun pergaulan antara banyak kerabat dalam masyarakat, maka terbukti sikap amat menghormati dan sikap bebas itu hanya ada dua macam saja dalam suatu rangkaian sikap-sikap yang ada pada satu ujung yang paling ekstrim, berupa sikap sungkan, dan pada ujung lain berupa sikap bergurau malahan sikap sungkan ini dapat menjelma menjadi pantangan-pantangan (9.147).

Keadaan ini merupakan suatu saluran psikologis untuk menyalurkan ketegangan-ketegangan yang selalu timbul diantara individu-individu yang berada dalam satu pergaulan yang terus menerus dan intensif. Tidak dapat disangkal bahwa pergaulan dengan seseorang secara terus menerus dan erat, adalah jauh lebih sulit daripada bergaul dengan orang lain yang hanya sekali-sekali. Pergaulan yang erat memberi kesempatan kepada seseorang untuk mengenal lebih dekat dan mengetahui kelemahan-kelemahan seseorang dan memberi kemungkinan pula untuk timbulnya konflik dan ketegangan.

Karena kehidupan bermasyarakat dalam kekerabatan terutama pada masa lalu itu sungguh erat, maka untuk

mencegah dan mengatasi timbulnya konflik dan ketegangan antara kaum kerabat itu, timbullah adat sopan santun kekerabatan itu. Dengan demikian maka adat sopan santun yang dipatuhi itu menjaga dan merupakan alat bantu untuk menciptakan ketertiban dalam hubungan kekerabatan sehingga hubungan kekerabatan itu akan akrab dan tetap lestari. Hal sedemikian ini mempunyai pengaruh yang positif dalam kehidupan dan hubungan kekerabatan pada masa yang lalu, dan hingga kinipun masih tetap diusahakan pengamalannya, meskipun tidak dapat disangkal bahwa sudah banyak gangguan-gangguan terhadap pelestariannya.

1). Dalam rumah tangga

Dalam rumah tangga suku Muna, seorang ayah mempunyai kedudukan yang tinggi, ayah ditakuti dalam keluarga, karena ayah itu perlambang dari Tuhan yang nyata sedang ibupun mendapat perlakuan yang mendekati ayah, karena ibu adalah perlambang dari nabi yang nyata.

Dalam upacara khusus umpamanya pada saat sunatan, anak anak mendengarkan *katoba* sejenis khotbah dalam bentuk bimbingan kepada para anak-anak bagaimana harus bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dengan memperhatikan sopan santun kekerabatan itu. Acap kali ayah tidak mendidik secara langsung kepada anak-anaknya, tetapi melalui jalur ibunya. Tindakan yang kurang baik dari anak-anak dalam rumah tangga, biasanya dibimbing untuk perbaikannya dari pihak ibu dengan petunjuk sang ayah. Untuk mereka yang baru menikah, setiap suami akan meninggalkan rumah, hendaklah ia memberi tahu dan meminta izin isterinya, sebaliknya sang isteri haruslah menunggu suaminya pulang kerumah, untuk makan bersama sama, dan adalah suatu yang tidak baik bilamana isteri makan lebih dahulu bersama-sama dengan orang lain. Dalam pelayanan makanan, maka suami haruslah memperoleh yang baik (didahulukan) barulah orang lain.

Piring yang dipakai untuk suami makan dan gelas tempatnya minum hendaknya disendirikan dan tidak dipertukarkan dengan piring dan gelas untuk orang lain. Bila menerima tamu, apalagi kalau tamu itu bukan kerabat, maka tamu wanita diterima oleh ibu rumah tangga, sedang ta-

mu pria diterima oleh kepala keluarga. Apabila seorang pria hendak bertamu, maka didepan pintu ia akan bertanya, apakah sang suami didalam rumah dengan menggunakan kiasan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut : "Adakah saudaraku atau kakakku dirumah". Apabila dijawab dengan tidak ada, maka sang tamu tidak jadi masuk (tidak jadi bertamu). Bila dijawab ada, barulah tamu masuk kedalam rumah.

Dalam keadaan biasa di rumah, maka pengaturan tempat duduk tidak mempunyai ketentuan khusus, demikian pula di meja makan tidak ada ketentuan tentang pengaturan tempat duduk. Dalam pengaturan ruang-ruang dalam rumah maka seorang anak laki-laki/ pemuda yang menginjak dewasa diharuskan untuk tidur dalam ruang tidurnya sendiri, dan tidak lagi bersama-sama dengan saudara-saudaranya yang lain, terutama saudaranya yang wanita. Selanjutnya dalam hubungan ayah ibu dan anak-anak, nampaknya anak laki-laki lebih akrab dengan ayahnya sedang anak wanita dengan ibunya.

Hal ini mungkin disebabkan karena biasanya anak laki-laki selalu mengikuti ayahnya dalam usaha diluar rumah umpamanya ke kebun, beternak, dan lain-lain sehingga terdapat pula aturan bahwa ayah mempunyai tanggung jawab untuk mempersiapkan anaknya yang laki-laki menuju ke alam kedewasaannya, sedang ibu mempunyai tugas untuk mempersiapkan anak wanita menuju kealam kedewasaannya. Pemberian bimbingan ini dilakukan sambil menuntun sang anak agar merekapun mempunyai ketrampilan, umpamanya anak laki-laki terampil untuk mengolah kebun, anak wanita terampil menenun, sambil secara tidak langsung mereka disiapkan untuk membentuk keluarga inti yang baru bila masanya sudah sampai kelak.

Dihubungkan dengan pembagian warisan dari orang tua nampaknya tidak ada ketentuan khusus. Bagi anak yang taat kepada orang tua mendapat warisan, bukan hanya dalam bentuk harta benda, tetapi dapat mewarisi pengetahuan sang ayah, ataupun ibu dalam bentuk doa-doa keterampilan-keterampilan khusus umpamanya dalam pijit memijit dan lain-lain. Selanjutnya anak sulung yang laki-laki dalam keadaan-keadaan tertentu dapat mewakili ayahnya. Orang tua dalam rumah tangga apabila berbica-

ra dengan anak-anaknya biasanya menggunakan bahasa yang baik dan sopan, dengan harapan agar anak-anak itupun dalam berbicara kepada ayah dan ibunya serta keluarga-keluarga lainnya hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan sopan. Anak-anak selalu diharapkan untuk tetap dan selalu memelihara tata krama dan sopan santun yang ada dan berlaku umum dalam masyarakat yang telah diketahui oleh mereka.

Apabila dalam rumah tangga terjadi percekocokan dan kesalah fahaman antara isteri dan suami, maka sang isteri sesuai dengan tata krama dan sopan santun kekerabatan yang ada hendaknya mengadukan halnya dan meminta petunjuk dan bantuan dari pihak keluarga suaminya. Adalah sesuatu yang berada diluar tata krama apabila sang isteri pergi dan meminta bantuan kepada keluarganya sendiri. Demikian pula sebaliknya. Apabila terjadi kesalah fahaman dalam kehidupan rumah tangga, maka sang suami diharapkan untuk menghubungi keluarga dan kerabat dari pihak isterinya untuk mencari jalan keluar dalam bentuk penyelesaian masalah.

Keadaan diluar rumah.

Apabila suami bersama dengan isterinya keluar rumah untuk berjalan-jalan, maka cara berjalan mereka tidaklah beriringan, tetapi suami berjalan di depan, sedang isteri berjalan dibelakang suami. Hal ini mungkin merupakan suatu gambaran tentang tugas suami yang selalu harus melindungi isterinya, sehingga suami harus berjalan di depan untuk berusaha menjadi perisai bagi isterinya.

Bila seorang pria di jalanan berjumpa dengan seorang wanita, maka sang pria mengambil langkah mengikuti arah angin pada waktu berpapasan dengan wanita itu. Hal ini dimaksudkan agar sang pria terhindar dari mencium bau badan sang wanita yang dibawa oleh angin. Karena apabila hal ini terjadi dikuatirkan sang pria akan mempunyai perasaan lain (terangsang) oleh bau badan itu. Dalam percakapan sehari-hari, setiap orang hendaknya dapat mengetahui dengan baik bahasa yang digunakan nya dihubungkan dengan kedudukan dan derajat orang tempat ia berbicara. Khusus terhadap kaum bangsawan, dalam

percakapan hendaknya menggunakan bahasa khusus yang ada di dalam bahasa Muna untuk kaum bangsawan mereka.

2). Perkawinan

Biasanya dalam perkawinan suku Muna, terjadi pemberian pihak keluarga laki-laki kepada isterinya. Pemberian itu biasanya diucapkan pada saat mempelai wanita mengadakan kunjungan ke rumah mempelai pria.

Pemberian itu bernama *kokonaghoo*. Pemberian itu dapat berbentuk kebun, alat-alat rumah tangga, perhiasan dan lain-lain. Bila karena sesuatu hal keluarga tersebut mengalami kesulitan, maka pemberian itu dapat dijual tanpa meminta izin lagi kepada pihak keluarga suami yang memberikan harta itu. Bila dalam perkawinan sang isteri memiliki harta bawaan dari orang tuanya sendiri maka harta bawannya itu tetap menjadi miliknya sendiri dan suaminya tidak mempunyai hak atas harta' bawaan itu. Harta bawaan ini apabila dikehendaki oleh sang ibu dapatlah diwariskannya kepada anak-anaknya, dengan ketentuan bahwa harta warisan itu tidak boleh dijual tanpa izin ibu mereka.

Harta perolehan bersama (harta gono gini) hanya dapat diwariskan kepada anak-anak yang lahir dari perkawinan itu, dan tidak boleh diwariskan kepada anak yang lain, umpamanya anak sang ayah dengan isterinya yang lain atau anak yang dibawa oleh ibu pada saat perkawinannya. Harta gono gini ini dalam bahasa Muna di sebut *fonihano*.

Selanjutnya sopan santun kekerabatan bagi pria dan wanita yang menurut adat mempunyai kemungkinan untuk dihubungkan menjadi suami siteri, diikat oleh ketentuan agar sopan santun itu tetap dilaksanakan, ialah tidak boleh bergaul secara akrab. Hubungan kakak beradik hendaknya bersifat bersifat menjaga agar hubungan itu tetap serasi dan memancarkan saling mengasihi diantara mereka meskipun ada ketentuan-ketentuan khusus apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan oleh seorang kakak terhadap adiknya, demikian sebaliknya antara adik dan kakaknya.

Demikianlah beberapa adat sopan santun dalam kekerabatan yang dapat diperoleh disekitar suku Muna. Patutlah diakui bahwa semua aturan dan ketentuan yang merupakan sopan santun kekerabatan ini bermuara sebagai usaha masyarakat suku Muna pada masa lalu untuk memelihara ketertiban, menjaga hubungan dikalangan masyarakat yang selalu berdiam dan tinggal pada areal yang sama. Tanpa adanya sopan santun kekerabatan ini, tentulah akan terlihat adanya gejala-gejala yang kurang pantas dari hubungan kekerabatan mereka pada masa lalu itu, karena sepanjang hayat mereka hanya bergaul dengan orang-orang yang sama. Selanjutnya adat sopan santun kekerabatan itupun untuk menjaga agar pergaulan antar pria dan wanita itu terpelihara dan menghindari perbuatan-perbuatan tercela dalam masyarakat. Masih banyak dari adat sopan santun ini tetap berlaku dan dipelihara oleh suku Muna sampai saat sekarang.

BAB III

LAPANGAN KERJA DI KOTA KENDARI

PERKEMBANGAN LAPANGAN KERJA

Perkembangan kota penelitian

Kota Administratif Kendari sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara yang ditetapkan sebagai kota lokasi penelitian Dampak Modernisasi Terhadap Hubungan Kekkerabatan di Sulawesi Tenggara mengawali perkembangannya dari sebuah desa nelayan. Pada awal abad XIX Kendari dapat dikatakan sebagai "kota" dagang dan pelabuhan yang berarti di jazirah tenggara pulau Sulawesi bersama-sama dengan Bau-Bau di pulau Buton dan Bungku di Sulawesi Tengah. Setelah kedatangan Belanda pada 1906 Kendari memulai perkembangannya dalam arti kedudukan politik. Raja Laiwui yang sebelumnya berkedudukan di Lepo-lepo. (sebelah barat Kendari) kemudian menjadikan Kendari sebagai pusat pemerintahannya. Oleh Jepang pada perang Dunia II Kendari dijadikan tempat kedudukan *Ken Kandrikan (assisten Resident)* yang sebelumnya berkedudukan di Bau-Bau (Afdeling Boeton dan Lai-wui). Pada 1960 bekas Onderafdeling (kewedanaan) Kendari ditetapkan menjadi kabupaten dengan ibu kotanya Kendari. Kemudian pada 1964 Kendari menjadi ibu kota propinsi Sulawesi Tenggara.

Disamping perkembangan politik ini Kendari tetap mempertahankan kedudukannya sebagai ibu kota dagang dan pelabuhan yang paling berarti di Sulawesi bagian Timur. Hasil-hasil dari pedalaman dan dari Sulawesi Tengah bagian timur dibawa ke Kendari dan dari sini diantar pulaukan atau di ekspor ke luar. Perkembangan kedudukan politik tentunya membawa akibat pada perkembangan fisik kota Kendari. Dari wilayahnya yang pada mulanya hanya meliputi beberapa buah kampung hingga sekarang ini Kendari telah meliputi 4 kecamatan dengan mengam-bil wilayah sekitarnya kedalam wilayah perkembangannya

Sarana-sarana pemerintahan dengan pesat dibangun untuk memenuhi kebutuhan. Sarana perhubungan ditingkatkan bersamaan dengan fasilitas kemudahan-kemudahan lainnya.

Hal ini memungkinkan meningkatnya dan berkembangnya usaha-usaha swasta baik dari segi kuantitas maupun kwalitas. Dari segi ini dapat diperkirakan bahwa lapangan dan kesempatan kerja juga semakin meningkat dan berkembang yang tentunya memerlukan banyak tenaga kerja baik ditinjau dari jenis maupun jenjangnya. Hal ini menarik para pencari kerja berdatangan ke Kendari yang menyebabkan populasi kota semakin meningkat. Apalagi jika dilihat kedudukan Kendari sebagai pusat pelayanan dengan segala aspeknya.

Dari segi transportasi dapat dikemukakan perkembangan yang amat pesat baik dalam kota (angkutan umum) maupun ke luar kota dan daerah lainnya. Dari Kendari ke Raha dan Bau-Bau setiap hari berangkat (dan tiba) beberapa kapal motor. Hubungan laut dengan pesisir timur Sulawesi sampai ke Sulawesi Tengah cukup ramai mengangkut penumpang dan barang. Hubungan darat ke pedalaman terus ke Kolaka (yang seterusnya menghubungkan Sulawesi Selatan dengan Ferry) cukup ramai mengangkut penumpang dan muatan lainnya. Hubungan udara dilakukan oleh Garuda setiap hari dan oleh Merpati dilakukan penerbangan perintis yang menghubungkan Kendari, Raha, Bau-Bau dan Ujung Pandang sekali dalam seminggu. Di Kendari juga telah dibuka telepon otomatis dan stasiun bumi untuk hubungan telepon ke luar daerah dan sebuah stasiun relay TVRI (di Sulawesi Tenggara terdapat 4 buah stasiun relay TVRI).

Perkembangan Lapangan kerja

Drs. N. Daldjoeni mengungkapkan pendapat ekonomi Werner Sombart dalam mempelajari perkembangan kota menyusun apa yang disebutnya "Hukum Nilai Penempatan Rangkap" (2.112). Menurut hukum ini, setiap tempat kerja baru, yakni yang bertalian dengan pemenuhan kebutuhan. Lapangan kerja di kota Kendari berkembang sejalan dengan derap perkembangan pembangunan daerah melalui program pembangunan nasional. Hal ini yang sangat menentukan perkembangan lapangan kerja di kota Kendari ialah ditetapkannya sebagai ibu kota Propinsi Sulawesi Tenggara, yang membawa akibat adanya kebutuhan Pegawai negeri di semua kantor pemerintah baik pegawai daerah maupun pegawai negeri sipil Pusat. Setiap tahunnya ber-

tambah jumlah pegawai yang dibutuhkan oleh kantor-kantor pemerintah terutama dengan dibangunnya kantor-kantor wilayah Departemen di Propinsi Sulawesi Tenggara dan Dinas/Jawatan Tingkat Propinsi lainnya.

Terbentuknya kantor Dinas dan Jawatan baik tingkat Kabupaten maupun tingkat Propinsi, membutuhkan tambahan kebutuhan tenaga pula hal ini menambah lapangan kerja bagi mereka yang memiliki persyaratan yang dibutuhkan untuk itu. Di pihak lain, dari segi swasta adanya proyek daerah maupun proyek nasional di bidang pembangunan, mendorong para pengusaha untuk berlomba-lomba mendirikan usaha baik berupa CV, PT, atau usaha dagang lainnya, yang sekaligus melibatkan diri dalam pelaksanaan pembangunan yang direncanakan melalui DIP-DA maupun DIPNAS.

Disinilah letaknya dampak pembangunan, yang secara nyata merangsang masyarakat pengusaha maupun penduduk setempat, untuk turut mengambil bagian dalam pembangunan disegala bidang. Akibat lanjut dari kemajuan pembangunan ialah semua bidang usaha harus menyesuaikan diri dalam kemajuan perusahaan baik kualitas maupun kuantitasnya. Hal ini nampak jelas bahwa lapangan kerja di bidang pemerintahan kini semakin selektif dalam pengadaan dan penempatannya, demikian juga di bidang usaha swasta ataupun usaha perorangan.

Tehnis, cara dan motivasi untuk mengembangkan lapangan kerja agar dapat menghasilkan secara berdaya guna dan berhasil guna semakin ditingkatkan.

Jenis-jenis lapangan kerja di kota Kendari

Jenis-jenis lapangan kerja dapat dibagi dua yaitu jenis lapangan kerja formal dan jenis lapangan kerja informal. Di kota Kendari lapangan kerja juga terbagi dua seperti tersebut diatas. Lapangan kerja formal yang dimaksudkan disini ialah lapangan kerja yang memakai tenaga kerja yang diangkat dengan surat keputusan sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku, diberi status/kedudukan tertentu, digaji dengan ketentuan tersendiri dan perusahaan-perusahaan yang berbadan hukum.

Lapangan kerja formal terdapat pada:

- 1) Kantor-kantor pemerintahan daerah dan pusat yang ada di daerah
- 2) Proyek-proyek daerah/pusat
- 3) Perusahaan negara dan perusahaan-perusahaan swasta.

Lapangan kerja ini banyak menyerap tenaga kerja sebagai akibat dari laju pembangunan dan khususnya karena peranan kota Kendari sebagai pusat pemerintahan daerah dengan segala aspek pelayanan pemerintahannya.

Lapangan kerja jasa/pelayanan formal lainnya (umpamanya perbankan, koperasi) demikian pula berkembang sehingga banyak menyerap tenaga tidak saja dari dalam, tetapi dari luar kota/daerah. Perkembangan jasa/pelayanan bidang formal juga merupakan jawaban atas perkembangan kota, pertambahan penduduk dan meningkatnya variasi dan kualitas kebutuhan masyarakat yang merupakan akibat dari modernisasi dalam pertumbuhan kehidupan kota.

Lapangan kerja informal, yakni lapangan kerja yang tersedia dan disediakan oleh perorangan maupun sekelompok orang dalam bentuk organisasi swasta, yang menerima tenaga kerja tanpa ikatan surat keputusan resmi, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Lapangan kerja informal ini amat banyak jumlah dan jenisnya di kota Kendari, antara lain:

- 1) Usaha-usaha perdagangan yang berbentuk toko, kios, dan kaki lima, dan usaha dagang keliling;
- 2) Pada usaha-usaha industri kecil dan kerajinan, penggergajian kayu, perbengkelan, pengolahan rotan dan lain-lain;
- 3) Pada usaha transportasi: angkutan darat, dan angkutan laut;
- 4) Pada usaha pertanian, perikanan, peternakan, kehutanan;
- 5) Pada usaha-usaha pemberian jasa keterampilan khusus misalnya: tukang,, tukang kayu, rotan, tukang jahit tukang cukur, tukang sepatu dan sebagainya.

Dari kelima jenis lapangan kerja informal tersebut, terbanyak diantaranya adalah tenaga-tenaga pekerja lepas, dalam arti sewaktu-waktu mereka dapat mening-

galkan pekerjaannya dan berpindah ke tempat lain yang menurut pendapatnya lebih jaminannya dari pada tempat kerja semula. Hal ini memungkinkan karena tidak adanya ikatan kerja secara formal diantara pekerja dengan tempat kerjanya. Akibatnya timbulnya keharusan akan spesialisasi dalam arti pemilihan lapangan kerja dan tuntutan peningkatan kemampuan dan keterampilan sampai pada tingkat ahli menurut lapangan kerja yang ada.

Persaingan yang merupakan ciri dalam kehidupan kota terutama dalam lapangan kerja informal mewarnai pertumbuhan usaha baik dalam proses produksi maupun dalam pengadaan tenaga.

TENAGA KERJA

Spesialisasi tenaga kerja

Emil Salim mengemukakan ciri-ciri utama dari kebanyakan kota-kota Indonesia adalah kota-jasa, yaitu kota yang bagian terbesar lapangan pekerjaannya adalah dibidang jasa perdagangan, jasa pemerintahan, jasa restoran, hotel, jasa perorangan dan lain-lain(12.164)

Perkembangan arti dan fungsi kota Kendari sebagai pusat pemerintahan dan pusat pelayanan mengakibatkan perkembangan lapangan dan kesempatan kerja. Perkembangan ini dalam kenyataandipacu sedemikian keras dan tegas oleh usaha pemerintah dalam pelaksanaan Repelita sejak 1969 pada saat mana Propinsi Sulawesi Tenggara baru berusia 5 tahun.

Dalam jabatan-jabatan formal khususnya di bidang pemerintahan dan usaha-usaha yang dilaksanakan dibawah naungan pemerintah pengisian jabatan dilakukan dengan batasan-batasan spesialisasi sesuai kebutuhan. Tetapi lowongan-lowongan dalam jabatan-jabatan informal yang tentunya memerlukan spesialisasi di samping jabatan-jabatan umum, pengisiannya mengalami suatu proses sesuai dengan kebutuhan dan tenaga yang tersedia. Pengisian ini akan lebih kompleks lagi jika dilihat dari segi hubungan kekerabatan dan pertemanan.

Dalam usaha mendapatkan pekerjaan, ternjata peranan keluarga masing-masing sangat menentukan, oleh karena pada umumnya dalam mencari pekerjaan mereka sela-

lu dibantu orang lain, untuk mendapatkan pekerjaan yang diinginkan. Ini terjadi karena yang bersangkutan dengan pencarian pekerjaan, umumnya tidak mengetahui secara pasti liku-liku persyaratan mendapatkan pekerjaan, sehingga keluarga mereka atau kenalan terdekat yang sudah bekerja, biasanya banyak membantu mereka untuk mendapatkan pekerjaan.

Sering terjadi pekerjaan yang diperoleh kurang sesuai dengan tingkat pengetahuan/keterampilan yang dimiliki oleh pencari kerja tersebut, akan tetapi oleh karena keadaan ekonomi rumah tangga yang mendesak, terpaksa pekerjaan yang diberikan itu diterima. Hal semacam ini, umumnya diketemukan pada jenis pekerjaan dalam bentuk CV, usaha kerajinan seperti pengolahan rotan, industri kecil dan penangkapan ikan.

Berdasarkan kenyataan tersebut diatas, maka secara umum sebenarnya spesialisasi tenaga kerja yang ada di kota Kendari, bukan terjadi sebagai akibat seleksi tenaga profesional, melainkan terjadi dengan sendirinya setelah melalui proses belajar sendiri dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan.

Dengan demikian spesialisasi tenaga kerja yang ada, merupakan hasil proses alamiah, yang terjadi karena kebiasaan dan latihan yang diperoleh terus menerus, tanpa ditunjang dengan pendidikan khusus. Sebagai contoh dapat diketemukan pada jenis pekerjaan penangkapan ikan secara tradisional, usaha kerajinan industri kecil yang ada di kota Kendari. Bila diadakan penelitian, ternyata hampir semua tenaga yang dipekerjakan ditempat tersebut, yang dilatih sendiri, dan memperoleh kecakapan/keterampilan dari hasil jerih payahnya melatih diri sendiri. Namun tidak terdapat spesialisasi tenaga kerja secara ilmiah, tetapi kenyataannya jelas bahwa setiap tenaga yang dipekerjakan, menangani kegiatan yang khusus dan berbeda dengan kegiatan tenaga yang lainnya. Dapat pula secara umum dikemukakan jenis spesialisasi tenaga kerja yang ada di kota Kendari sebagai berikut:

1. Spesialisasi tenaga kerja nelayan/penangkap ikan
2. Spesialisasi tenaga kerja buruh pelabuhan
3. Spesialisasi tenaga kerja pengolah rotan/hasil hu-

tan.

4. Spesialisasi tenaga kerja pengolah kopra
5. Spesialisasi tenaga kerja pengolah kayu
6. Spesialisasi tenaga kerja peternak
7. Spesialisasi tenaga kerja petani
8. Spesialisasi tenaga kerja pedagang
9. Spesialisasi tenaga kerja sopir/angkutan darat dan laut.
10. Spesialisasi pengusaha/pemborong
11. Spesialisasi tenaga kerja pegawai negeri sipil/ABRI

Yang dimaksud dengan spesialisasi tenaga kerja tersebut, adalah dari segi jenis mata pencahariannya, bukan jenis keahlian/profesi yang diutamakan, akan tetapi pengkhususan jenis kerja yang ditangani oleh masing-masing tenaga. Dari pengkhususan inilah diketemukan spesialisasi tenaga kerja yang umumnya di dasarkan pada pengalaman dan latihan kerja yang diperoleh, sehingga mereka telah terampil untuk bidang tugas masing masing. Di kota Kendari spesialisasi tenaga kerja yang dapat diketemukan umumnya berkisar pada penggolongan spesialisasi tenaga kerja tersebut diatas, sedangkan pada bidang lainnya belum terlalu berarti.

Jenis tenaga dan pembagian kerja menurut seks

Sejalan dengan "hukum nilai penempatan rangkap" yang dikemukakan oleh ekonom Werner Sombart, dimana di simpulkan bahwa setiap tempat kerja baru dikota industri, secara otomatis menyajikan satu tempat kerja baru yakni yang bertalian dengan pemenuhan kebutuhan (2. 118 dan 119), maka jenis tenaga kerja yang ada di kota Kendari, juga telah dipengaruhi oleh perkembangan kota dan lapangan kerja yang terbuka.

Secara umum jenis tenaga kerja yang ada terbagi 3 dilihat dari segi keahlian/profesionalnya masing-masing:

1) Tenaga kerja terdidik

Pada umumnya mereka memiliki kemampuan memimpin (managerial skills), kemampuan mengorganisir (organizational skills) dan kemampuan teknik (technical skills) dan kemampuan wiraswasta (entertpreneurial skills). Te-

naga macam ini, dapat diketemukan dalam kegiatan pada:

- pegawai/pejabat di pemerintahan
- pengusaha dan
- tenaga spesialisasi lainnya.

2) Tenaga kerja terlatih

Pada umumnya mereka memiliki keterampilan kerja akibat dari latihan pengalaman bekerja sehari-hari. Tenaga jenis inilah yang terbanyak digunakan diperusahaan-perusahaan misalnya : para sopir taxi/bus, para pengemudi motor laut, para pengrajin dan sebagainya.

3) Tenaga kerja tidak terdidik/tidak terlatih

Tenaga jenis ini, cukup banyak jumlahnya, tersebar di semua lapangan kerja yang tidak memerlukan pendidikan khusus/latihan khusus, antara lain di bidang pertanian, perburuhan (buruh pelabuhan), para nelayan tradisional dan sebagainya.

Dari ketiga jenis kelompok tenaga kerja tersebut diatas, masih banyak memegang peranan di kota Kendari akibat perkembangan kota, yang tadinya belum banyak membutuhkan tenaga yang terdidik dan terampil kini semakin terasa kebutuhan tenaga tersebut sehingga sudah memerlukan seleksi dalam hal penempatan/penerimaan tenaga di bidang pekerjaan tertentu.

Di kota Kendari ternyata tidak nampak dengan jelas penjenisan tugas menurut seks, oleh karena kedudukan lelaki dalam tanggung jawab keluarga sangat menentukan. Laki-laki sebagai suami memegang peranan dalam pekerjaan untuk menjamin hidup isteri, anak dan keluarganya. Secara umum laki-laki mengemban tugas keluar, melaksanakan pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan guna menjamin kebutuhan tugas di dalam rumah tangga.

Wanita mengurus anak, rumah, suami serta anggota keluarga lainnya. Namun demikian akibat perkembangan kota dan tuntutan kebutuhan sehari-hari, sudah mulai nampak adanya tenaga wanita yang turut bekerja membantu suami atau bekerja di luar tempat pekerjaan suami.

Kriteria jenis pekerjaan yang dapat dilaksanakan oleh wanita tidak jelas, karena hampir semua lapangan

kerja yang ada juga terdapat tenaga wanita, kecuali pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik yang kuat dan secara massal, yang belum dapat dikerjakan oleh kaum wanita, misalnya tenaga buruh di pelabuhan, tukang-tukang batu pada proyek-proyek pembangunan ataupun tenaga-tenaga pembuat jalan raya yang sejenis.

Namun demikian berdasarkan data statistik dari Kantor Statistik Propinsi Sulawesi Tenggara, tahun 1982 ternyata jumlah tenaga laki-laki yang bekerja masih lebih besar dibanding dengan tenaga perempuan sebagaimana dapat kita baca didalam tabel berikut ini (lihat tabel 1).

Jenis tenaga dan pembagian kerja menurut umur

Jenis tenaga berupa tenaga laki-laki dan perempuan dilihat dari kelompok umur masing-masing, dapat memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan tenaga kerja yang tersedia disuatu daerah tertentu. Dilihat dari segi umur dari jenis tenaga yang tersedia di kota Kendari, ternyata secara umum penggunaan tenaga kerja laki-laki masih lebih besar jumlahnya dibanding dengan perempuan. Hal ini disebabkan adanya pandangan masyarakat setempat bahwa laki-laki adalah penanggung jawab dalam hal mencari kebutuhan isteri dan anak-anaknya, sedangkan isteri (perempuan) bertanggung jawab atas pengaturan rumah tangga sehari-hari, termasuk urusan anak-anak yang menjadi beban tugas suami isteri. Namun demikian, sebagai akibat pengeruh perkembangan kota oleh pembangunan yang sementara berjalan, perbandingan jumlah tenaga laki-laki dan perempuan yang bekerja semakin besar jumlah dan kualitasnya dilihat dari segi tingkat umurnya masing-masing.

Nampak adanya pergeseran kebutuhan tenaga kerja dari kelompok umur 25 - 45 tahun ke kelompok umur 10 - 24 tahun. Data statistik menunjukkan bahwa jumlah tenaga kerja kelompok umur 25 - 54 tahun, yakni dari segi penempatan tenaga kerja diantara para pencari kerja tahun 1982 di kota Kendari (lihat tabel 2).

Ternyata perbandingan jumlah tenaga kerja menurut jenis kelamin golongan :

Tabel 1
PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KEATAS MENURUT JENIS
KELAMIN DAN JENIS KEGIATAN TAHUN 1982

No. Jenis Kegiatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I. Angkatan Kerja	187.919	87.638	275.557
1. Bekerja	185.970	84.642	270.612
2. Mencari Pekerjaan	1.949	2.996	4.945
- pernah bekerja	1.183	1.619	2.802
- belum pernah bekerja	766	1.377	2.143
II. Bukan Angkatan kerja	108.042	236.066	344.108
1. Sekolah	68.063	55.757	123.820
2. Mengurus rumah tangga	4.993	136.647	141.640
3. Lainnya	34.986	43.622	78.608
III. Tidak menjawab	20	-	20
IV. Jumlah	295.981	323.784	619.765

SUMBER : Kantor Statistik Daerah Tingkat I Propinsi - Sulawesi Tenggara.

Tabel 2
BANYAKNYA TENAGA KERJA PENEMPATAN DAN PERMINTAAN
MENURUT JENIS KELAMIN TAHUN 1982

GOLONGAN / UMUR/JENIS KELAMIN	SISA TAHUN 1981	TERDAFTAR TAHUN 1982	JUMLAH	PERMIN TAAN	PENEM PATAN
10 - 24					
Laki-laki	2.625	1.362	3.987	327	278
Perempuan	1.237	722	1.959	177	135
Jumlah	3.862	2.084	5.946	504	413
25 - 54					
Laki-laki	1.844	695	2.539	164	104
Perempuan	148	183	331	60	28
Jumlah	1.992	878	2.870	224	132
50 -keatas	-	-	-	-	-

SUMBER : Kantor Ditjen Bina Guna Kendari 1982.

Ternyata perbandingan jumlah tenaga kerja menurut jenis kelamin golongan :

1) Usia 10-24 tahun, (yang dapat dipekerjakan)

- laki-laki	: 278 orang
- perempuan	: 135 orang
<u>Jumlah</u>	<u>: 413 orang</u>

H. Ruslan Prawiro, mengemukakan bahwa "Penduduk Indonesia 10 tahun keatas menurut tipe aktivitas ekonomi berdasarkan jenis kelamin di daerah kota: Pria: Angkatan kerja yang bekerja= 65,3%, Wanita: Angkatan kerja yang bekerja= 20,9% (11.55).

2) Usia 25-54 tahun, (yang dapat dipekerjakan)

- laki-laki	: 104 orang
- perempuan	: 28 orang
<u>Jumlah</u>	<u>: 132 orang</u>

Ali Moertopo, mengemukakan bahwa survey angkatan kerja (sakernas), tahun 1976, angkatan kerja Pria golongan umur:

- 10 - 14 tahun = 4,1%
- 15 - 64 tahun = 92,6%
- 65 tahun keatas 3,3%, sedangkan wanita adalah
- 10 - 14 tahun = 4,7%
- 15 - 64 tahun = 93,0%
- 65 tahun keatas 2,3% (10.40).

Dapatlah disimpulkan bahwa perkembangan penggunaan tenaga kerja menurut umur, menunjukkan bahwa:

- Adanya pergeseran tingkat kebutuhan dilihat dari segi umur, yakni lebih banyak dibutuhkan tenaga usia antara 10 - 24 tahun, dibanding usia antara 25 - 54 tahun. Hal ini mungkin oleh karena terbukanya lapangan kerja baru, antara lain adanya lalulintas darat dan laut yang memerlukan banyak tenaga, baik sebagai tenaga sopir, kondektur, ataupun anak buah kapal yang berlayar antar pulau di Sulawesi Tenggara ini, umumnya tenaga semacam ini, berusia antara 10 - 24 tahun dan termasuk drop out dari sekolah dilihat dari segi pendidikan mereka.
- Adanya kebutuhan tenaga laki-laki yang lebih besar jumlahnya dibanding dengan tenaga perempuan, antara lain yang sangat menonjol di kota Kendari ialah:
 - a. pertanian, peternakan, dan perikanan;

- b. Jasa-jasa
 - c. Bangunan
 - d. Industri kecil/kerajinan
 - e. Pengangkutan dan perhubungan
- Tidak adanya penerimaan/penempatan tenaga kerja usia lanjut (55 tahun ke atas). Hal ini disebabkan oleh adanya tingkat kemajuan cara berpikir, berusaha dan mendapatkan efisiensi dan efektivitas kerja.

Hampir semua lapangan usaha membutuhkan tenaga yang memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar dalam bidang kegiatan tertentu amat dibutuhkan.

Jelaslah bahwa pengaruh dari modernisasi, membawa dampak positif terhadap pendayagunaan tenaga potensial (golongan usia muda), yang telah memiliki pengetahuan dan keterampilan dasar melalui pendidikan tertentu, baik pendidikan umum maupun pendidikan kejuruan.

Prinsip seleksi mulai dijalankan semua lapangan kerja sehingga kini mulai terasa sulitnya mendapat kan pekerjaan terutama di bidang pemerintahan dan di perusahaan-perusahaan yang ada di kota Kendari.

Namun demikian banyak membawa pengaruh positif dilihat dari pendayagunaan tenaga kerja, juga dilihat dari segi kepentingan perusahaan/ pemakai tenaga kerja tersebut. Mulailah ada penempatan tenaga yang sesuai dengan profesi/ijazah/keahlian yang dimiliki, sehingga melupakan hasil kerja yang akan lebih baik dipihak lain, penerima tenaga tersebut dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan hasil yang maksimal secara efisien dan efektif.

SIFAT HUBUNGAN DAN KESEMPATAN KERJA

Kesempatan kerja dan hubungan kekerabatan

Gaya hidup kota dan kepribadian warganya sangat dipengaruhi oleh kebutuhan peningkatan pembangunan di segala bidang, akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pengaruh arus urbanisasi, juga turut menciptakan gaya hidup yang baru. Lahirnya kesempatan kerja baru yang membutuhkan tenaga kerja adalah akibat gejala penampilan mode yang baru antara lain dapat dilihat dengan jelas pada mode (fashion of style) pakaian mobiler, seni pendidikan, hiburan, juga aspek keagama-

an dan pemerintahan.

Lahirnya mode semacam ini, membawa rangsangan untuk meniru menciptakan dan menemukan yang baru. Hal inilah yang menuntut adanya kemampuan setiap individu untuk mengekspresikan dirinya secara bebas tanpa dirintangi oleh tradisi, kecurigaan dan perlawanan dalam masyarakat sekitarnya. Dengan demikian pertumbuhan pengembangan kota Kendari juga turut memberikan kebebasan kepada setiap individu untuk merubah sikap penampilan dan keterampilannya yang harus sejalan dengan tuntutan pembangunan yang berlaku, dalam hal inilah terjadi individualisme yang berjalan sejajar dengan *trend* arus urbanisasi yang kemudian melahirkan *urban culture* dan *money cultural*, dimana segalanya harus diperoleh dengan uang, terutama untuk mendapatkan lapangan kerja pendidikan maupun hiburan.

R.M. Mac Iver mengatakan: kekuatan uang dari orang-orang kebanyakan, merupakan alat untuk mengangkat mereka ke kedudukan politik yang lebih tinggi. Watak dari negarapun, harus menyesuaikan dirinya pada gempuran gempuran kekuatan ekonomi. (8.273)

Lahirlah masyarakat serba uang, dimana kesempatan kerja pun ditentukan oleh adanya uang, dan semua barang dan jasa dinilai dengan uang pula kesempatan kerja di kota, memiliki nilai keahlian tertentu, yang berarti setiap lapangan yang besar agar dapat memenuhi syarat berdirinya, dan untuk menanganinya membutuhkan pula tenaga-tenaga yang terampil dan memiliki kecakapan yang tertentu. Kepadatan penduduk mendorong adanya seleksi penerimaan tenaga kerja disemua lapangan kegiatan, akibat hubungan kekerabatan terasa semakin renggang dilihat dari segi penempatan tenaga kerja yang ada. Orang lalu mengenal sesama kerabatnya tidak secara utuh lagi akan tetapi berdasarkan perhatian tertentu saja, sehingga agaknya hubungan kekerabatan dalam soal kesempatan kerja mengalami kelunturan pula. Hal ini mungkin sejalan dengan gambaran kecenderungan orang kota yang :

- (1) cenderung mencari *privacy*,
- (2) berhubungan dengan orang-orang lain hanya dalam peranan-peranan yang khusus saja,
- (3) menilai segalanya dengan standar uang.

Namun demikian dilihat dari segi hubungan kekerabatan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi modern dan pem-

bangunan yang berlangsung, tidaklah menghilangkan ikatan hubungan kekerabatan yang ada, malahan sebaliknya semakin sempurnanya sarana komunikasi, semakin terpeliharanya keakraban diantara kerabat terhadap yang lain. Diakui pula bahwa gaya hidup kota apapun sifatnya, tidak akan pernah memutuskan relasi orang dengan keluarga, teman dan tetangganya yang terdekat, malahan dalam hubungan kerja terjalin hubungan yang erat diantara teman-teman sekerja demikian pula halnya dengan hubungan kerja antara pribumi dan non pribumi, si kaya dan si miskin.

Dari uraian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa kota Kendari dalam perkembangannya tidak terlepas dari arus urbanisasi, arus modernisasi, akibat derap langkah pembangunan disegala bidang. Namun demikian kesempatan kerja yang ada tetap berkaitan erat dengan hubungan kekerabatan. Setiap ada lowongan pekerjaan, setiap keluarga berusaha menempatkan anggota keluarganya sendiri sesuai dengan profesinya dalam hal hal tertentu, bila hal ini tidak mungkin, barulah dicari dari luar keluarganya. Itulah sebabnya hampir semua lapangan kerja/ usaha swasta yang ada, umumnya ditangani oleh anggota keluarga dari pemilik usaha tersebut. Sebagai realisasi dari keakraban hubungan kekerabatan tersebut dapat kita lihat pada upacara / acara yang tertentu yang selalu dihadiri semua pihak yang terpaut erat dengan keluarga penyelenggara upacara tersebut, misalnya: upacara perkawinan kedudukan atau acara lain yang sejenis sifatnya, pekerjaan harus ditinggalkan untuk menghadiri upacara yang diadakan oleh kerabat. Disini nampak bahwa peranan hubungan kekerabatan lebih penting dan diutamakan daripada hubungan kerja yang ada.

Pekerjaan dapat ditinggalkan seketika lamanya, akan tetapi undangan keluarga akan lebih diutamakan, karena merupakan semacam kewajiban moral.

Kesempatan kerja dan hubungan pertemanan

Tak dapat disangkal kenyataan yang menunjukkan bahwa kesempatan kerja erat hubungannya dengan hubungan pertemanan. Tidak jarang karena teman yang akrab kesempatan mendapatkan pekerjaan dapat dengan mudah di

peroleh, kesempatan kerja disini dimaksudkan adanya pengisian lowongan pekerjaan tersebut sebagai akibat adanya hubungan pertemanan.

Data penelitian menunjukkan bahwa banyak pekerjaan yang diperoleh seseorang, berkat bantuan teman akrabnya. Dalam hubungan ini dapat dikemukakan 3 macam bentuk dalam hal usaha mendapatkan pekerjaan:

1. Teman yang didasarkan pada rasa tanggung jawab moral intern; yakni karena ada ikatan kekeluargaan tradisi atau agama serta suku atau daerah asal;
2. Teman didasarkan pada pergaulan selama masa yang tertentu yakni teman sepermainan, sekelas, sejurusan dalam pendidikan atau teman kawan sekerja.
3. Teman yang didasarkan pada ikatan organisasi sosial kemasyarakatan.

1) Kesempatan kerja yang diperoleh akibat terjalannya rasa tanggung jawab moral intern keluarga, tradisi agama, suku dan daerah asal, sangat memegang peranan di kota-kota besar. Mencari pekerjaan sangat sukar tanpa adanya bantuan teman, yang akrab terutama teman yang masih dalam hubungan keluarga yang dekat.

Dalam usaha mendapatkan lowongan kerja, peranan teman sebagai keluarga, teman sebagai yang sama agama atau kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, teman sesuku atau daerah asal, sangat banyak ditentukan oleh adanya teman semacam ini, seseorang yang belum memperoleh pekerjaan, dapat diusahakan untuk memperolehnya. Itulah sebabnya diketemukan dalam setiap pekerjaan (usaha perorangan maupun secara bersama-sama), adanya tenaga-tenaga kerja yang berlatar belakang hubungan pertemanan oleh ikatan kekeluargaan yang sifatnya sudah agak jauh dilihat dari hubungan kekerabatan/turun temurun.

Hubungan pertemanan semacam ini lebih banyak membawa keberhasilan dibanding dengan hubungan pertemanan lainnya. Hal ini terutama karena adanya rasa tanggungjawab moral dunia dan akhirat seseorang terhadap teman lainnya yang terikat dalam keyakinan yang sama (seagama), sesuku atau seditah asal. Diketemukan adanya semacam tumpuan harapan mereka yang belum bekerja, kepada teman yang sudah bekerja. Mereka yang belum bekerja sa-

ngat mengharapkan bantuan temannya yang telah bekerja itu un untuk mengusahakan lowongan pekerjaan. Bukan saja teman pihak pencari kerja yang menaruh harapan semacam itu, akan tetapi seluruh anggota keluarganya pun mengharapkan bantuan dari teman yang telah bekerja tersebut.

Keadaan semacam inilah yang berlaku di kota Kendari, walaupun kota ini mengalami kemajuan dalam perkembangannya dalam arus pembangunan sekarang ini, hal kesempatan kerja yang terbuka masih ada kaitannya dengan teman yang dapat mengusahakan pekerjaan tersebut.

- 2) Teman yang didasarkan pada pergaulan selama masa yang tertentu, misalnya; teman sepermainan semasa kecil, teman sekelas, teman sejurusan dalam pendidikan dan teman dari teman yang sudah bekerja, juga banyak memberikan bantuan kepada teman pencari kerja yang bersangkutan.

Suatu rasa bahagian akan diungkapkan oleh seseorang teman lama yang sudah bekerja, apabila ia telah berhasil mencarikan atau mendapatkan pekerjaan bagi temannya, baik itu teman bekas sepermainan selaku tetangga rumah, teman sekelas, sejurusan selama pendidikan, maupun teman dari teman akrabnya yang sudah bekerja.

Walaupun hubungan pertemanan ini tidak diikat oleh kekeluargaan/kekerabatan, namun hubungan pertemanan semacam ini, justru kadang-kadang lebih diutamakan atau mendapat perhatian khusus. Akibatnya teman semacam ini banyak tertolong dalam usahanya mendapatkan pekerjaan. Hanya yang menjadi penghalang/hambatan utama ialah ada atau tidaknya lowongan pekerjaan yang tersedia? Dan lagi apakah teman pencari kerja itu memiliki persyaratan yang dibutuhkan pada lapangan kerja yang tersedia?

Kegagalan dari usaha mendapatkan pekerjaan dari jenis pertemanan ini, adalah akibat terbatasnya lapangan kerja yang relevan dengan tingkat pendidikan dan kemampuan teman pencari kerja. Akibat modernisasi di segala bidang, segala sesuatu memerlukan seleksi yang ketat untuk mendapatkan mutu dan efektivitas serta efisiensi dalam semua lapangan usaha.

- 3) Hubungan kesempatan kerja dengan teman dalam ikatan

organisasi sosial kemasyarakatan, juga turut menentukan keberhasilan seseorang untuk mendapatkan pekerjaan melalui organisasi yang menjadi tali pengikat hubungan bathin dan usaha bersama dalam berkarya selaku abdi masyarakat dibidang usaha sosial tertentu, seseorang dapat ditolong/ dibantu untuk mendapatkan pekerjaan pada suatu tempat yang masih membutuhkan tenaga kerja. Inisiatif untuk membantu teman dalam hubungan ikatan organisasi sosial semacam ini, umumnya datang dari pihak anggota pengurus, yang memiliki koneksi atau mengetahui liku-liku cara mencari kerja.

Dalam masyarakat yang mempunyai kesadaran berorganisasi yang tinggi, faktor peranan anggota dalam organisasi untuk menolong teman se organisasinya sangat menentukan. Malahan tidak jarang diketemukan kegigihan dari pihak pengurus organisasi tersebut, untuk mendapatkan perbaikan nasib, lapangan kerja bagi anggotanya. Disinilah letaknya peranan teman se organisasi, baik organisasi sosial dalam masyarakat, maupun organisasi profesi ataupun organisasi politik dan semacamnya.

Dari uraian tersebut diatas dapatlah disimpulkan bahwa di kota Kendari peranan hubungan pertemanan dengan kesempatan kerja masih sangat menentukan terbukanya lapangan kerja, adanya penempatan tenaga dipelbagai bidang usaha/pekerjaan, banyak ditemukan oleh berkat bantuan langsung maupun tidak langsung dari seorang teman. Itulah sebabnya faktor hubungan pertemanan ini masih bertumbuh subur, bahkan tetap menjadi salah satu ciri kepribadian bangsa Indonesia, yang juga masih terpelihara di Kendari.

Kesempatan kerja dan pendidikan

Kemajuan pendidikan disegala bidang, membawa akibat positif disemua lapangan kerja. Pendidikan melalui tenaga-tenaga yang memiliki ilmu pengetahuan, keterampilan serta kecakapan untuk melaksanakan tugas sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

Peranan pendidikan dalam penyediaan tenaga kerja yang cakap dan terampil terutama dibidang bisnis, usaha dan jasa sangat besar, karena dapat meningkatkan kua-

litas dan kuantitas hasil usaha yang diharapkan kota dengan perkembangannya, khususnya kota Kendari, turut memanfaatkan tenaga-tenaga terdidik untuk semua lapangan kerja. Terbukanya lapangan kerja yang baru misalnya usaha-usaha pemborong pekerjaan (PT, CV dan usaha dagang lainnya), menyebabkan adanya kebutuhan tenaga kerja yang terdidik. Dilihat dari segi perusahaan, tenaga kerja yang terdidik sudah mulai dimanfaatkan, utamanya untuk urusan-urusan yang berhubungan dengan perencanaan, pengamanan dan pelaksanaan pekerjaan yang bersifat teknis, dimana-mana sudah diketemukan tenaga-tenaga perencana (designer bangunan), tenaga-tenaga lapangan, minimal tamatan STM jurusan bangunan atau jurusan lainnya. Dari segi administrasi dan pembukuan sudah terasa perlunya pendayagunaan tenaga tamatan SMEA jurusan tata usaha maupun tata buku.

Adapun kriteria pendidikan dari seseorang yang memerlukan pekerjaan, tergantung dari kebutuhan pemakai tenaga tersebut. Kenyataan menunjukkan bahwa hampir semua usaha swasta kecil berupa CV dan usaha dagang lainnya belum memanfaatkan tenaga-tenaga sarjana penuh dalam usahanya, hal ini akibat pertimbangan beban biaya penggajian tenaga tersebut yang belum dapat dipenuhi. Namun demikian dalam klasifikasi pemborong, nyata setiap usaha pemborong pekerjaan, telah mencantumkan, nama-nama para ahli/tenaga sarjana atau sarjana muda selaku anggota badan usaha mereka, terutama sebagai unsur teknik/perencana.

Peranan pemerintah dalam penyediaan lembaga-lembaga pendidikan, seperti pendidikan kejuruan yang dapat menghasilkan tenaga-tenaga kerja yang memiliki pengetahuan, kecakapan dan keterampilan dasar, untuk kepentingan usaha swasta maupun pemerintah sangat besar artinya. Kota Kendari sebagai ibu kota Propinsi^o Sulawesi Tenggara, daerah yang relatif masih muda dalam arti usia terbentuknya dibanding dengan propinsi lain di Indonesia ini, ternyata telah memanfaatkan tenaga-tenaga kejuruan, misalnya tamatan STM, SMEA, SMKK untuk bidang-bidang usaha dagang dan jasa serta usaha swasta lainnya. Akibatnya adalah semakin pesatnya usaha pembangunan disegala bidang, sejalan dengan derap langkah pembangunan yang direncanakan oleh pemerintah Pusat

maupun Pemerintah Daerah.

Keadaan pembangunan fisik di Kendari, berupa bangunan-bangunan pemerintah maupun swasta semakin pesat terhadap peningkatan mutu dan mode, serta arsitektur dan gaya pertamanan yang semakin indah. Pembangunan dibidang rohaniahpun sejalan dengan pembangunan fisik dimana-mana terdapat rumah-rumah ibadah yang selalu berisi manusia-manusia yang melaksanakan ibadah agamanya masing-masing, juga tingkat pendidikan anak-anak dari setiap keluarga nampak makin meningkat.

Pendidikan sudah merupakan keharusan setiap anak, karena orang tua mendorong untuk terus belajar guna masa depan anak-anak mereka yang lebih baik. Sadar akan pentingnya pendidikan dalam hubungannya dengan kesempatan kerja, maka hampir setiap keluarga berusaha agar anak anaknya dapat mengikuti pendidikan yang benar-benar sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Nampaknya telah menjadi persyaratan pula, bahwa untuk mendapatkan pekerjaan di Kota Kendari faktor Pendidikan sudah menjadi salah satu syarat yang harus dipenuhi dan yang relevan dengan kebutuhan dari pemakai tenaga kerja tersebut.

Hubungan kerja dan hubungan patron kelas.

Masalah patron kelas, yakni hal yang berhubungan dengan kelas yang jadi contoh, atau pola dalam masyarakat misalnya kelas bangsawan dan kelas bukan bangsawan jenis lainnya, tidaklah nampak peranannya didalam kehidupan masyarakat dewasa ini, apalagi setelah kemerdekaan RI, dan pada masa pembangunan sekarang ini.

Akan tetapi patron kelas yang nampak ialah adanya semacam kelas warisan usaha, yakni adanya sekelompok usaha secara turun temurun. Sebagai contoh kelas petani diwariskan kepada anaknya yang petani pula, demikian juga kelas nelayan, kelas pengusaha kecil, yang lebih jelas ialah adanya kelas pengusaha warga negara Indonesia keturunan Cina. Di kota Kendari sangat nampak peranannya pada umumnya patron kelas macam ini menunjukkan bahwa apa yang sudah menjadi milik/usaha dari orang tua mereka, pastilah akan diwariskan menjadi mi-

lik/usaha dari pada anak atau cucunya turun temurun, misalnya menjadi tukang emas, tukang arloji, pengusaha toko, pedagang campuran kecil maupun besar, usaha ekspor maupun import atau kegiatan usaha swasta lainnya.

Pewarisan kecakapan/keterampilan mengolah usaha orang tua ini, tidak karena melalui proses pendidikan khusus atau karena melalui latihan tertentu, melainkan akibat dari kecakapan/keterampilan yang diterima dan dialami sendiri selama mereka masih berada bersama-sama dengan orang tua mereka. Orang tua merekalah yang menjadi contoh dalam mengolah usaha, termasuk cara menanamkan disiplin diri sendiri untuk mendapatkan keberhasilan. Diakui pula, bahwa pengetahuan/keterampilan dasar yang mereka terima dari orang tua mereka belumlah cukup untuk meneruskan pengelolaan usaha orang tua mereka kelak dengan baik, dan untuk inilah anak-anak mereka banyak yang berusaha menambah ilmu pengetahuan/keterampilan mereka melalui kursus/latihan-latihan khusus, baik itu lembaga pendidikan formal maupun non formal. Dilihat dari segi hubungan kerja dengan patron kelas, misalnya hubungan antara patron kelas tukang emas dengan patron kelas lainnya yang sejenis apa lagi yang berbeda jenis patron kelasnya, nampak hampir tidak ada kaitan atau relevansinya satu terhadap yang lain. Hal ini berarti bahwa dari patron kelas yang ada tidak menyediakan tempat/lowongan kerja untuk patron kelas lainnya, oleh karena setiap patron kelas sifatnya individual ataupun dalam ikatan kekeluargaan yang sukar dicampuri oleh orang lain, karena sifat dan hakekat keberadaannya. Malahan dalam kenyataannya seolah-olah terdapat persaingan diantara sesama patron kelas yang sejenis, yang dapat dilihat dari segi promosi penjualan hasil usaha mereka baik dari segi kualitas maupun kuantitas serta tingkat harga masing-masing. Namun patron kelas dengan patron kelas lainnya tidak saling membuka kesempatan kerja satu terhadap yang lain akibat sifat dan hakekat serta peranan mereka yang saling berbeda, akan tetapi secara umum, adanya patron kelas dalam kegiatan-kegiatan yang tertentu selalu berarti terbukanya kesempatan kerja atau lowongan baru untuk para pencari kerja dalam arti pendayagunaan tenaga kerja dalam kelas yang ada tersebut.

Disinilah letaknya peranan patron kelas yang ada didalam masyarakat, yakni tersedianya sarana dan prasarana kerja bagi anggota keluarga yang terikat erat dengan patron kelas yang ada, sehingga mereka menjadi tenaga yang produktif sifatnya.

Sebagai contoh dapat kita saksikan tentang kerajinan tangan yang terkenal di Kendari sejak dulu yakni "*Kendari Werk*" yaitu kerajinan perak yang ditangani oleh keluarga tertentu, sampai saat ini masih diteruskan secara turun temurun oleh pihak keluarga tersebut.

Keberhasilan suatu patron kelas yang ada tidak diukur dari segi keturunan, ras, agama, atau kedudukan sosial yang ada di dalam masyarakat, melainkan ditentukan oleh segi keberhasilannya di dalam usaha wiraswasta atau pengelolaan usaha dagang dan jasa tertentu. Kesimpulannya ialah bahwa patron kelas yang ada senantiasa membutuhkan tenaga kerja untuk kelanjutan usaha kelas yang bersangkutan, ini berarti membuka kesempatan kerja baru.

Imbalan dan pekerjaan

Sesuai dengan sifatnya, kota memiliki ciri yang hampir sama dimana-mana struktur sosial dari kota terdiri dari beberapa gejala menurut penelitian para ahli, menyebabkan adanya tuntutan-tuntutan sosial yang timbul dalam kaitannya dengan hubungan kerja.

Kepadatan penduduk, terbukanya lapangan kerja baru, perluasan usaha/produksi akibat pemakaian teknologi modern guna mendapatkan hal yang maksimal, mendorong terjadinya persaingan dalam pemanfaatan uang bagi manusia dalam bertindak atau mencari lapangan kerja, mereka selektif, yakni mulai memilih-milih mana yang paling menguntungkan baginya, sehingga akibatnya tanpa disadari telah terjadi spesialisasi.

Demi berhasilnya kapilaritas sosial (membuat agar ada peningkatan dan promosi karier pribadi), lalu orang berusaha untuk mempermahir diri serta memperbaiki cara kerjanya melalui usaha yang maksimal, lahirlah tenaga tenaga kerja yang cakap dan terampil di kota, akibatnya menuntut pula imbalan (gaji) yang memadai sesuai

dengan tuntutan masing-masing. Hubungan antara satu dengan yang lain serba terbatas dalam arti mereka tidak ada kontak langsung satu sama lain, sebagai akibat kesibukan perorangan dan situasi kota yang kurang memungkinkan untuk selalu bertemu satu sama lain. Hubungan yang mungkin terjadi bersifat hubungan sekunder, artinya hubungan yang terjadi bukan atas dasar kepentingan bersama yang saling mengikat, atau sangat mempengaruhi satu dengan yang lain, melainkan hubungan yang terjadi secara kebetulan, atau bila ada hubungan satu sama lain yang perlu diselesaikan pemecahannya secara bersama sama pada saat-saat yang tertentu pula. Karena sifat hubungan sekunder inilah yang menyebabkan imbalan yang dituntut oleh seseorang dalam hubungan kerja, semakin tinggi jumlahnya. Orang lalu memasang tarif imbalan jasa yang ia menuntut untuk setiap jenis pekerjaan yang ditawarkan kepadanya.

Selain dari sifat hubungan sekunder tersebut, juga berlaku situasi yang memungkinkan tingginya imbalan yang dituntut oleh pemilik tenaga kerja di kota, yakni kenyataan yang menunjukkan bahwa orang-orang kota secara fisik berdekatan rumah, tetapi secara sosial berjauhan satu sama lain. Tidak jarang diketemukan didalam kota bahwa disatu pihak berpesta suka cita karena sesuatu hajat atau keberhasilan dalam usahanya, sedangkan dipihak lain yakni tetangga yang berdekatan denganya sedang berada dalam linangan air mata kesedihan karena ditimpa kedukaan yakni anaknya meninggal.

Keadaan semacam ini juga menuntut imbalan jasa, sesuai dengan kadar hubungan yang telah terjalin diantara sang tetangga di kota. Semakin erat hubungan yang terjadi diantara tetangga, akan semakin kecil imbalan yang diminta oleh seseorang karena jasa atau pekerjaan yang diberikan padanya. Hal ini akibat adanya hubungan tanggung jawab moral selaku tetangga terdekat, atau sesama kawan dalam kota, yang selalu dapat saling bantu membantu.

Dipihak lain nampak bahwa adanya lapangan kerja baru dan kecakapan khusus para pekerjanya, membawa akibat mobilitas sosial, yakni adanya perubahan status sosial seseorang yang selalu menginginkan/menuntut kenaikan

dalam jenjang kemasyarakatan, termasuk kenaikan imbalan jasa yang hendak diterimanya. Hal ini dimungkinkan oleh karena dalam kehidupan kota segalanya diprofesionalkan, dan justru melalui profesinya orang lalu mendapat posisi yang lebih baik, sekaligus imbalan jasanya lebih tinggi pula.

Kadaan ini mendesak untuk terbentuknya kelompok-kelompok profesi, misalnya profesi tukang-tukang batu, tukang-tukang kayu, para designer, guru, buruh pelabuhan, petani, nelayan, wartawan, pedagang, sopir/kondektur taksi, tukang beca dan lain-lain sejenisnya. Semuanya ini mendorong adanya lapangan kerja baru, yang dalamnya juga menuntut imbalan jasa pemakaian tenaga yang semakin lebih tinggi, utamanya di kota.

Kota Kendari mengalami hal yang sama di atas dimana ciri-ciri sosial kota sudah turut mempengaruhi seluruh kehidupan masyarakatnya. Sebagai contoh di kota Kendari sangat terasa sulitnya mendapatkan tenaga profesi designer, tenaga-tenaga tukang yang berkualitas dan berpengalaman di bidang pembangunan pisik gedung-gedung, hal ini disebabkan adanya keterbatasan jumlah tenaga semacam itu dan banyaknya perusahaan yang membutuhkannya. Akibatnya mereka memasang tarif imbalan jasa yang semakin hari semakin tinggi. Disinilah letaknya dampak positif pengaruh modernisasi di kota Kendari, dimana tenaga-tenaga yang benar-benar mampu dan terampil serta berkualitas, dapat menjadi rebutan di semua lapangan kerja yang ada terutama di bidang pembangunan.

POLA PEMUKIMAN TENAGA KERJA

Tidak menetap di kota (pulang pergi)

Di kota orang berusaha mendapatkan pekerjaan yang lebih baik hasilnya daripada di desa. Pertambahan penduduk yang persebarannya tidak merata telah menciptakan lokasi-lokasi penumpukan manusia yang serba tidak terkendali jumlah penduduk yang berusaha bekerja di kota semakin besar, dan hampir tak terkendali. Proses urbanisasi berjalan deras, kota-kota besar menjadi sasaran orang desa untuk mengadu nasib dengan harapan akan mendapatkan pekerjaan yang cukup menghasilkan uang untuk

membiayai kehidupan keluarganya.

Sebab utama terjadinya urbanisasi, antara lain:

1) Alasan *fragmentasi*, yakni semakin sempit/terbatasnya pemilikan tanah di desa. Bertambah penduduk desa berarti berkurangnya area garapan tanah di desa tersebut, apa lagi bila di desa itu sudah dikuasai oleh para tuan tanah pemilik kekayaan di kota yang datang menguasai tanah di desa-desa selain itu oleh pemerintah banyak menjadikan tanah-tanah di desa sebagai proyek-proyek yang mengambil alih penguasaan tanah dari penduduk desa demi kepentingan umum, misalnya untuk pembangunan rumah, jalan poros, sekolah dan keperluan lainnya, misalnya penghijauan, bendungan dan lain-lain. Akibatnya orang desa yang tidak mempunyai tanah berjubel ke kota mencari usaha lain, misalnya menjadi buruh di perusahaan-perusahaan di kota atau di kantor. Akan tetapi karena di kota mereka merasa sulit mendapatkan tempat tinggal untuk menetap, mereka lalu sering kembali ke desanya selesai bekerja di kota. Di desa/kampung mereka hanyalah tempat untuk sekedar menginap bersama isteri dan anak-anaknya, usaha lain di desa sudah tidak dapat diharapkan karena mereka telah mengadakan hubungan kerja di kota.

2) Alasan *berlakunya* "hukum hasil lebih yang semakin berkurang (*Law of diminishing return*), yang mengatakan: bahwa mulai dari tingkat tertentu setiap tambahan faktor produksi pada salah satu usaha tertentu, akan senantiasa memberikan hasil yang semakin besar, akan tetapi tambahan hasilnya akan semakin berkurang. Hal ini ditegaskan oleh *Paul Wonnacott* dan *Ronald Wonnacott* yang memberikan definisi "The law of eventually divinning-returns: If more of one factor (labor) is employed while all other factors (like capital) are held constant - eventually the marginal product of that factor (labor) must fall"(14.415). Maksudnya bahwa benar usaha tertentu itu tetap memberikan hal, akan tetapi tambahan hasilnya sudah akan berkurang, tidak seimbang lagi dengan tenaga, dana dan waktu yang dibutuhkan untuk mendapatkan tambahan hasil itu. Hal ini disebabkan kemampuan memberikan hasil produksi dari sesuatu usaha produksi yang terus menerus berjalan, Sudah tidak memberikan hasil yang seimbang. Akibat lanjut dari keadaan semacam

ini ialah orang lalu berusaha mencari usaha produksi yang baru di tempat yang baru dalam hal ini orang desa lalu datang ke kota.

Mereka datang hanya sekedar mencari uang, sedangkan untuk belanja anak dan isteri mereka masih di desa. Mereka mencari pekerjaan di kota karena di desa hasil usaha mereka sudah tidak memadai/ mencukupi untuk hidup sehari-hari.

3) Alasan fasilitas kota yang menarik orang desa. Di kota terdapat banyak lapangan usaha, asal mau dan mampu bekerja dengan rajin, jujur serta memiliki keterampilan yang dibutuhkan.

Di kota fasilitas kesehatan, pendidikan, hiburan, informasi dan transportasi tersedia dibanding dengan di desa yang kesemuanya memberikan jalan untuk mendapatkan pekerjaan bila yang bersangkutan dapat memanfaatkan dengan baik.

Dengan demikian orang-orang desa sering menggunakan waktu-waktu luangnya yang tertentu untuk datang di kota guna menikmati hiburan atau fasilitas rekreasi yang ada di kota. Namun demikian mereka masih belum dapat menetap tinggal di kota dengan alasan tidak ada tempat (rumah) di kota.

4) Alasan tersedianya lapangan kerja di kota sebagai akibat program pembangunan/pengembangan kota. Hal ini sejalan pula dengan perkembangan pertambahan penduduk kota mendorong/pengembangan kota itu sendiri. Tambahan pula kota sebagai pusat kegiatan pemerintahan senantiasa memerlukan tambahan dan perluasan gedung-gedung kantor dan sarana serta prasarana lainnya. Lahir-lah perbaikan pra sarana jalan, dibangunlah pusat-pusat rekreasi, yang kesemuanya memerlukan tenaga kerja mulai dari tenaga kerja perencana/akhli sampai tenaga buruh kasar.

Hal inilah yang telah mengundang tenaga - tenaga dari desa datang ke kota, utamanya tenaga-tenaga buruh kasar semakin hari semakin besar jumlahnya. Memperhatikan alasan-alasan terjadinya urbanisasi sebagaimana uraian di atas, tidaklah heran jika pola pemukiman tenaga kerja, nampak pada tahap-tahap permulaannya masih tidak menetap di kota (masih berstatus pulang pergi, be-

lum menetap tinggal di kota). Tentu alasan pertama ialah soal biaya dan perumahan di kota, akan tetapi lebih dari itu adalah alasan pertimbangan dari segi keuntungannya tinggal di desa secara menetap masih lebih menguntungkan dari pada pindah menetap di kota. Hal ini nyata jelas keadaan yang terjadi di kota kendari. Setiap pagi kita dapat menyaksikan berjubelnya orang-orang dari desa di sekitar kota Kendari, misalnya dari desa Abeli, desa Kessilampe, desa Anduonohu dan dari desa-desa lainnya yang berdekatan dengan kota Kendari yang datang di Kendari untuk bekerja.

Terdapat banyak buruh pelabuhan, para sopir taxi, para tukang kayu dan tukang batu, para pembantu rumah tangga dan para pekerja lainnya di suatu perusahaan, baik milik pengusaha swasta, maupun milik pemerintah. Dari kenyataan ini dapat disimpulkan bahwa orang-orang desa yang bekerja di kota, akan lebih menguntungkan baginya bermukim di sekitar/di luar kota dari pada menetap di dalam kota, dengan pertimbangan biaya dan faktor lainnya.

Menetap Sementara

Di kota-kota kecil kapilaritas sosial tinggi dibandingkan dengan di pedesaan. Semakin kecil keluarga yang ada, akan semakin mudah keluarga tersebut meningkatkan status sosialnya. Semua orang tentunya selalu berusaha sekuat tenaga untuk memperbaiki/menaikkan tingkat sosial kemasyarakatannya. Orang kota berusaha membuat karier dan dibelakang itu ia didorong oleh persaingan demi kelestarian daya tahan hidupnya dalam bidang usaha/kesempatan kerja.

Sebagai akibat dari tuntutan hidup sehari-hari yang sangat mendesak, orang-orang desa yang bekerja di kota berusaha untuk tinggal di kota dengan status sementara. Akibatnya terbentuklah keluarga-keluarga dalam kota yang seakan-akan hanya merupakan persekutuan tempat tinggal serta tempat konsumsi sementara yang penting adalah mereka dapat tinggal di kota, tidak peduli keadaan rumahnya, asalkan mereka dapat bekerja terus di kota sambil membangun dirinya untuk dapat terus bertahan hidup di kota. Peranan orang tua bagi ke-

luarga yang tinggal menetap sementara di kota, dimana orang tua mengemban tugas sebagai penerus budaya bangsa dan agama, sebagian besar kurang diperhatikan, karena masing-masing lebih mengutamakan pekerjaan demi dapat bertahan tinggal di kota untuk seketika lamanya.

Pertalian antar sanak famili sudah tidak erat lagi, dan kebiasaan saling berkunjung menjadi terbatas pada keperluan-keperluan tertentu saja. Namun demikian C.F.G. Sunaryati Hartono, menekankan bahwa bangsa Indonesia yang sejak dahulu semula hidup dalam suasana kekeluargaan dan hukum adat, tidak pernah memberi tekanan kepada kepentingan perorangan (7.131). Pertimbangan lain untuk tinggal/menetap sementara di kota ialah kesiagaan untuk setiap kali dapat berpindah rumah karena perkembangan dalam hidup keluarga maupun posisi dalam masyarakat, atau karena kemungkinan akan adanya kebijaksanaan pemerintah mengenai perumahan bagi penduduk yang tinggal di kota.

Sesungguhnya secara tidak disadari mereka yang tinggal menetap sementara di dalam kota adalah orang-orang yang terdorong penyebab gejala *nomadisme* dalam kota menurut para sosiolog. Akibat lain dari tinggal sementara di kota, ialah adanya keadaan yang menunjukkan bahwa ikatan antara manusia dan tempat tinggalnya sudah tidak seerat dibanding dengan sewaktu orang tak perlu lagi memikirkan untuk berpindah tempat tinggal.

Pola pemukiman sementara di kota, juga membawa akibat adanya perubahan didalam masyarakat, antara lain:

- Timbulnya pengangguran di kota, karena lapangan pekerjaan yang ada tidak dapat menampung aliran penduduk yang datang dari desa dan tinggal menetap untuk sementara;
- Tenaga buruh yang telah lama berada di kota mendapat saingan, bahkan dirugikan, karena dengan membanjirnya tenaga kerja ke kota, maka penawaran tenaga kerja meningkat, akibatnya menekan upah mereka;
- Pemerintah kota menghadapi tantangan dan kesulitan untuk menyediakan fasilitas kehidupan masyarakat kota yang semakin meningkat.

Kesemuanya ini memerlukan dana yang tidak sedikit

belum lagi akibat-akibat negatif dari segi sosialnya. Keadaan semacam ini berlaku juga untuk kota Kendari, para pencari kerja telah mulai tinggal menetap di kota dengan konsentrasi di sekitar pasar sentral, di tepi-tepi pantai, atau di bagian-bagian belakang pusat kota misalnya, di sekitar "Kampung Sallo", desa di sepanjang pantai depan pasar sentral dan dibelakang asrama polisi, agak masuk kedalam, jauh dari jalan besar dan kompleks toko dan perumahan yang permanen.

Dilihat dari segi esensinya pola pemukiman semacam ini sangat tidak menguntungkan, oleh sebab itu sudah waktunya untuk memberikan kepastian hukum tentang pola pemukiman yang dapat dipertanggung jawabkan.

Tenaga Kerja Menetap

Pola pemukiman yang melahirkan lokasi pemukiman baru dimana penduduknya dapat tinggal menetap untuk seterusnya sangatlah diharapkan untuk segera terlaksananya secara menyeluruh dan merata di seluruh persada nusantara Indonesia ini.

Pemerintah dengan segala bentuk usaha dan program kerjanya selalu mengusahakan agar setiap tenaga kerja yang ada dapat tinggal menetap di lokasi/tempatnya masing-masing. Demikian halnya di kota-kota, setiap warga kota diharapkan memiliki tanah dan perumahan sendiri, terutama mereka yang bekerja di kota.

Faktor utama yang merupakan syarat untuk tercapainya keluarga sejahtera ialah terpenuhi kebutuhan material dan dimilikinya ilmu pengetahuan yang cukup serta terjaminnya kehidupan spritual, yakni terlaksana kebebasan dalam menjalankan ibadah menurut agama dan kepercayaan tanpa gangguan. Ketiga faktor tersebut akan sangat ditentukan oleh faktor tempat tinggal mereka. Keluarga yang menetap disuatu tempat dimana ia bekerja akan lebih nampak tingkat ketenangan hidupnya dibanding dengan mereka yang hanya tinggalnya untuk sementara. Untuk mencapai keluarga yang sejahtera, diperlukan sikap yang rasional dan bertanggung jawab didalam hal menentukan tempat tinggal yang berdekatan dengan tempat kerja. Kepala keluarga (suami) bersama isteri harus dapat mengusahakan agar mereka dapat ting-

gal menetap ditempat mereka bekerja. Tempat tinggal (rumah) dimana kehidupan bersama suami isteri dan anak-anak harus terjalin mesra dengan penuh cinta kasih dan kedamaian. Perlu tetap menetap ditempat suami atau isteri bekerja. Hal ini perlu karena disinilah tempat anak-anak dilahirkan, diasuh atau dididik dan dibesarkan dalam keluarga rumah tangga tersebut. Ditempat ini pulalah ia dibentuk secara phisic dan psychis, baik oleh lingkungan keluarga, masyarakat sekitar maupun lingkungan sekolahnya. Pola pemukiman yang menetap dimana tenaga kerja diserap pada tempat tinggal menetap sangat banyak dampak positifnya di dalam pembangunan sekarang ini.

Sikap individualisme, keterbelakangan di segala bidang, dapat diatasi dengan adanya tenaga kerja yang menetap tinggal di tempat dimana ia bekerja secara bersama-sama dengan teman sekerja atau anak dan isteri mereka. Faktor pendorong orang mau menetap tinggal di kota ialah adanya pertimbangan ekonomi, sosial, politik, agama maupun keamanan pribadi maupun keluarga secara keseluruhan. Pola pemukiman dimana tenaga kerja tinggal menetap di lokasi pemukiman, misalnya ditempat-tempat pemukiman penduduk sangat banyak membantu keberhasilan pemerintah untuk menaikkan taraf hidupnya. Pemerintah dengan mudah dapat melayani mereka menurut kebutuhan peningkatan pembangunan sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dilain pihak penduduk itu sendiri akan merasa lebih terjamin masa depannya dalam membina rumah tangganya. Keadaan seperti ini, juga adalah yang sangat diharapkan berlaku di kota-kota termasuk kota Kendari. Secara konkrit dapat dilihat bahwa di kota Kendari akibat pembangunan yang sedang berjalan, tenaga tenaga kerja yang ada telah dapat tinggal menetap di kota, di tempat mereka bekerja.

Dibangunnya perumahan-perumahan rakyat, diberikan kemudahan-kemudahan memperoleh sertifikat/hak milik tanah, adalah contoh-contoh keberhasilan pemerintah memberikan jaminan untuk menetapnya tenaga kerja di tempat ia bekerja. Demikian halnya dengan pengusaha dan usaha wiraswasta lainnya, merekapun telah mulai mengusahakan perumahan yang menetap bagi karyawan-karyawannya.



BAB IV

HUBUNGAN KEKERABATAN

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM RUMAH TANGGA

Hubungan Suami dan Isteri

Pada umumnya rumah tangga orang Muna di Kendari hanyalah terdiri dari suatu keluarga inti atau keluarga batih. Namun demikian kebanyakan dari mereka mempunyai isi rumah tangga yang tidak saja terdiri dari keluarga inti murni. Dalam satu rumah tangga tinggal pula adik/ipar, paman atau bibi yang belum berkeluarga, kemenakan ayah atau bibi, nenek atau kakak ataukah famili lainnya yang menumpang atau ikut dipelihara. Kadang-kadang pula orang lain yang tidak ada hubungan kekerabatan menjadi anggota rumah tangga karena satu dan lain hal. Pada umumnya anggota keluarga tambahan ini adalah mereka yang belum berkeluarga atau sudah tidak punya keluarga (janda/duda). Pengikut ini ada yang bersifat permanent ada pula yang bersifat sementara.

Dalam tanggung jawab pengurusan rumah tangga suami dan isteri merupakan dua tokoh yang selalu bekerja sama, saling bantu dan saling isi secara harmonis baik kedalam maupun keluar. Suami idealnya adalah pencari nafkah, pemimpin dan pendidik anak-anak dan lain-lain peranan dan fungsinya mendapat bantuan di setiap saat dan setiap kesempatan oleh sang isteri menurut kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan dan penyelesaian urusan-urusan rumah tangga. Juga banyak suami yang turut secara aktif membantu isteri dalam urusan-urusan kerumah-tangga. Dari gambaran ini maka dapat disimpulkan bahwa hubungan suami isteri pada masyarakat Muna di Kendari banyak didasari atas hubungan kerja sama yang akrab, intim dan intensif sifatnya. Isteri membantu suami dalam mencari nafkah, suami membantu isteri dalam urusan rumah tangga.

Konsultasi-konsultasi diadakan setiap saat dalam urusan yang menyangkut anak-anak apalagi jika timbul kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh anggota keluarga.

Hubungan yang sedemikian ini memperbesar saling penger-

tian dan saling membutuhkan yang menimbulkan sikap saling menghormati dan meningkatkan tanggung jawab bersama terhadap kelangsungan hidup keluarga dan rumah tangga.

Hubungan Ayah dengan Anak-anak

1) Hubungan ayah dengan anak laki-laki

Anak adalah pemberian Tuhan yang harus disyukuri, dijaga dan dibesarkan. Mereka adalah pelanjut keturunan dan jika mungkin tempat bergantung di hari tua. Anak laki-laki adalah calon pengganti ayah. Dia harus mendapat bimbingan yang baik dan wajar untuk memenuhi harapan tersebut. Dari sini lahirlah pendapat bahwa anak laki-laki harus lebih banyak mendapat perhatian dari sang ayah dan anak laki-laki diharuskan pula untuk dapat mendengar dan mengikuti petunjuk dan pendidikan dari ayahnya. Ayahlah yang harus merencanakan arah anak laki-laki dalam menuju kedewasaannya. Ayah adalah tokoh yang harus dituruti dan dihormati oleh anak laki-lakinya.

Dari sini maka dapat disimpulkan bahwa ayah lebih banyak memperhatikan anak laki-lakinya baik dalam perkembangan, pergaulan atau sikap maupun dalam pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya.

Ayah selalu ingin mempunyai anak laki-laki yang patut dibanggakan baik dalam sikap (perangai) maupun dalam kesuksesan pendidikannya.

Bagi suku Muna di Kendari, pendidikan anak khususnya anak laki-laki merupakan hal yang terpenting bagi seorang ayah. Usaha seorang ayah untuk menyekolahkan anaknya mendapat perhatian khusus. Disamping itu anak laki-laki juga diharapkan untuk membantu ayah dalam memenuhi kebutuhan dan membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas urusan rumah tangga yang dapat dikerjakannya. Bagi mereka yang mempunyai mata pencaharian bertani um pamanya, selepas sekolah anak laki-laki diharapkan untuk membantu orang tuanya di tempat usaha pertaniannya.

Jika dalam suatu keluarga terdapat beberapa orang anak laki-laki, maka yang tertua turut membantu orang tua dalam mengurus adik-adiknya dan dalam melakukan tu-

asuh adik dan lain-lain.

gas-tugas yang diberikan ia memimpin dan mengarahkan adik-adiknya. Seorang anak laki-laki yang mengalami kesulitan atau memerlukan sesuatu, maka sang ayahlah tempat mengadakan permasalahannya.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara anak laki-laki dan ayah dalam keluarga orang Muna di Kendari merupakan hubungan yang erat, intim dan intensif sifatnya. Anak laki-laki remaja atau yang telah dewasa sering diajak sang ayah bermusyawarah atau malah dimintai pendapat dalam sesuatu urusan atau permasalahan yang dihadapi.

2) Hubungan ayah dengan anak perempuan

Anak perempuan mempunyai kedudukan khusus dalam rumah tangga sehingga perlu pula mendapat perhatian khusus dari keluarga, khususnya sang ayah. Pamor atau nama baik keluarga sering dikaitkan dengan tindak tanduk anak perempuan.

Sang ayah mengharapkan anak perempuan yang pandai, terampil dan baik tingkah lakunya. Perhatian ayah disini lebih bersifat melindungi. Urusan yang menyangkut pendidikan (informal) lebih banyak diharapkan dari sang ibu. Pengarahan-pengarahan sang ayah sebagian besar di salurkan melalui sang ibu. Namun demikian anak perempuan tetap melihat sang ayah sebagai tokoh utama dalam keluarga yang harus dihormati, ditaati, diurus keperluannya dalam rumah. Anak perempuan diharapkan membantu ibu dalam pelayanan terhadap ayah sebagai kepala rumah tangga. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa hubungan ayah dengan anak perempuan tidak erat dan tidak pula intensif sifatnya.

Hubungan Ibu dengan Anak-anak

1) Hubungan ibu dengan anak laki-laki

Dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari ibu memegang peranan utama. Ibu mengurus makanan, pakaian dari semua anak-anaknya. Mendengar keluhan, merawat merupakan tugas pertama ibu terhadap anaknya. Ibu memberikan bimbingan, mengatur pembagian kerja dan tugas dalam rumah tangga. Jadi sebenarnya ibulah yang paling dekat secara pribadi dalam mengurus kepentingan anak

anaknyanya. Namun semakin besar anak-anak tersebut semakin banyak pula pengalamannya dan lebih luas pula jangkauan pergaulannya sehingga peranan ibu dalam beberapa hal agak mengendur terhadap anak-anaknya. Anak laki-laki lebih banyak waktunya di luar rumah sehingga lebih banyak pengalaman yang mempengaruhi pertumbuhannya. Namun demikian perhatian ibu terhadap anak laki-laki tidaklah berarti mengendur. Semua ibu membesarkan anak laki-laki dengan harapan-harapan yang muluk antaranya tempat bergantung di hari tua. Dilihat dari segi intensitas dan keeratatan hubungan antara ibu dan anak laki-lakinya kelihatan dalam masyarakat Muna di kota Kendari jadi berkurang. Hal ini lebih jelas pada anak laki-laki yang banyak mengalami kehidupan kota dengan tingkat pendidikan tertentu. Dalam keadaan ini sikap ibu kebanyakan lebih banyak menerima kenyataan dan menyerahkan urusan anak laki-laki pada sang ayah. Ini tidak berarti bahwa anak laki-laki tidak menghormati ibunya. Yang ingin dikemukakan disini adalah adanya jarak yang timbul antara ibu dan anak karena sebagian besar waktu anak laki-laki berada diluar rumah. Anak laki-laki yang telah dewasa atau telah bekerja, oleh ibu diperlakukan sebagai perlakuan terhadap laki-laki dewasa dengan memberikan pelayanan dan pengurusan dalam kehidupan rumah tangga. Disinilah kelihatan bahwa hubungan pribadi antara ibu dan anak laki-laki erat dan intim tetapi sifatnya kurang intensif.

2) Hubungan ibu dengan anak perempuan

Fungsi utama ibu adalah mengasuh anak-anaknya dalam arti yang luas. Hubungan antara ibu dengan anak-anak berkembang menurut arus perkembangan dari masing-masing anak. Anak perempuan yang diharapkan sebagai pengganti (membantu) ibu dalam kehidupan rumah tangga tentunya akan lebih banyak mendapat perhatian khusus dari ibu dalam arus perkembangan fisik dan mentalnya. Dari ibulah seorang anak perempuan mendapatkan pendidikan dan contoh-contoh yang menyangkut kehidupan keperempuanan. Pembinaan sikap, keterampilan kerumah-tanggaan sebagai bekal dasar diperoleh dari ibu. Semuanya ini diperoleh seorang anak perempuan melalui tugasnya membantu ibu dalam urusan-urusan rumah tangga yang meliputi masak-memasak, kebersihan rumah, mencuci, meng-

Dari kecil sampai dewasa anak perempuan erat hubungannya dengan sang ibu. Anak perempuan yang telah dewasa atau telah memperoleh pekerjaan diperlakukan oleh ibu (dan anggota keluarga lainnya) sebagai seorang perempuan dewasa. Malah dalam beberapa keadaan ibu berlaku sebagai kawan/kakak dari seorang anak perempuan yang telah dewasa. Sebaliknya anak perempuan yang telah dewasa berusaha dalam beberapa hal meringankan tugas-tugas ibu dalam kehidupan rumah tangga.

Setiap seorang anak perempuan mengalami kesulitan atau suatu permasalahan, maka tempat mengadu atau tempat konsultasi pertama adalah sang ibu. Dan ibu berusaha mengatasi keadaan ini, dan jika masalahnya sangat kompleks dirundingkan dengan sang ayah sebagai tokoh penanggung jawab utama kehidupan rumah tangga dan pelindung keluarga.

Dari ungkapan diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara ibu dengan anak perempuan adalah erat, intim dan intensif sifatnya.

Hubungan sesama Anak-anak

1) Hubungan sesama anak laki-laki

Pola hubungan antara anak-anak pada masyarakat Muna dilandasi dengan perbedaan seks dan perbedaan usia. Bagi sesama anak laki-laki perbedaan umur merupakan landasan utama dalam pola berhubungan. Anak laki-laki yang besar dalam keadaan tertentu melindungi, mengurus dan mengasuh adik-adiknya. Hal inipun terjadi jika mereka sering bermain bersama. Dalam tugas membantu orang tua (ayah) dalam melakukan sesuatu pekerjaan anak laki-laki tertua menjadi pemimpin kelompok, adik-adiknya harus mentaatinya. Dari kecil adik-adik diarahkan untuk menghormati kakak dan kakak harus memberi contoh pada sang adik. Tetapi ini tidak berarti bahwa kakak mempunyai hak-hak istimewa dalam keluarga. Hal tersebut semata-mata warna kehidupan keluarga dalam usaha membekas (mendidik) anak-anak dan pembinaan kerja sama dalam tugas-tugas keluarga dan rumah tangga. Jadi disini terjadi hubungan dengan dasar hormat menghormati kasih sayang dan kerja sama. Hal ini akan lebih jelas jika ada diantara anak laki-laki yang telah dewasa

atau telah mendapatkan penghasilan sendiri. Dari hal-hal tersebut diatas maka dapat dikatakan bahwa hubungan antara sesama anak laki-laki pada masyarakat Muna di Kendari adalah erat, intim dan intensif sifatnya.

2) Hubungan sesama anak perempuan

Dasar hubungan disini juga berdasarkan pada perbedaan usia sebagaimana terjadi pada hubungan sesama anak laki-laki. Dengan demikian pada hubungan sesama anak perempuan juga berlandaskan atas saling menghormati, kasih sayang dan kerja sama. Dalam kehidupan rumah tangga anak-anak perempuan mempunyai tugas utama membantu ibu dalam rumah dan dalam mengasuh adik-adik. Dalam melakukan tugas-tugas ini pembagian kerja dan pengawasan dilakukan oleh ibu dengan bantuan anak perempuan yang terbesar. Walaupun terjadi perbedaan pelayanan terhadap anak-anak perempuan oleh orang tua. Sesuai dengan perkembangan fisik dan mentalnya (usia) tidaklah terjadi adanya hak-hak istimewa diantara mereka dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga.

Anak perempuan yang telah dewasa atau telah bekerja mengarahkan dan membina adik-adiknya. Malah turut dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi adik tersebut. Demikian pula dalam kehidupan rumah tangga sang kakak yang merupakan pembantu utama ibu memimpin adik-adik perempuannya dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan kerumah tanggaan. Sebaliknya adik-adik ini mengikuti petunjuk sang kakak perempuan tertua tersebut. Dengan demikian maka dapat ditegaskan bahwa hubungan sesama anak perempuan dengan dasar sikap hormat, sayang dan kerja sama berlangsung dalam keadaan erat, intim, harmonis dan intensif sifatnya.

3) Hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan

Pola hubungan disini didasari atas perbedaan seks dan usia. Pada saat masih kecil-kecil anak laki-laki dan anak perempuan belum menampakkan perbedaan dalam melakukan hubungan sehari-hari dalam kehidupan rumah tangga. Setelah beranjak dewasa maka terlihat adanya

perbedaan-perbedaan yang bersumber dari perkembangan fisik dan mental, didikan orang tua dan jenis - jenis tugas yang dibebankan. Anak laki-laki akan berinteraksi secara intensif dengan sesamanya laki-laki dan demikian pula dengan anak-anak perempuan. Keadaan ini berlaku sejak dari bermain, melakukan pekerjaan pengaturan di meja makan dan pengaturan tempat tidur. Anak laki-laki lebih bersifat "melindungi" terhadap saudara saudara perempuannya apalagi jika perbedaan umur tidak terlalu berpaut jauh. Demikian pula dalam melakukan tugas-tugas yang dibebankan. Anak laki-laki akan melakukan pekerjaan yang sifatnya lebih berat sedangkan anak perempuan yang ringan. Dari segi anak perempuan muncul sikap "melayani" terhadap saudara laki-lakinya. Hal ini akan lebih nyata jika mereka telah beranjak dewasa.

Namun demikian hubungan semacam ini di sana-sini ikut dipenagruhi dan di warnai dengan kedudukan masing-masing dalam tingkatan umur. Disini tuntutan menghormati yang tua merupakan dasar pola hubungan.

Walaupun kelihatan adanya pembedaan dan perbedaan antara anak laki-laki dan anak perempuan tidaklah berarti bahwa salah satu dari kelompok ini mempunyai hak istimewa dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga juga jika dilihat dari segi kedudukan menurut umur. Hubungan disini didasari oleh hormat/menghargai dan kasih sayang. Dengan demikian maka hubungan antara anak laki-laki dan anak perempuan walaupun kelihatannya kurang intensif tetapi tetap erat dan intim.

Hubungan Keluarga Inti Rumah Tangga dengan Anggota Rumah Tangga Lainnya.

1) Hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya.

Sebagaimana telah diungkapkan di depan bahwa dalam rumah tangga suku Muna di Kendari terdapat anggota yang tidak termasuk dalam keluarga inti rumah tangga. Kebanyakan dari mereka ini masih merupakan kerabat yang menjadi anggota rumah tangga karena satu dan lain sebab. Bagi orang Muna semua anggota rumah tangga lainnya diperlakukan sebagai keluarga sendiri, namun dalam hal-hal tertentu mempunyai batas-batas dan aturan. Dalam menampung kerabat lainnya kedalam rumah tangga tu-

rut dipertimbangkan hal-hal yang berhubungan dengan keadaan rumah, besarnya anggota keluarga dan penghasilan keluarga (ayah). Sifat keanggotaan dari para anggota rumah tangga lainnya juga berbeda-beda baik dilihat dari ikatannya maupun dilihat dari jangka waktunya. Ditinjau dari sifatnya dapat dibedakan:

- menjadi tanggungan sepenuhnya
- tanggungan sebahagian
- sekedar menumpang

Dilihat dari segi jangka waktu maka dapat dibedakan:

- tinggal menetap
- jangka waktu panjang (tertentu)
- sementara

Pada mereka yang menjadi tanggungan sepenuhnya dan tinggal menetap diperlakukan sama dengan anggota keluarga inti. Umpamanya adik, kemandakan, anak yatim dan lain-lain. Yang merupakan tanggungan sebahagian dan dalam jangka waktu (panjang) tertentu kebanyakan anggota kerabat yang tinggal di Kendari karena mengikuti pendidikan. Tanggungan hidup disini hanya berupa tempat tinggal dan makan. Lain-lain kebutuhan (pakaian, keperluan sekolah) ditanggung oleh orang tua dari yang bersangkutan. Bagi mereka yang menumpang untuk sementara kebanyakan merupakan kerabat yang datang ke Kendari dari Muna karena sesuatu urusan atau untuk mencari lapangan kerja.

Pola hubungan antara suami dengan mereka tentunya didasari atas ketiga sifat keanggotaan ke dalam rumah tangga tersebut di atas. Namun sebagai kepala keluarga/ rumah tangga suami memberikan perhatian penuh pada mereka yang tentunya tingkat dan intensitasnya dipengaruhi oleh sifat keanggotaannya ke dalam rumah tangga tersebut. Bagi mereka yang sifatnya tanggungan penuh diperlakukan sebagai saudara, atau anak sesuai dengan tingkatannya dalam hubungan kekerabatan. Pada yang lainnya suami sebagai kepala rumah tangga akan memberikan bantuan sesuai kesanggupan sehingga tujuan dari yang bersangkutan (pendidikan, mencari kerja) dapat tercapai atau terpenuhi. Dengan demikian maka hubungan suami dengan anggota rumah tangga lainnya walaupun tidak erat dan intim tetapi intensif sifatnya.

2) Hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya

Pola hubungan antara isteri dan anggota rumah tangga lainnya, juga sama dengan suami, didasari pada sifat dan jangka waktu yang bersangkutan menjadi anggota rumah tangga. Namun isteri yang sehari-hari mengurus kehidupan ke dalam rumah tangga lebih banyak menanggung beban dengan adanya anggota tambahan kedalam rumah tangganya. Isterilah yang lebih paham akan kehidupan ekonomi rumah tangga. Tambahan ke dalam rumah tangga yang meningkatkan bebannya sehari-hari. Disini kelihatan bahwa perhitungan ekonomi rumah tangga lebih mewarnai hubungan isteri dengan anggota rumah tangga lainnya. Tetapi hal ini dapat dijumpai dengan sikap dan bantuan tenaga dari anggota rumah tangga lainnya dalam tugas-tugas yang menyangkut kerumah tanggannya sehari-hari. Malah kadang-kadang orang keluarga lainnya ini ikut membantu dalam meningkatkan penghasilan keluarga (tenaga kerja bantuan) umpamanya dalam bertani, bertukang, berjualan dan lain-lain. Jadi kelihatan bahwa pola hubungan disini menyangkut pula akan balas jasa dalam keadaan dan batas-batas tertentu.

3) Hubungan anak-anak dengan anggota rumah tangga lainnya.

Pola hubungan antara anak-anak keluarga inti dengan keluarga lainnya berdasarkan pada:

- tingkatan umur
- derajat kedudukan dalam hubungan kekerabatan

Disamping itu tanggapan anak-anak pada anggota rumah tangga lainnya sebagai "orang lain" atau "penumpang" ikut pula mewarnai hubungan ini. Dari data yang diperoleh terlihat bahwa hubungan anak-anak keluarga inti dan anggota keluarga lainnya adalah intim dan intensif sifatnya. Namun terlihat bahwa anggota keluarga lainnya seakan-akan "tahu diri" sehingga bersikap cenderung untuk "melayani, melindungi" (mengasuh) baik dalam bermain maupun dalam bekerja sama dalam melaksanakan tugas-tugas membantu orang tua terutama dalam lingkungan rumah tangga. Tetapi hal ini banyak ditentukan oleh tingkatan umur dan derajat hubungan kekerabatan, walau sifat "menumpang" turut memberikan warna.

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DILUAR KELUARGA INTI

Hubungan karena keturunan

Hubungan karena keturunan dapat berbentuk hubungan vertikal dan hubungan horizontal. Dalam hubungan vertikal akan mengangkat adanya hubungan antara ego dengan saudara-saudara pihak ayah, saudara-saudara dapihak ibu, saudara-saudara orang tua ayah, saudara-saudara orang tua ibu dan seterusnya. Sedangkan hubungan horizontal adalah hubungan ego dengan saudara-saudara sepupu dari pihak ayah, saudara-saudara sepupu dari pihak ibu, saudara-saudara tiri se ayah, saudara-saudara tiri se ibu, saudara sepupu dua/tiga kali dari pihak ayah, saudara sepupu dua/tiga kali dari pihak ibu.

1) Hubungan vertikal.

a. Hubungan ego dengan saudara ayah

Orang Muna menyebut saudara ayah laki-laki atau paman sebagai *fokoamau* (ama: ayah) dan saudara perempuan ayah atau bibi sebagai *fokoinau* (ina: ibu). Dalam panggilan paman disapa ama (bapak) dan bibi dipanggil ina (ibu). Kemanakan disebut *fokoanau* (ana: anak) dengan sapaan ana (anak).

Sebutan dan sapaan ini menggambarkan keakraban dan penghormatan ego terhadap paman dan bibi (saudara ayah) yang dianggap dan diberlakukan sebagai orang tua sendiri.

Dalam kehidupan suku Muna di kota Kendari hubungan ego dengan saudara ayah ternyata tidak intensif dilihat dari segi frekwensi hubungan. Hubungan ini hanya terbatas pada event-event yang mengharuskan terjadinya kunjungan umpamanya pertemuan keluarga, perkelatan/pesta, hari raya dan kedukaan atau atas kebutuhan keluarga masing-masing umpamanya kesulitan dalam keluarga sakit dan lain-lain kebutuhan. Namun demikian dilihat dari segi tatanan nilai seseorang ego akan tetap hormat dan menghormati saudara ayah sebagai golongan kerabat seniornya. Saudara ayah selalu memperhatikan perjalanan hidup dari ego dimana ia selalu siap memberikan bantuan dan bimbingan dan sebaliknya ego juga da-

lam keadaan siap selalu turun tangan jika saudara ayah membutuhkan tenaga dan fikirannya.

Hubungan akrab, intim dan intensif antara ego dan saudara ayah banyak ditentukan oleh jarak tempat tinggal antara mereka. Makin dekat makin intim, akrab dan intensif. Namun hal ini jarang ditemui dalam kehidupan suku Muna di Kendari. Hubungan ini pula sedikit banyaknya dipengaruhi oleh jenis dan sistem kerja dari ego dan saudara-saudara ayah.

b. Hubungan ego dengan saudara ibu

Suku Muna menganut sistem kekerabatan *bilineal* atau *parental* sehingga pihak ayah dan pihak ibu sama kedudukannya terhadap ego. Sebutan dan sapaan terhadap saudara ayah dan saudara ibu sama saja. Dengan demikian sikap ego terhadap saudara-saudara ayah tidak berbeda dengan terhadap saudara-saudara ibu.

Dalam kehidupan suku Muna di Kendari diperoleh data bahwa hubungan antara ego dengan saudara - saudara ibu, sama pula keadaannya dengan hubungan ego terhadap saudara-saudara ayah. Dimana kedua belah pihak ini jika ibu (atau ayah) sudah tidak ada maka mereka ini dianggap sebagai pengganti orang tua tempat meminta nasehat dan petunjuk, tempat mengadukan kesulitan yang tidak dapat di atasi. Sebaliknya pada egolah saudara saudara ibunya (dan ayah) meminta bantuan jika sesuatu bantuan diharapkan. Namun demikian hubungan antara ego dan saudara ibu (dan ayah) hanya terbatas pada kebutuhan masing-masing, disamping hubungan karena event-event penting (perkelatan, kedukaan dan hari raya). Sama dengan hubungan ego dengan saudara ayah maka hubungan antara ego dengan saudara ibu sifatnya kurang intensif dilihat dari segi frekwensi kunjungan. Hal ini mungkin disebabkan dengan pengaruh kehidupan kota dan jarak tempat tinggal.

c. Hubungan ego dengan saudara orang tua ayah

Kakek dan nenek disebut dan disapa dengan *awa*. Saudara kakek/nenek disebut *fokoawau* dan dipanggil *awa*. Sikap terhadap saudara orang tua ayah sama dengan ter-

hadap kakek/nenek (orang tua ayah). Ego menganggapnya kakek/nenek dan menghormatinya sebagai kakek dan nenek

Bagi orang Muna yang tinggal di Kendari saudara dari kakek dan nenek ini masih dianggap keluarga dekat yang perlu diperhatikan oleh setiap ego. Dalam setiap kesempatan yang ada mereka ini oleh ego dikunjungi atau diurus sesuai dengan kemampuan. Dari pihak saudara kakek dan nenek juga terdapat kesiapan yang sama sesuai dengan situasi dan kesempatan.

Dilihat dari frekwensi kunjungan maka hubungan antara saudara orang tua ayah dapat dikatakan tidak akrab dan tidak intensif sifatnya. Hubungan atau kunjungan hanya terjadi sewaktu-waktu dalam event-event yang amat penting dan dalam situasi dan kebutuhan yang amat mendasak. Disamping faktor-faktor yang mempengaruhi yang telah disebut dalam lingkungan kerabat yang semakin meluas dari kakek dan nenek tersebut dari pihak ayah.

d. Hubungan ego dengan saudara orang tua ibu

sebutan dan sapaan terhadap saudara-saudara dari orang tua ibu sama dengan sebutan dan panggilan terhadap saudara dari orang tua ayah. Dengan demikian maka sikap ego terhadap saudara dari orang tua ibu sama dengan terhadap saudara orang tua ayah yaitu dihormati sebagai kakek dan nenek. Disini terkandung beberapa kewajiban dan juga barangkali sedikit hal yang timbul dari tatanan nilai tradisional.

Dari suku Muna yang tinggal di Kendari hubungan ego dengan mereka ini jarang sekali terjadi dalam kehidupan sehari-hari karena suku Muna di Kendari adalah suku pendatang. Namun demikian dalam event-event yang amat penting hubungan dan kunjungan dapat terjadi.

e. Hubungan ego dengan saudara orang tua kakek

Saudara orang tua kakek disebut *fokoawantu* dan disapa sebagai *awa* (kakek/nenek). Mereka ini merupakan generasi ketiga di atas ego. Dengan demikian maka dapat diperkirakan bahwa umur mereka di atas 80 tahun atau mungkin sekitar 100 tahun. Tingkatan ini sudah jarang ditemukan dalam kehidupan ego. Orang Muna yang

tinggal di Kendari tidak lagi mempunyai orang tua kakek dan saudara-saudaranya yang tinggal bersama mereka. Jika toh masih ada maka mereka itu sudah pasti tinggal di pulau Muna tidak di Kendari. Dengan demikian maka hubungan antara ego dengan mereka ini tidak dapat di deteksi di lokasi penelitian.

Namun dari informasi yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa tingkatan senior ini mendapat perhatian para egonya dan dihormati sebagaimana mestinya. Karena usia yang lanjut jika terjadi kesempatan kunjungan dan hubungan maka mereka diperlakukan dengan hormat dan berusaha memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang dapat diberikan. Umumnya mereka ini menjadi tanggungan dan beban dari salah seorang kerabat yang menampungnya. Dilihat dari luasnya hubungan kekerabatan maka kecil kemungkinan untuk menjadi tanggungan dan beban dari ego.

f. Hubungan ego dengan saudara orang tua nenek

Sebutan dan panggilan terhadap saudara orang tua nenek sama dengan sebutan dan sapaan terhadap saudara orang tua kakek. Pola hubungan antara ego dengan saudara orang tua nenek sama pula dengan hubungan antara ego dengan saudara orang tua kakek.

Di lokasi penelitian tidak lagi ditemukan hubungan ego dengan saudara orang tua nenek. Pola hubungan ini didasari dengan rasa hormat. Karena mereka ini (jika ada) merupakan orang tua renta yang dalam hidupnya hanya akan merupakan tanggungan dan beban pada kerabat yang menanggungnya, maka disamping rasa hormat juga timbul rasa kasihan terhadap mereka.

Hubungan yang mungkin terjadi antara ego dengan saudara orang tua nenek adalah kunjungan dalam event-event tertentu (perkawinan, kedukaan, hari raya) yang sifatnya insidental

g. Hubungan ego dengan anak saudara-saudara ego

Kemenakan dalam bahasa Muna adalah *fokoanau* dan panggilannya adalah *ana* (yaitu anak). Kemenakan bagi suku Muna merupakan kerabat yang amat dekat, yang hampir sama dengan anak. Dalam keadaan-keadaan tertentu kemenakan diperlakukan oleh ego sebagai anak sendiri.



Sesudah orang tuanya, maka egolah yang paling bertanggung jawab dalam segala hal terhadap kemenakannya.

Melalui ikatan kekerabatan ego mempunyai kewajiban-kewajiban terhadap anak saudara-saudaranya. Dari pihak kemenakan juga timbul perlakuan terhadap pamannya (ego) yang merupakan gambaran perlakuan terhadap ayahnya sendiri. Kemenakan memanggil pamannya (*fokoamau*) dengan *ama* (ayah). Panggilan-panggilan ini menggambarkan keintiman hubungan antara paman dengan kemenakan. Demikian pula oleh bibi (*fokoinau*) dengan panggilan *ina* (ibu). Kesulitan-kesulitan yang menyangkut anak dari saudara ego turut pula diperhatikan oleh ego. Event-event penting yang menyangkut anak-anak ini turut pula ditangani dan diurus oleh ego dengan bantuan - bantuan sesuai kemampuan (pényunatan, perkawinan, dan lain-lain). Jika ego bertempat tinggal di dekat saudara-saudaranya maka hubungan akan lebih intim dan intensif sifatnya. Pada event-event tertentu kemenakan-kemenakan selalu berkunjung dan membantu ego.

Dari uraian diatas dapatlah disimpulkan bahwa hubungan ego dengan anak saudara-saudaranya adalah erat intim dan intensif sifatnya dengan kekecualian tentunya dalam keadaan tempat tinggal berjauhan. Tetapi dalam keadaan ini kunjungan-kunjungan akan mempererat keintiman dalam hubungan kekerabatan mereka.

2) Hubungan Horizontal

a. Hubungan ego dengan saudara tiri se ibu

Orang Muna menganggap bahwa saudara tiri se ibu adalah sama dengan saudara kandung, tentunya dalam batasan-batasan tertentu. Pola hubungan antara ego dengan saudara tiri se ibu diwarnai dengan masa kecil mereka. Jika pada masa kecil dibesarkan bersama maka hubungan mereka akan erat dan intim. Walaupun tidak seerat hubungan dengan saudara se ibu se bapak, saudara kandung seibu merupakan saudara yang harus diperhatikan dan diurus sesuai dengan kepentingan dan kebutuhan oleh ego. Dalam peristiwa dan event-event penting ego dengan saudara tiri seibunya saling kunjung mengunjungi satu sama lain bantu membantu jika menghadapi masalah atau kesulitan. Pola hubungan yang berlaku disi-

ni sama dengan pola hubungan antara saudara sekandung seibu seapak.

b. Hubungan ego dengan saudara tiri se bapak

Walaupun orang Muna menganut sistem kekerabatan *bilineal* dan *parental* dalam praktek garis keturunan melalui ayah kelihatannya lebih dominan dari garis keturunan melalui ibu. Keadaan ini turut pula mewarnai hubungan persaudaraan antara saudara tiri seapak dengan saudara tiri seibu.

Dilihat dari ungkapan diatas maka rupanya saudara tiri seapak akan lebih "erat" dari saudara tiri seibu. Namun dilain pihak adapula yang beranggapan bahwa saudara tiri seibu dianggap "lebih sekandung" dari saudara tiri se bapak karena berasal dari satu kandungan ibu. Pola hubungan antara saudara tiri seapak pada suku Muna sama dengan pada saudara kandung (seibu seapak) yang tentunya terjadi perbedaan dalam situasi dan keadaan tertentu. Namun dalam kehidupan sehari-hari perbedaan (dalam sikap) hampir tidak terjadi. Perhatian terhadap saudara tiri seapak (dan saudara tiri seibu) sama terhadap saudara sekandung). Kewajiban-kewajiban dalam persaudaraan juga sama. Barangkali yang berbeda mungkin dalam hak-hak khususnya yang menyangkut hubungan hak warisan.

Dalam kehidupan sehari-hari antara saudara tiri seapak saling kunjung mengunjungi, tolong menolong dalam urusan-urusan keluarga saling membantu dalam mengatasi kesulitan dan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian maka hubungan ego dengan saudara tiri se bapak adalah erat, intim dan intensif sifatnya.

c. Hubungan ego dengan sepupu sekali

Saudara sepupu sekali dalam suku Muna adalah *pisa* dan dibahasakan sebagai ibu (kakak) hai (adik). Sepupu termasuk dalam kategori keluarga paling dekat yang dalam hubungannya hampir menyamai hubungan dengan saudara sekandung. Karena dekatnya hubungan ini maka perkawinan antara sepupu sekali jarang sekali terjadi. Hal ini berdasarkan atas anggapan bahwa perkawinan antara sepupu sekali tidak baik akibatnya bagi kedua belah pi-

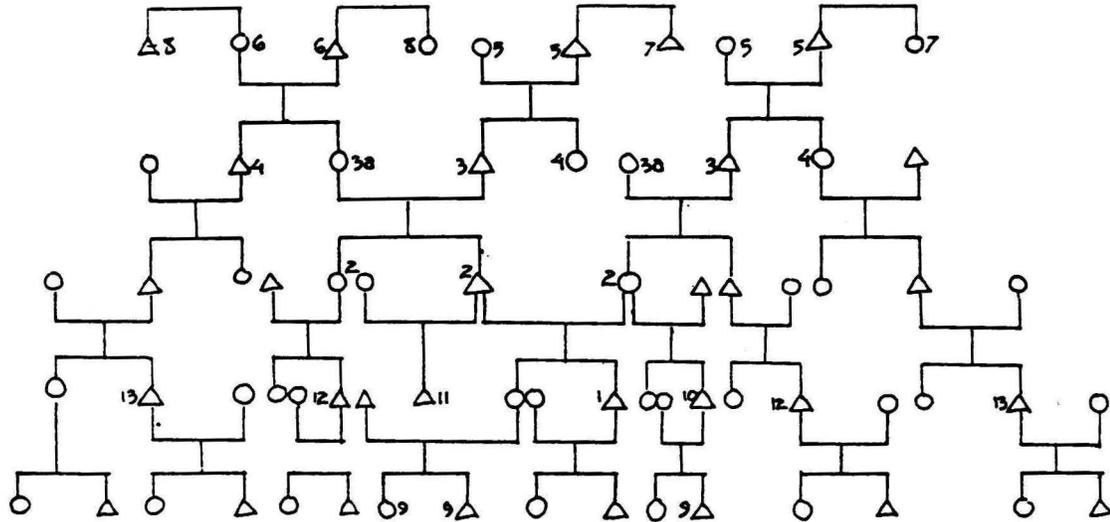
hak. Hal ini timbul karena sepupu sekali dianggap sama dengan bersaudara apalagi jika kedua orang tua masing-masing yang bersaudara kandung masih hidup. Dalam kehidupan sehari-hari antara sepupu sekali saling memperhatikan, saling mengunjungi, saling membantu jika menghadapi kesulitan atau permasalahan. Dalam mengalami kedukaan atau dalam mengadakan pesta mereka saling bantu bekerja sama karena peristiwa itu dianggap peristiwa mereka bersama. Bantuan lainnya diberikan umpamanya dalam pendidikan anak-anak dan mencarikan kerja dan lain-lain kebutuhan. Dalam hari raya atau perayaan keluarga lainnya mereka saling kunjung mengunjungi. Dengan demikian hubungan dapat dikatakan sebagai hubungan yang erat dan intim walaupun barangkali tidak intensif sifatnya.

d. Hubungan ego dengan sepupu dua kali

Sepupu dua kali dalam bahasa Muna adalah *ndua* dan saling membahasakan dengan *ndua* atau ibu (kakak) dan hai (adik). Pada umumnya perkawinan sepupu dua kali adalah jamak dilakukan oleh orang Muna. Hal ini dianggap baik dan wajar. Pada orang Muna sepupu dua kali dianggap masih keluarga dekat. Disini masih tergaris kewajiban-kewajiban kekeluargaan. Tetapi dalam kehidupan mereka di kota Kendari ~~sepupu dua kali~~ ini kelihatan hubungannya sudah kurang intensif. Terutama bagi anak-anak mereka (sepupu tiga kali) yang tidak lagi saling erat. Hal ini dapat dilihat dari kunjungan - kunjungan yang hanya terbatas pada hal-hal yang amat penting umpamanya perkawinan atau kematian. Dalam anggapan mereka masih "dekat" tetapi dalam kenyataan hubungan keli-hatannya sudah "jauh". Dalam urusan perkawinan misalnya antara sepupu dua kali tidak lagi menganggap terlibat langsung dalam pengurusan dan penanganannya, walaupun mereka merasa berkewajiban untuk hadir dan memberikan bantuan. Kelihatan bahwa hubungan antara sepupu dua kali tidak lagi erat/intim apalagi jika dilihat dari segi intensitas hubungan mereka.

Handwritten notes: *g. menyuruh. -*
- dan akrab

Hubungan Kekerabatan



Keterangan:

- | | | |
|------------------------|----------------------------|--------------------------|
| 1. E g o | 5. Orang tua Kakek - | 10. Saudara tiri se ibu |
| 2. Orang tua | 6. Orang tua nenek | 11. Saudara tiri se ayah |
| 3. Kakek | 7. Saudara orang tua Kakek | 12. Sepupu sekali |
| 3.a Nenek | 8. Saudara orang tua Nenek | 13. Sepupu dua kali |
| 4. Saudara Kakek/nenek | 9. Anak dari saudara | |

Hubungan Karena Perkawinan

1) Hubungan suami dengan keluarga isteri

Perkawinan orang Muna bukan saja sebagai hubungan antara suami dan isteri tetapi juga jalinan antara dua keluarga dari kedua belah pihak. Setelah usainya acara dalam rangka perkawinan maka kedua pengantin baru wajib mengunjungi keluarga (kerabat dekat) dari kedua belah pihak utamanya mereka yang dengan aktif terlibat dalam acara/upacara dan pengaturan/penyiapan perkawinan dari babak-babak pendahuluan sampai selesai semua urusan-urusan.

Dalam hal ini suami sejak awal perkawinan telah diperkenalkan dan dibawa kedalam lingkungan keluarga isteri : Ikatan suami istri membawa suami ke dalam jaringan ikatan dengan keluarga istrinya sejak dari Bapak/Ibu mertua sampai dengan keluarga jauh dari si isteri. Ikatan-ikatan ini tentunya menimbulkan hak dan kewajiban dari si suami terhadap keluarga sang isteri. Tentunya hak dan kewajiban ini bervariasi menurut rentangan ikatan kekeluargaan dari si isteri. Orang tua si isteri adalah orang tua sang suami. Paman/bibi isteri adalah paman/bibi suami dan seterusnya.

Penghormatan dan penghargaan kepada keluarga isteri merupakan dasar pertama dalam pola hubungan suami dengan keluarga isteri. Kemudian adanya kewajiban-kewajiban ini biasanya berupa bantuan terhadap keluarga isteri jika menghadapi suatu urusan dalam (event- event pekerjaan) atau karena sesuatu kesulitan atau masalah yang dihadapi. Kunjungan-kunjungan tertentu merupakan suatu yang wajib sesuai dengan sifatnya. Hal ini menyangkut keeratan kekeluargaan umpamanya kunjungan hari raya, melahirkan dan lain-lain.

Sebaliknya keluarga isteri memberikan penghargaan dalam hal-hal penting pada sang suami. Suami harus diajak serta dalam urusan-urusan yang menyangkut keluarga, dimintai pendapat, diajak berunding selanjutnya di minta untuk terlibat secara langsung dalam pelaksanaan dan penyelesaian semua urusan yang dihadapi keluarga. Pada orang Muna di kota Kendari hubungan suami dengan keluarga isteri seakan-akan terbatas pada keluarga de-

kat sang isteri (orang tua, saudara orang tua, sepupu sekali dan para kemenakan langsung dari sang isteri). Para kerabat lainnya hanya terbatas pada hal-hal yang amat penting sifatnya. Dengan demikian maka hubungan antara suami dan keluarga isteri demikian eratnya, intim dan intensif sifatnya.

2. Hubungan isteri dengan keluarga suami

Pola hubungan isteri dengan keluarga suami sebagaimana hubungan antara suami dengan keluarga isteri didasari oleh ikatan hubungan antara dua keluarga sejak awal perkawinan. Si isteri harus menganggap keluarga suami sebagai keluarganya menurut jenjang dan derajat hubungan kekerabatan sang suami. Sang isteri dituntut akan penghormatan tertentu pada orang tua suami. Hal ini wajar karena pada masyarakat Muna kedudukan pria (suami) dalam sistem kekerabatan mempunyai kekhususan walaupun sistem yang dianut adalah bilineal / parenthal. Ditambah pula dengan kenyataan bahwa sang suamilah yang mendatangkan penghasilan untuk keluarga. Tuntutan lain yang sering dihadapi oleh isteri adalah kenyataan bahwa pada sang suami masih menggantungkan hidup beberapa orang dari keluarganya sendiri (adik, ke menakan dan kadang-kadang orang tua).

Dengan demikian si isteri (dan anak-anaknya) tidak dapat "memonopilo" sang suami dalam arti luas. Dalam keadaan demikian ini tidak ada pilihan lain si isteri dari turut bersama-sama suami mengurus keluarga suami. Namun demikian dari pihak keluarga suami penghargaan dan pengertian diberikan kepada isteri. Pendapatnya harus didengar, situasi dan keadaannya perlu dipertimbangkan, diajak serta dalam urusan-urusan keluarga, suami dan diberikan bantuan (dan pertolongan) jika menghadapi kesulitan atau sesuatu masalah.

Selanjutnya isteri harus ikut berpartisipasi dan berperan dalam semua urusan yang menyangkut keluarga suami, memberikan perhatian-perhatian khusus dimana perlu dan mengadakan kunjungan-kunjungan dalam event event keagamaan dan adat istiadat.

Di kota Kendari dalam kehidupan orang Muna banyak dijumpai keluarga rumah tangga yang menampung keluar-

ga suami, diberikan perlindungan, diurus sebagai anggota rumah tangga dekat. Disini peranan isteri sebagai ibu rumah tangga amat menentukan kelangsungan hubungan kekeluargaan. Dengan demikian hubungan antara isteri dengan keluarga suami adalah erat, intim, dan intensif sifatnya.

3. Hubungan keluarga isteri dan keluarga suami

Keluarga isteri dan keluarga suami sebenarnya adalah "orang lain" dalam hubungan kekerabatan orang Muna. Walaupun kebanyakan dari mereka yang menjalin hubungan perkawinan masih berkerabat tetapi dilihat dari hubungan perkawinan itu sendiri mereka ini bukan kerabat atau orang lain. Tetapi dengan terjadinya perkawinan maka kedua keluarga mau tak mau mempunyai hubungan yang sifatnya terpusat atau berkaitan dengan munculnya rumah tangga baru tersebut.

Kedua kelompok keluarga yang bersangkutan saling hormat menghormati. Tetapi disini tidak kelihatan munculnya hak dan kewajiban kecuali dalam hal-hal yang langsung menyangkut kehidupan dan hubungan suami isteri (keluarga) yang baru terbentuk dari antara mereka (rumah tangga baru).

Hubungan mereka hanya dapat terlihat dalam wujud kunjungan-kunjungan atau jika timbul hal-hal yang amat penting (umpama, perkawinan/perkelatan atau kedukaan). Hubungan yang amat erat terlihat pada orang tua suami dan orang tua isteri. Namun dalam beberapa hal kedua belah pihak agak menahan diri terhadap permasalahan yang dihadapi dalam rumah tangga baru yang menghubungkan mereka. Suasana menahan diri ini timbul karena saling menghormati dari arah kedua belah pihak. Tetapi kadang-kadang dalam permasalahan yang serius sifatnya kedua belah pihak harus bermusyawarah dalam mencari pemecahannya.

Dalam keadaan seperti tersebut diatas hubungan antara kedua kelompok keluarga ini mungkin saja erat tetapi tidak intim dan tidak intensif sifatnya.

POLA HUBUNGAN KEKERABATAN DALAM KELUARGA LUAS

Hubungan isteri dengan orang tua suami

Seorang isteri dalam suku Muna menganggap orang tua suami sebagai orang tua sendiri dan dibahasakan dengan *ama* (bapak) dan *ina* (ibu). Malah dalam beberapa hal dan keadaan, isteri memperlakukan orang tua suaminya lebih hormat dan lebih hati-hati dari pada orang tua sendiri. Orang tua suami sebaliknya menganggap isteri anaknya sebagai anaknya sendiri dan manyayanginya sebagai anak perempuannya. Orang tua suami memperhatikan anak-anak dari anaknya dan sering memberikan arahan pada isteri (dari anaknya) bagaimana mendidik atau mengasuh anak-anak. Dengan demikian maka orang tua suami selalu memperhatikan isteri dan rumah tangga anaknya. Dalam beberapa keadaan dan situasi orang tua suami tinggal, baik untuk sementara maupun untuk seterusnya, bersama dengan suami dan isteri.

Disini kelihatan bahwa orang tua suami turut berperan membantu urusan-urusan rumah tangga yang didalam ruang lingkup tanggung jawab sang isteri.

Sang isteri baik sendiri maupun bersama suami dan anak-anak dalam setiap kesempatan ataukah dalam event, acara dan perayaan (agama dan adat) mengunjungi orang tua suami baik sekedar kunjungan biasa, silaturahmi ataukah kunjungan yang bersifat membantu atau memberikan pertolongan yang diperkirakan dibutuhkan orang tua sang suami. Orang tua suami bagi sang isteri adalah tempat mengadu atau meminta bantuan disamping orang tua sendiri, utamanya dalam hal-hal yang menyangkut kehidupan rumah tangga. Dengan demikian maka hubungan isteri dengan orang tua suami adalah erat, intim dan intensif sifatnya.

Hubungan suami dengan orang tua isteri

Pada orang Muna orang tua isteri dibahasakan sebagai bapak atau ibu (*ama* dan *ina*). Dengan demikian maka orang tua isteri merupakan orang tua pula bagi si suami disamping orang tuanya sendiri. Malah dalam beberapa penghargaan dan penghormatan terhadap orang tua isteri dlebihkan dari pada kepada orang tua sendiri.

Sebaliknya orang tua isteri menganggap suami dari anaknya sebagai anaknya sendiri malah lebih "memanjakan" dan lebih menghargai.

Suami selalu memperhatikan kehidupan orang tua isterinya dan setiap saat selalu siap untuk memberikan bantuan bilamana diperlukan. Sebaliknya orang tua isteri selalu pula memberikan perhatian terhadap anak manutnya dan senantiasa siap memberikan bantuan jika diperlukan. Orang tua isteri adalah tempat meminta nasehat dan bantuan setelah orang tua sendiri. Anak menantu (suami dari anak perempuan) adalah tempat meminta bantuan dan pertolongan (laki-laki) sendiri.

Banyak dari rumah tangga baru orang Muna untuk jangka waktu tertentu (sementara) bersatu atau bergabung dalam rumah tangga orang tua isteri. Dan banyak juga dari orang tua isteri yang untuk sementara atau seterusnya hidup dalam rumah tangga anak menantunya. Suami jika ada kesempatan disamping pada event atau acara-acara dan peristiwa-peristiwa adat dan keagamaan mengunjungi orang tua isteri baik sendiri atau bersama isteri maupun dengan seluruh anggota keluarga. Dengan demikian maka nyatalah bahwa hubungan antara suami dengan orang tua isteri adalah erat, intim dan intensif sifatnya. Namun dalam hal ini jarak lokasi tempat tinggal amat memegang peranan.

Hubungan suami dengan saudara orang tua isteri

Saudara orang tua isteri juga dianggap paman/bibi oleh suami dan dibahasakan dengan *ama* dan *ina* (bapak dan ibu). Saudara orang tua isteri adalah kelompok kedua sesudah orang tua (kedua belah pihak) yang dianggap orang tua. Suami menghormati mereka sebaliknya mereka juga menghargai suami sebagai pasangan dari kemenakan perempuan mereka. Saudara orang tua isteri tidak akan banyak terlibat dalam hubungan dengan suami dalam hal-hal yang menyangkut kehidupan kerumah tanggaaan dan kekeluargaan sebagaimana yang terjadi pada orang tua (kedua belah pihak) sendiri. Hubungan ini hanya terjadi dalam event/acara penting atau dalam perayaan hari raya agama dan adat (perkelatan). Dalam hal ini saudara orang tua isteri sering memberi bantuan demi-

kian pula sebaliknya menurut **situasi dan kondisinya**. Tidak ada kewajiban dan hak-hak khusus yang mengikat hubungan antara suami dengan saudara orang tua isteri, kecuali hal-hal yang menyangkut penghargaan dan sopan santun yang sifatnya tradisional. Dalam kehidupan suku Muna di Kendari maka tidak dijumpai saudara orang tua isteri yang tinggal bersama suami isteri kecuali dalam kunjungan-kunjungan yang sifatnya insidental. Demikian pula dalam hal bantu membantu sebagai salah satu wujud hubungan, sifatnya tidak permanen tetapi hanya dalam keadaan dan situasi tertentu. Walaupun sifatnya tidak intensif dan tidak intim tetapi hubungan antara suami dengan saudara orang tua isteri dapat dikatakan masih erat.

Hubungan isteri dengan saudara orang tua suami

Paman/bibi dari suami dianggap pula oleh isteri sebagai paman dan bibinya dengan panggilan *ama* dan *ina*. Hubungan isteri dengan paman/bibi dari suaminya amat diwarnai dengan kedekatan hubungan antara suami dengan mereka. Suami pada masyarakat suku Muna mempunyai pula kewajiban-kewajiban dalam keadaan tertentu kepada paman/bibinya khususnya yang menyangkut anak-anak paman/bibi yang belum dewasa dan memerlukan pertolongan atau perlindungan (umpamanya dalam pendidikan). Hal ini timbul mungkin disebabkan anggapan yang menyangkut peranan dan tanggung jawab anak laki-laki dalam lingkungan keluarga. Paman dan bibi adalah orang kedua sesudah orang tua. Paman dan bibi mempunyai perhatian tertentu kepada para kemenakan disamping perhatian terhadap anaknya sendiri. Dari ungkapan ini dapatlah digambarkan bagaimana hubungan antara isteri (pendamping suami) dengan saudara orang tua suaminya. Si isteri harus menghormati mereka dan membantu suami jika timbul hubungan urusan dalam sesuatu hal antara suami dan paman/bibi. Si isteri (sebagai pendamping suami) harus memberikan bantuan dan pertolongan kepada saudara orang tua suami jika mereka menghadapi sesuatu urusan, kesulitan atautkah permasalahan. Sebaliknya saudara orang tua suami harus pula memberikan bantuan yang dibutuhkan oleh isteri yang kebanyakan berkisar pada urusan rumah tangga dalam keadaan dan situasi tertentu. Namun

dalam hubungan ini tidak terlihat adanya suatu keharusan yang keras dilihat dari sistem tata nilai sebagaimana yang terjadi terhadap anak dan orang tua sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan isteri dengan saudara orang tua suami adalah erat, tetapi tidak intim dan tidak intensif sifatnya.

Hubungan suami dengan saudara-saudara isteri

Saudara-saudara isteri (ipar) adalah dianggap sebagai saudara pula dari suami dan disebut sebagai kakak dan adik. Suatu rumah tangga yunior dalam suku Muna pada suatu saat akan mengambil alih sebagian dari tanggung jawab dan kewajiban dari rumah tangga seniornya. Dalam banyak keadaan suami mengurus ipar - ipar yang belum dewasa dengan penuh tanggung jawab, utamanya yang berkaitan dengan pendidikan (sekolah). Dipihak lain suami sering mengajak saudara-saudara dari isterinya dalam bekerja sama dalam melakukan pekerjaan atau memproduksi (pertanian, nelayan dan lain-lain).

Dapat dikatakan bahwa dalam setiap kesempatan dalam segala hal yang dihadapi mereka menjalin hubungan saling bantu dan tolong menolong, sekalipun dalam urusan urusan yang menyangkut kehidupan kerumah tanggaaan. Dalam hal ini bantuan dapat diberikan diminta maupun tidak diminta. Dalam menghadapi pesta/perkelatan mereka akan terlibat langsung secara bersama, dan kunjungan-kunjungan baik pribadi maupun dalam rangka perayaan agama/adat selalu dilakukan. Antara suami dengan saudara-saudara isterinya berlaku hubungan yang erat, intim dan intensif sifatnya.

Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami

Hubungan isteri dengan saudara-saudara suami pada prinsipnya sama saja dengan hubungan suami dengan saudara-saudara isteri. Bedanya hanya pada sifat hubungan itu yang timbul karena perbedaan peranan dan kedudukan suami dan isteri dalam kehidupan rumah tangga dimana suami lebih banyak mengambil dan menentukan inisiatif dari pada sang isteri. Dalam kehidupan kerumah tanggaaan isteri sebagai ibu rumah tangga akan lebih banyak bergaul dengan saudara-saudara suami (belum de-

was) yang tinggal sebagai anggota rumah tangga. Sedangkan hubungan keluar (kerja sama dalam produksi um-pamanya) lebih banyak dilakukan oleh suami terhadap saudara-saudaranya.

Disini si isteri juga menganggap saudara suaminya adalah saudaranya sendiri. Pada merekalah tempat meminta bantuan dan pertolongan jika menghadapi kesulitan atau permasalahan dan sebaliknya, dia harus selalu bersedia memberikan bantuan dan pertolongan jika dibutuhkan. Disini berlaku pula hubungan yang erat, intim dan intensif sifatnya tetapi ini amat ditentukan oleh jarak lokasi pemukiman masing-masing.

Hubungan suami dengan anak saudara isteri

Suami menganggap bahwa kemenakan isterinya adalah kemenakannya juga. Sering terjadi bahwa suami juga turut mengurus kemenakan isterinya yang karena satu dan lain hal tinggal bersama dalam rumah tangganya. Anak dari saudara isteri menganggap suami dari bibinya itu sebagai pamannya sendiri yang tentunya diperlakukan sama dengan orang tuanya. Jika sianak memerlukan bantuan dari suami maka bantuan itu sering diminta melalui isteri tetapi sering pula langsung kepada suami. Perhatian suami pada anak saudara isterinya dilakukan sebagai ganti perhatian dari orang tuanya yang mungkin karena satu dan lain hal tidak dapat diberikan. Disini berlaku hubungan yang erat, intim dan intensif sifatnya.

Hubungan isteri dengan anak saudara suami

Pada orang Muna isteri memahami bahwa suami mempunyai kewajiban dalam keadaan dan situasi tertentu untuk mengurus anak dari saudara-saudaranya. Sering terjadi bahwa anak dari saudara suami menjadi anggota rumah tangga dan tinggal bersama sebagai tanggungan penuh. Dalam keadaan ini isteri sebagai ibu rumah tangga harus pula mempertanggung jawabkan kemenakan suaminya dan diperlakukan sama sampai batas-batas tertentu dengan anak-anaknya sendiri. Kewajiban mengurus kemenakan lebih besar sifatnya pada suami dari pada isteri, sehingga dalam banyak rumah tangga yang menjadi anggo-

ta rumah tangga selain keluarga inti adalah kemandirian dari suami. Hal ini mungkin dilandasi kenyataan bahwa suamilah yang mengurus nafkah keluarga. Perhatian isteri terhadap kemandirian suaminya sama besar dengan perhatian suami pada para kemandirian tersebut. Namun dalam mengambil dan memikul tanggung jawab pengurusan kemandirian ini suami selalu berkonsultasi dengan sang isteri. Pertimbangan keadaan rumah besarnya keluarga dan penghasilan suami disamping mendesakannya keadaan si kemandirian menjadi pokok pembahasan dalam konsultasi ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa hubungan isteri dengan anak saudara suami adalah erat, intim dan intensif sifatnya.

BAB V

BEBERAPA ANALISA

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN SUAMI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA.

Seperti telah diungkapkan diatas bahwa dengan adanya kegiatan pembangunan di negara kita dewasa ini, maka terbukalah lapangan-lapangan kerja yang memerlukan tenaga-tenaga terampil, setengah terampil, ataupun tenaga yang tidak terampil untuk mengisi kebutuhan tenaga kerja itu. Keadaan ini menyebabkan timbulnya keinginan semua warga negara untuk ikut menyumbangkan tenaganya dalam mengisi kebutuhan tenaga kerja itu. Dengan demikian maka anggota masyarakat yang juga merupakan anggota keluarga inti, melibatkan diri dalam kegiatan ini. Fungsi dan peranan mereka dalam keluarga pun mengalami pergeseran.

Dalam uraian terdahulu telah digambarkan fungsi dan peranan serta hubungan yang terjadi dalam kehidupan keluarga, khususnya keluarga inti. Peninjauannya meliputi fungsi dan peranan serta hubungan tersebut pada waktu lampau, pada masa kini.

Berikut ini akan dicoba untuk menganalisa pergeseran yang terjadi yang merupakan akibat dari usaha modernisasi khususnya dalam lingkungan keluarga inti suku Muna. Analisis ini akan dimulai dari melihat kedudukan dan peranan suami dalam keluarga suku Muna. Seperti telah diungkapkan, bahwa suatu keluarga inti itu terdiri dari seorang suami, seorang (beberapa) isteri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat mempunyai hak yang kurang lebih sama dengan anak kandung. Ada beberapa jenis keluarga inti, yaitu keluarga inti sederhana berdasar azas monogami, dan juga keluarga inti dengan azas poligami. Keluarga inti dengan azas poligami yang banyak terlihat di Indonesia, ialah keluarga inti yang berdasarkan poligini (seorang suami dan beberapa orang isteri). Dalam masyarakat suku Muna pada waktu yang lampau banyak terlihat keluarga inti dengan azas poligami. Terdapat keluarga dengan azas ini yang lebih ekstrim yaitu kelu-

arga inti matrilocal. Suami jarang sekali siggah dirumah, sehingga ibulah yang bertanggung jawab atas kehidupan rumah tangga itu. Dalam keluarga inti dengan azas poligini ini, kedudukan dan peranan suami adalah cukup luas. Artinya sang suami memiliki kemampuan untuk berperan sebagai suami dan ayah sekaligus dalam rumah tangga yang jumlahnya lebih dari satu itu. Pada masa lalu keadaan ini masih mungkin karena sang isteri masih terlalu pasrah untuk menerima keadaan ini. Dia akan selalu berusaha menjadi isteri yang baik, dimana mungkin turut menstabilkan keadaan rumah tangganya bilamana sang suami sudah jarang menampakkan dirinya. Semua keadaan ini mungkin terjadi karena kondisi sosial masyarakat masih memandang bahwa keadaan itu adalah sesuatu yang wajar. Keadaan inipun pada masa lalu masih dapat berjalan dengan berhasil, karena kebutuhan anggota keluarga belum terlalu kompleks. Pada saat sekarang ini keadaan yang sedemikian ini sudah mulai jarang terlihat. Nampaknya secara berangsur-angsur memiliki lebih dari seorang isteri sudah mulai dianggap sebagai suatu sikap yang kurang simpatik, terutama di kalangan kaum wanita suku Muna.

Hal ini disebabkan pula oleh karena kondisi masyarakat suku Muna dewasa ini sudah menyerap semua kondisi dan keadaan suku-suku bangsa lain di negara kita. Kita sama mengetahui, banyaknya himbauan dari pihak-pihak berwenang dan organisasi masyarakat, terutama organisasi wanita yang menghimbau agar kebiasaan ini ditinggalkan. Nampak pula bahwa kebiasaan ini secara nasional sudah kurang diterima, disamping itu faktor pemenuhan kebutuhan hidup dewasa ini sudah meminta kemampuan yang besar, mengingat meningkat dan kompleksnya kebutuhan hidup keluarga.

Dengan demikian maka analisa yang dapat diambil dari keadaan ini ialah: Bahwa seorang suami pada saat sekarang ini khususnya pada suku Muna diharapkan hanya akan membina sebuah keluarga saja. Pembinaan yang hanya difokuskan pada satu keluarga saja, akan menghasilkan pemenuhan kebutuhan material dan spritual yang lebih baik, sehingga rumah tangga dan keluarga dapat diharapkan menjadi salah satu jalur yang berkualitas baik untuk menciptakan manusia Indonesia seutuhnya.

Pergeseran kedudukan suami

Untuk masuk kedalam uraian tentang pergeseran kedudukan suami ini, maka akan dicoba untuk menyamakan pengertian terlebih dahulu tentang istilah kedudukan dan peranan yang digunakan dalam tulisan ini.

Menurut kamus karangan WJS Poerwadarminta : kedudukan berarti juga status (keadaan atau tingkatan orang, badan atau negara) (9.260).

Sedang peranan mempunyai arti sebagai sesuatu yang jadi bagian atau memegang pimpinan yang terutama dalam terjadinya sesuatu hal atau peristiwa (9.735).

Untuk melengkapi pengertian yang diberikan oleh kamus WJS Poerwadarminta ini, maka akan ditambahkan dengan pengertian lain. Dalam tulisan Mayor Polak tentang kelompok dan kepribadian antara hubungan sosial, terdapat uraian pengertian tentang peranan yang menyatakan bahwa: peranan atau role adalah suatu kelakuan yang diharapkan dari oknum dalam antar hubungan sosial tertentu yang berhubungan dengan sesuatu status atau kedudukan sosial tertentu (6.94).

Dengan demikian, maka dalam uraian ini akan dipergunakan pengertian untuk kata: kedudukan dan peranan, dengan dasar dari kedua pengertian tersebut diatas sebagai berikut:

Kedudukan: Adalah status, tingkatan seseorang;

Peranan : Adalah suatu aktifitas yang merupakan bahagian yang menentukan dalam suatu usaha atau kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Setelah menetapkan pengertian ini, maka akan dicoba untuk menganalisa kedudukan suami dalam masyarakat suku Muna, dengan membandingkan kedudukan sang suami tersebut pada masa lalu dan masa kini. Dinyatakan bahwa pada masa lalu, seorang suami pada suku Muna mempunyai fungsi sebagai: Penanggung jawab keluarga, pemegang kendali rumah tangga, pencari nafkah, pelindung keluarga, pendidik anak dan secara khusus mempersiapkan anak laki-laki menuju alam kedewasaannya. Sedang dalam bahagian yang lain dari tulisan ini dinyatakan pula, bahwa pada masa kini, dalam kehidupan keluarga suku Muna maka: Seorang suami bertanggung jawab terhadap kepen-

tingan rumah tangga dan mempergunakan waktunya untuk mengurus kebutuhan rumah tangganya baik kebutuhan yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Dari uraian ini kita dapat mengatakan bahwa kedudukan suami dalam masyarakat suku Muna pada masa yang lalu, adalah sebagai kepala rumah tangga dan kepala keluarga. Sedang seorang suami pada masa kini adalah penanggung jawab terhadap kepentingan rumah tangga, baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual.

Dari keadaan ini maka analisa yang dapat dibuat adalah bahwa: kedudukan seorang suami dalam masyarakat Muna ditinjau dari kurun waktu yang lalu dan kini, masih belum mengalami banyak perubahan dan pergeseran. Kepala keluarga masih tetap merupakan tiang rumah tangga, dimana seluruh anggota keluarga memberikan tempat tersendiri bagi kepala keluarga dalam kehidupan rumah tangga. Kepala keluarga masih tetap dituakan dalam kehidupan rumah tangga. Kepala rumah tangga sebagai suami dan ayah masih tetap diharapkan untuk menjadi pola anutan bagi seluruh anggota keluarga. Wibawa keluarga tetap diwarnai oleh wibawa seorang ayah .

Pergeserannya terjadi, pada wibawa ini nampak hanya pada tindakan, dimana pada masa lalu wibawa itu ditegakkan secara jauh dari seluruh anggota keluarga. Sebagian besar tindakan disampaikan pada sang anak melalui ibu mereka, sehingga sang ayah tidak terlalu akrab dengan anak-anaknya namun kini wibawa itu ditegakkan dengan penuh kasih sayang yang disertai oleh musyawarah untuk mufakat terhadap pembinaan hidup para anak anak didalam rumah tangga suku Muna.

Pergeseran peranan suami

Peranan suami dalam suku Muna pada masa lalu, adalah: Penanggung jawab keluarga dan pendidik anak dan secara khusus mempersiapkan anak laki-laki menuju kealam kedewasaannya. Sedang peranan seorang suami dalam masyarakat suku Muna pada masa kini bertanggung jawab terhadap kepentingan rumah tangga, ia dapat menggunakan waktunya untuk mengurus kebutuhan rumah tangga, baik baik yang bersifat material maupun yang bersifat spiritual. Apabila peranan suami dalam keluarga suku Muna

dianalisa berdasarkan hal-hal tersebut diatas, maka dapatlah dikatakan bahwa: Peranan sebagai penanggung jawab keluarga masih tetap dipertahankan, namun nampaknya mengalami sedikit pergeseran. Bahwa dalam kenyataan hidup sehari-hari ini, dalam keluarga suku Muna sudah banyak para isteri yang mempunyai fungsi ganda. Mereka tetap melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai isteri dan ibu rumah tangga, namun merekapun sudah mulai melebarkan cakrawala kegiatannya. Para isteri sudah mulai turut membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga, bersama-sama dengan suami. Merekapun sudah mulai meninggalkan rumah, untuk mencari pekerjaan di luar rumah tangganya.

Sudah banyak para isteri dalam suku Muna yang bekerja di luar rumah, sebagai pegawai negeri, sebagai pengusaha/pedagang, sebagai wiraswasta, malahan sebagai penjual di pasar-pasar ataupun membantu suami di kebun-kebun mereka. Mereka ada yang bekerja penuh dan ada pula yang bekerja merupakan kerja sampingan. Ini berarti bahwa peranan seorang suami dalam rumah tangga suku bangsa Muna sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga sudah mengalami pergeseran. Ekonomi rumah tangga tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab seorang suami saja, tetapi sang isteri bahu membahu bersama suami untuk menegakkan ekonomi rumah tangga mereka. Sudah bukan lagi sesuatu yang janggal apabila setiap hari sang isteri meninggalkan rumah untuk bekerja diluar, bahwa bukanlah sesuatu yang membuat suami merasa malu apabila isterinya turut membantu menegakkan ekonomi rumah tangga melalui bekerja diluar rumah, yang pada waktu yang lalu masih dianggap kurang wajar. Pergeseran ini terjadi disebabkan karena: perkembangan masyarakat yang cukup pesat akibat dari adanya kegiatan pembangunan dewasa ini yang dilaksanakan diseluruh persada nusantara termasuk di kabupaten Muna. Pemerintah mempersiapkan kondisi-kondisi yang menunjang agar para isteri sebelum memasuki dunia rumah tangga sempat mengenyam pendidikan, untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan mereka. Kecerdasan dan keterampilan ini tetap dimanfaatkan meskipun mereka sudah memasuki dunia rumah tangga. Lapangan-lapangan kerja yang terbuka bukan hanya memanggil kaum pria, namun kaum wanita sebagai potensi pembangunan tetap diminta untuk berparti-

sipasi. Karena adanya kecerdasan/keterampilan dilengkapi dengan kemauan, maka kondisi yang disiapkan oleh pemerintah itu dijawab oleh para isteri dalam rumah tangga suku Muna untuk juga menjadi tenaga kerja diluar rumah tangga mereka. Keadaan ini menyebabkan fungsi seorang suami dalam kehidupan rumah tangga suku bangsa Muna mengalami pergeseran, khususnya sebagai penanggung jawab ekonomi rumah tangga. Sedang tugas khusus seorang suami dalam rumah tangga suku bangsa Muna untuk mempersiapkan anak laki-laki mereka menuju alam kedewasaannya sudah mengalami pergeseran.

Pada masa lalu fungsi ini disampaikan sang ayah dalam kesempatan-kesempatan dimana ia membimbing anak laki-laki itu untuk terampil bekerja di kebun umpamanya. Dalam kesempatan seperti itulah sambil bersama-sama bekerja dengan sang anak ayah memberi petunjuk-petunjuk yang dibutuhkan oleh seorang pria kelak bila ia sudah menjadi kepala keluarga.

Hal itu sekarang sudah bergeser. Karena kondisi, dimana anak laki-laki menjelang usia dewasa sebagian besar waktunya berada dilembaga pendidikannya, bahkan tidak jarang mereka meneruskan pelajarannya di luar daerah maka tidak mungkinlah lagi bagi seorang ayah untuk membimbing mereka secara langsung seperti keadaan masa lalu itu.

Nampaknya pembinaan memasuki alam kedewasaan ini banyak diperoleh anak laki-laki melalui media lain yang banyak terdapat dimasyarakat, ataupun dalam pergaulan mereka sehari-hari dalam masyarakat. Dengan demikian maka pergeseran yang nampak dalam kehidupan suku Muna, khususnya dalam peranan suami terlihat pada dua hal. Yang pertama adalah pergeseran dalam peranan suami untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga. Selanjutnya pergeseran itu terlihat dalam kegiatan pendidikan khusus untuk mempersiapkan anak laki-laki di dalam rumah tangga menuju ke alam kedewasaannya.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat

Orientasi terhadap kerabat dalam masyarakat suku bangsa Muna pada masa yang lalu adalah orientasi yang mengarah pada kekerabatan berkooperasi. Orientasi ini ditandai oleh adanya suatu sistem norma yang mengatur

kelakuan warga kerabat. Mereka memiliki rasa keperibadian yang didasari oleh semua warga kelompok, mempunyai sistem hak dan kewajiban bagi para individunya. Disamping itu kelompok kekerabatan yang berlaku pada suku Muna adalah kelompok kekerabatan yang mengarah pada perwujudan keluarga luas. Keluarga luas yang bersifat utrolokal, yang dikenal dengan istilah "*tombuno basi-tie*". Keluarga luas ini mempersatukan areal pemukiman.

Selain itu merekapun bersatu dalam satu rumah untuk orang-orang yang se keturunan. Se keturunan ini terdiri dari keluarga inti senior, keluarga junior, yang meliputi sampai dengan sepupu yang ketiga kali dari pihak ayah dan ibu. Keluarga inti dalam suku Muna selalu pula diperluas.

Disamping ayah dan ibu serta anak-anak, selalu terdapat nenek dan kakek dari pihak ayah dan ibu, yang masih ditambah lagi dengan sepupu dan pengikut-pengikut lainnya. Dengan demikian dapatlah kita mengatakan bahwa orientasi kekerabatan pada suku Muna diwaktu yang lampau masih cukup erat dan kuat. Dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat, maka unsur kekerabatan itu masih sangat menonjol. Hubungan yang terlihat sampai kepada lapisan ke atas dan ke bawah masih tetap dipelihara dalam kehidupan masyarakat suku Muna pada masa yang lalu. Sedang orientasi kekerabatan pada masa kini dalam masyarakat suku bangsa Muna tidak jauh bergeser dari pada orientasi kekerabatan masa lalu.

Masih tetap terlihat dan dipertahankan unsur-unsur kekerabatan itu. Hubungan-hubungan yang pernah ada dan berlaku sesuai dengan ketentuan dalam hubungan kekerabatan pada masa lalu tidak mengalami peralihan atau pergeseran. Bagi masyarakat suku Muna yang mengadakan perjalanan keluar dari daerahnya, akan selalu mencari kaum kerabatnya di tempat tujuannya itu. Pencarian itu adalah untuk menyampaikan pesan-pesan dari kampung halaman atau sekedar berkunjung untuk bertemu, ataupun akan menumpang sementara (menginap) disana selama ia berada didaerah itu.

Tata cara memperlakukan kaum kerabat masih tetap mengikuti peraturan dan kebiasaan yang sudah dipelihara sejak lama di lingkungan suku Muna itu. Kita dapat me-

nyimpulkan keadaan ini sebagai suatu analisa, bahwa dalam masyarakat suku bangsa Muna orientasi kekerabatan tidak banyak mengalami pergeseran. Sebagian besar ketentuan dan tata nilai kekerabatan itu masih tetap dipelihara dan tentulah hal ini memperkaya kebudayaan bangsa kita. Orientasi yang dilukiskan diatas ini adalah orientasi terhadap kekerabatan yang peninjauannya secara umum.

Orientasi kekerabatan dengan memfokuskan analisa pada kedudukan suami dalam masyarakat suku bangsa Muna dapatlah digambarkan sebagai berikut:

Pada masa lalu seperti telah diungkapkan terdahulu bahwa: kedudukan dan peranan suami dalam sistem kekerabatan itu adalah merupakan inti. Ia menjadi penanggung jawab keluarga baik dari segi material, maupun dari segi spiritual. Sedang keadaan ini pada masa sekarang sudah mulai mengalami pergeseran meskipun secara lambat. Pada masa yang lalu seorang suami bukan hanya bertanggung jawab terhadap anak isterinya, tetapi lebih luas lagi.

Sudah diungkapkan bahwa suku bangsa Muna menganut sistem keluarga luas. Tanggung jawab meluas pada keluarga inti itu sendiri. Keadaan ini sudah mulai berubah. Tanggung jawab seorang suami dan ayah terutama dibidang material sudah mulai berubah dan bergeser.

Ia hanya mempunyai tanggung jawab utama di bidang material kepada anak-anaknya saja, sedang kepada kaum kerabat lainnya hanyalah bersifat membantu. Bantuan umpama dalam bentuk memberi tumpangan bagi kaum kerabat yang karena keadaan harus berada umpama harus melanjutkan pelajaran di suatu tempat dimana masih terdapat kaum kerabatnya itu. Sedang disamping pemberian tumpangan itu, maka biaya-biaya lainnya akan ditanggung oleh orang tua sang anak itu sendiri.

Dengan demikian kita dapat mengambil kesimpulan yang merupakan suatu analisa, bahwa secara lambat orientasi kekerabatan dengan peninjauan dari pihak suami sudah mulai mengalami pergeseran juga. Pergeseran itu mungkin pula disebabkan karena keadaan ekonomi yang cukup berat dewasa ini

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ISTERI DALAM LINGKUNGAN KELUARGA.

Pergeseran kedudukan isteri

Analisis dalam uraian ini akan bertolak dari uraian tentang kedudukan isteri dalam masyarakat suku Muna ditinjau dari keadaan masa lalu dan keadaan masa kini. Pada masa yang lalu, seorang isteri dalam suku Muna mempunyai kedudukan sebagai pembantu suami, yang dapat mewakili suaminya bila sang suami tidak sempat menghadiri sesuatu pertemuan. Selanjutnya seorang isteri dalam rumah tangga suku Muna mempunyai tugas dan kewajiban untuk melayani suami, merawat suami di kala ia sakit dan mengalami kesulitan, menjaga dan memelihara semua peralatan yang dipergunakan oleh suami dalam mencari nafkah. Disamping itu isteri pun masih perlu membantu suami dalam usaha berkebun, membuat kerajinan tangan (menganyam), memelihara ayam, mengatur penempatan hasil kebun setelah waktu panen dan lain-lain sebagainya.

Dengan memperhatikan keadaan ini dapatlah dikatakan bahwa kedudukan seorang isteri dalam rumah tangga suku Muna dimasa lalu, merupakan pembantu utama sang suami dalam usaha menegakkan rumah tangga mereka. Sang isteri sudah dipercayakan untuk membantu pengelolaan ekonomi rumah tangga, hanyalah saja lokasi (ruang)lingkup yang dibenarkan untuk digarap oleh seorang isteri hanyalah disekitar rumah tangganya saja. Seorang suami pun belum membebaskan isterinya untuk keluar rumah bekerja sebagai angkatan kerja pada saat sekarang ini, karena masih dianggap kurang wajar apabila sang isteri turut dilibatkan dalam kegiatan ekonomi rumah tangga secara luas.

Sedang keadaan pada saat sekarang ini, telah diungkapkan bahwa kaum wanita yang berstatus isteri dalam keluarga suku Muna, sudah menjadi angkatan kerja merupakan potensi yang diharapkan untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan dewasa ini, khususnya di daerah Kabupaten Tingkat II Muna. Hal ini menuntun kita untuk datang kepada analisis bahwa ruang lingkup kedudukan kaum wanita dalam keluarga suku Muna sudah menjadi lebih luas. Pergeserannya

meliputi ruang gerak itu. Kalau pada masa yang lampau ruang gerak itu hanya di sekitar rumahnya saja, dan hanya sebagai pembantu suami, dan sekali-sekali mewakili suami, maka kini kaum wanita dalam rumah tangga suku Muna sudah mempunyai kedudukan yang cukup baik. Mereka sudah bersama-sama bahu membahu menegakkan rumah tangganya dan secara bersama-sama pula memberi warna pada perkembangan rumah tangga itu.

Bilamana dalam keluarga terjadi hal-hal yang kurang menyenangkan, maka penyelesaian masalah bukanlah hanya menjadi tanggung jawab suami. Tetapi secara bersama-sama dengan isteri mengadakan musyawarah untuk memecahkan masalah tersebut. Dengan melalui permusyawaratan antara kedua belah pihak ini, maka segala masalah yang menimpa kehidupan rumah tangga mereka tidaklah menjadi penyebab untuk perpecahan. Bila terlihat ada kesulitan dan pihak isteri, maka usaha pemecahannya selalu turut melibatkan keluarga suami, demikian sebaliknya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kedudukan isteri yang tadinya hanya menjadi pembantu suami, kini sudah mengalami pergeseran dengan meningkat dan bertambahnya kedudukan tersebut pada masa sekarang ini.

Dalam segala problema rumah tangga sang siteri turut dilibatkan dalam usaha mencari penyelesaian, yang merupakan jalan pemecahan masalah.

Sang isteri turut dilibatkan dalam memperbincangkan usaha peningkatan pendidikan anak-anaknya dan sang isteri turut mengambil bagian dalam usaha mendukung agar anak-anak dapat mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.

Pergeseran peranan isteri

Telah diungkapkan terdahulu bahwa pada masa lalu seorang isteri dalam rumah tangga suku bangsa Muna mempunyai beberapa jenis peranan.

Peranan tersebut adalah meliputi: mengurus dan mengelola rumah tangga, mendidik anak dan secara khusus mempersiapkan anak mereka yang wanita menuju ke alam kedewasaannya.

Disamping itu seorang isteri pada masa yang lalu selalu merupakan penghubung dalam rumah tangganya sendiri. Teguran-teguran untuk tingkah laku anak-anaknya seba-

gian besar menjadi tanggung jawab ibu rumah tangga. Acapkali sang suami menyampaikan pesan-pesan pembinaan kepada anak-anaknya melalui isterinya.

Dengan demikian maka sang isteri lebih akrab dengan anak-anak, dari pada anak-anak tersebut dengan ayah mereka. Kesulitan anak-anak selalu disampaikan kepada ibunya. Disamping itu, maka keberesan urusan rumah tangga menjadi tanggung jawab isteri. Tugas mendidik anak sebagian besar menjadi tanggung jawab sang isteri, tentu saja tugas ini selalu dapat dilaksanakan dengan baik.

Kita tidak dapat menyangkali kenyataan yang ada bahwa sejak dahulu, wanita mempunyai bakat sebagai pendidik, sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai tugas rangkap sebagai pendidik tidak banyak mengalami kesulitan dalam melaksanakannya. Jelaslah kini, bahwa pada masa yang lalu, peranan isteri dalam rumah tangga suku bangsa Muna, hanyalah berkisar di sekitar rumah tangga tersebut. Ketenteraman rumah tangga turut ditentukan oleh kemampuan sang isteri untuk mengelola semua hasil-hasil yang merupakan perolehan sang suami untuk diolah menjadi bahan pemenuhan kebutuhan seluruh isi rumah tangga. Disamping itu sang siteripun mempunyai peranan khusus untuk mempersiapkan anak-anaknya yang perempuan untuk memasuki alam kedewasaannya. Ibulah yang bertanggung jawab untuk mempersiapkan anak-anak wanita tersebut agar mereka memiliki keterampilan dalam mengurus rumah tangganya. Bagaimana cara melayani serta merawat suami dan anak-anaknya setelah ia memasuki dunia rumah tangganya kelak.

Pembinaan dan bimbingan itu diberikan oleh sang isteri didalam rumah tangga, sementara iapun melaksanakan tugasnya. Jadi pembinaan dan latihan keterampilan itu disampaikan secara tradisional di dalam rumah tangga oleh sang isteri, terhadap anak-anaknya tersebut.

Pembangunan yang dilaksanakan di negara kita dewasa ini telah melanda berbagai sektor kehidupan, termasuk kehidupan dalam rumah tangga suku bangsa Muna. Dengan adanya kegiatan-kegiatan pembangunan ini yang turut melanda kehidupan rumah tangga suku bangsa Muna termasuk para isteri-isteri dalam rumah tangga - rumah

tangga tersebut, maka peranan itupun mulai mengalami pergeseran pula.

Pergeseran ini disebabkan oleh terbukanya lapangan-lapangan kerja yang membutuhkan angkatan dan tenaga kerja. Tenaga kerja tersebut bukan saja direkrut dari kaum pria, tetapi kaum wanitapun turut berpartisipasi dalam segala lapangan.

Pendidikan anak tidaklah lagi semata-mata menjadi tanggung jawab sang isteri, tetapi sudah mulai bergeser. Sang suamipun sudah mulai membimbing langsung anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan. Lagi pula pendidikan formal melalui lembaga sekolah telah membantu usaha pemberian pendidikan kepada anak-anak tersebut. Namun tanggung jawab pengelolaan urusan rumah tangga tidaklah mengalami pergeseran, tetapi tetap menjadi urusan dan tanggung jawab sang isteri. Walaupun sang suami acapkali ikut membantu, maka itu adalah sesuatu yang insidental saja dan tidak dapat diperhitungkan. Sang isteri tetap dituntut untuk mampu mengurus dan mengelola rumah tangganya dengan baik dan berhasil, meskipun ia masih mempunyai tugas rangkap lainnya. Sedangkan bimbingan khusus untuk anak wanita yang merupakan salah satu peranan isteri sudah bergeser pula. Hal ini disebabkan karena sebagian besar waktu sang anak digunakan disekolah, dan untuk waktu yang masih sisapun masih digunakan untuk mengikuti kegiatan ekstra kurikuler. Dengan demikian maka sang ibu tidak lagi mempunyai waktu khusus untuk digunakan bersama anak-anak wanitanya di rumah.

Ibu dipenuhi kesibukan, terutama yang mempunyai tugas rangkap. Demikian pula sang anak wanita dipenuhi kesibukan, sehingga usaha mempersiapkan sang anak wanita tersebut acapkali diambil alih oleh lembaga pendidikan khususnya untuk bidang-bidang keterampilan, sedang persiapan lainnya diperoleh sang anak melalui media komunikasi dan pergaulan sang anak di masyarakat. Peranan wanitapun sudah menjadi bertambah luas, dengan terjunnya kaum wanita tersebut sebagai angkatan dan tenaga kerja. Merekapun turut membantu sang suami untuk menegakkan ekonomi rumah tangganya. Dengan demikian maka akan terlihat bahwa setiap pagi sang isteri sudah meninggalkan rumah tangganya menuju ke tempat pekerjaan-

nya masing-masing.

Keadaan ini dapat tercipta karena adanya kebutuhan keluarga yang makin meningkat. Lagi pula sudah menjadi sesuatu yang lumrah pada masyarakat suku bangsa Muna adanya pergeseran peranan seorang siteri dalam rumah tangga mereka. Jadi dengan demikian maka analisa akan memandang pergeseran peranan isteri dalam rumah tangga suku Muna meliputi: pergeseran dalam kegiatan pencarian dan peningkatan ekonomi rumah tangga, pergeseran dalam usaha memberikan pendidikan anak-anaknya serta pergeseran dalam kegiatan usaha mempersiapkan anak-anak wanita menuju ke alam kedewasaannya.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat

Orientasi terhadap kerabat dalam masyarakat suku Muna dengan peninjauan yang di sorot dari peranan dan kedudukan isteri dalam rumah tangga suku bangsa Muna akan dicoba menggambarkan berikut ini.

Seperti kita sudah sama mengetahui bahwa dalam rumah tangga suku bangsa Muna ayah dan ibu mempunyai kedudukan yang cukup tinggi. Ibu merupakan perlambang dari nabi (yang nyata). Sopan santun kekerabatan dalam rumah tangga suku bangsa Muna dewasa inipun sudah mulai mengalami pergeseran-pergeseran. Umpamanya pada masa lalu bilamana seorang pria itu hendak bertamu ke suatu rumah, maka sebelum masuk ia akan bertanya apakah sang suami ada di rumah atau tidak. Kalau ada barulah ia masuk bertamu sedang bila kebetulan sang suami sedang bepergian maka tamupun tidak jadi masuk. Tamu tamupun akan dilayani secara terpisah.

Tamu laki-laki dilayani oleh suami sedang tamu wanita oleh isterinya.

Hal ini pada masa sekarang ini sudah mulai mengalami pergeseran. Tamu yang datang di rumah akan dilayani secara bersama oleh suami dan isteri, tanpa harus dipisahkan lagi. Terhadap ketentuan yang menyatakan bilamana terjadi kesalahpahaman antara isteri dan suami maka sang isteri hendaknya meminta bantuan keluarga suaminya untuk usaha penyelesaiannya. Demikian pula sebaliknya. Keadaan ini nampaknya dalam banyak hal masih tetap dipertahankan. Namun dalam kenyataannya te-

lah mulai terlihat, bahwa perkecokan antara suami dan isteri acapkali diselesaikan melalui aparat hukum yang ada.

Apabila seorang suami berjalan bersama isterinya di jalan raya, maka cara jalannya tidaklah beriringan. Suami berjalan di depan dan isterinya mengikuti dari belakang. Keadaan ini sudah mulai ditinggalkan. Dalam berjalan dewasa ini suami isteri suku Muna sudah menganut sistem beriringan.

Dalam percakapan sehari-hari, maka diharapkan agar setiap orang berusaha untuk menyesuaikan kedudukan orang tersebut dengan ungkapan yang dipakai. Namun keadaan dewasa ini nampaknya sudah mulai kurang mendapat perhatian.

Hal ini mengalami pergeseran, tentu saja keadaan ini disebabkan oleh karena sebagian besar anak-anak dalam rumah tangga suku Muna mempergunakan bahasa nasional sedang bahasa daerah dianggap kurang berhasil.

Tidak ada lagi perbedaan sebutan yang dikhususkan untuk kaum bangsawan dan sebaliknya. Sedang dalam upacara perkawinan, masih tetap memperhatikan semua petunjuk dan harapan yang telah digariskan melalui sopan santun kekerabatan itu.

PERGESERAN KEDUDUKAN DAN PERANAN ANAK DALAM LINGKUNGAN KELUARGA.

Pergeseran kedudukan anak

Mempersiapkan anak-anak untuk dapat memainkan peranan sosial dikemudian hari dalam masyarakat yang sedang membangun dewasa ini tidaklah semudah seperti apa yang dilakukan pada masa lampau. Kita mengetahui bahwa keadaan masa lampau yang diwarnai oleh teknologi sederhana, pembagian kerja yang masih sederhana dan terbatas mempermudah para orang tua masa lalu menanamkan sikap dan keterampilan pada anak-anak mereka. Hal ini berlaku juga pada masyarakat suku Muna di daerah ini. Dalam masyarakat petani suku Muna, anak laki-laki sejak kecil telah diperkenalkan dengan tugas dan kewajiban mereka di kemudian hari. Pengenalan itu dilakukan baik melalui permainan ataupun langsung melaksanakan bersama ibu atau ayah mereka.

Dirumah para anak wanita telah diajar dan dilatih tentang keterampilan rumah tangga oleh ibu mereka, Sedangkan anak laki-laki telah di bimbing oleh ayah bagaimana cara mengolah tanah, menggembalakan ternak, ataupun mencari ikan di laut, Dalam permainan-permainan anak-anak dengan anak-anak tetangga, maka materi permainan selalu menggambarkan tentang peranan yang akan mereka temui kelak dimasyarakat bilamana mereka telah dewasa.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kedudukan anak pada masa lalu yang merupakan penyambung keturunan orang tuanya masih sangat diwarnai oleh keadaan-keadaan dalam rumah tangga orang tuanya. Dapatlah dikatakan bahwa para orang tua masa lalu banyak memperhatikan dan mempersiapkan anak-anak mereka untuk menggantikan kedudukan mereka kelak dikemudian hari.

Sehingga akan selalu terlihat bahwa orang tua yang mempunyai kedudukan sebagai yang dituakan di desa, maka anak-anaknyapun akan memperoleh kedudukan itu di kemudian hari. Keterampilan dan kemampuan para orang tua mereka akan selalu diwarisi oleh para anak-anaknya kemudian.

Keadaan semacam ini pada saat sekarang ini khususnya di masyarakat suku Muna sudah mulai mengalami pergeseran. Kedudukan anak di dalam rumah tangga tidaklah akan memperlihatkan keadaan seperti pada masa lalu. Seorang anak akan diberi kebebasan untuk mencari ilmu pengetahuan di jalur-jalur pendidikan formal maupun non formal sehingga akan terlihat bahwa para anak-anak tersebut tidaklah terlalu berminat lagi terhadap status yang dimiliki oleh orang tuanya pada masa lalu.

Seorang anak kepala distrik, tidak mempunyai cita-cita lagi untuk menjadi kepala pemerintahan umpamanya pada saat sekarang ini. Tetapi pemilihan minat itu banyak ditentukan dan diwarnai oleh bimbingan yang diperoleh diluar rumah mereka yaitu melalui bangku sekolah, media massa, komunikasi yang baik dan luas di luar rumah tangga orang tuanya.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kedudukan anak dalam rumah tangga suku Muna pada masa sekarang ini sudah mulai pula mengalami pergeseran. Yang tidak banyak mengalami perubahan dan pergeseran ialah

kedudukan anak di tinjau dari segi penentuan hak dan kewajiban menurut adat suku Muna. Bagaimana hak seorang anak, misalnya anak yang sulung, wanita atau pria masa sekarang ini masih tetap memperhatikan petunjuk dan ketentuan yang ada pada masyarakat suku Muna sesuai adat kebiasaan mereka.

Pergaulan dalam masyarakat suku Munapun masih tetap menempatkan anak-anak sesuai dengan ketentuan dalam adat kebiasaan mereka. Dalam upacara-upacara adat misalnya maka masih tetap diharapkan agar ketentuan-ketentuan sehubungan dengan kedudukan anak dalam rumah tangga masih tetap dipelihara dan dilakukan dengan baiksekarang ini.

Istilah-istilah kekerabatan yang digunakan serta sopan santun pergaulan dalam lingkungan keluarga tetap diberikan dalam lingkungan keluarga.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa pergeseran kedudukan anak di dalam keluarga suku Muna, terlihat hanya pada bahagian kecil saja yang meliputi kedudukan dalam hal ini status yang dimiliki oleh orang tua. Pada masa lalu terlihat bahwa selalu terjadi status yang dimiliki oleh orang tua mereka akan merupakan status dipilih pula oleh anak-anak mereka di kemudian hari, sedang keadaan ini pada masa sekarang sudah tidak terlihat lagi. Anak akan mencari identitas statusnya sendiri-sendiri, melalui kemampuan yang dimilikinya, yang dapat dicapainya melalui pendidikan ataupun kegiatan lainnya.

Pergeseran peranan anak

Dengan adanya kemajuan teknologi, khususnya di bidang transportasi dan komunikasi, gagasan atau pengetahuan serta nilai-nilai budaya yang berlaku disatu daerah sudah dapat tersebar dan diketahui oleh daerah lain. Keadaan inipun melanda suku Muna yang tidak saja menimbulkan perkembangan pada sistem teknologi, tetapi juga menurut penyesuaian pada sistem sosial yang akhirnya dapat menggeser sistem ide yang merupakan gagasan fatal dan keyakinan suku Muna pada masa yang lalu. Seperti kita ketahui melalui uraian terdahulu bahwa pada masyarakat suku Muna, seorang anak mempunyai

fungsi dan kewajiban untuk taat dan hormat kepada ayah mencintai ibu dan membantu dalam pengelolaan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Disamping itu selalu pula diharapkan agar para anak-anak dapat menjaga nama baik dan memelihara kehormatan keluarga.

Sedang pada saat sekarang ini keadaan ini dalam masyarakat suku Muna belum jauh berbeda. Setiap anak dalam keluarga masih tetap diharapkan untuk tetap taat dan hormat bukan saja kepada ayah, tetapi kepada orang tua mereka. Dengan demikian maka diharapkan agar ke taatan dan rasa hormat kepada orang tua dan yang dituakan dalam keluarga tetap dipupuk dalam keluarga suku Muna, dan hal ini nampaknya tidak mengalami pergeseran.

Sedang tugas dan peranan untuk membantu pengelolaan rumah tangga bagi anak laki-laki (di luar rumah) bersama ayah mereka, sedang anak wanita di dalam rumah bersama ibu mereka, nampaknya sudah mulai mengalami pergeseran. Anak-anak tidak terlalu dibebankan lagi untuk membantu pengelolaan rumah tangga, sekaligus menambah income keluarga, tetapi yang diutamakan adalah bahwa setiap anak diberi kesempatan untuk memasuki dunia pendidikan melalui bangku sekolah. Diharapkan agar mereka mempersiapkan diri dengan menambah ilmu pengetahuan dan teknologi melalui bangku sekolah, dan keadaan ini tidak memberi prioritas kepada anak laki-laki. Semua anak diberi kesempatan untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk bekal mereka dalam kehidupan dimasa depan.

Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa terlihat adanya pergeseran dalam peranan anak khususnya di bidang usaha membantu meningkatkan ekonomi rumah tangga orang tuanya. Anak-anak selalu dipersiapkan lebih dahulu melalui lembaga pendidikan formal, yang diharapkan apabila anak telah berhasil maka status orang tuapun akan menjadi lebih baik pada masa depan.

Keadaan ini timbul karena hampir semua lapangan kerja yang terbuka dan tersedia akibat kegiatan pembangunan dewasa ini, selalu memerlukan angkatan kerja yang telah memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat digunakan dalam melakukan kegiatan / pekerjaan yang tersedia dilapangan. Karena keadaan inipun maka sebagian besar anak-anak, terutama mereka yang bertem-

pat tinggal di pedesaan yang belum memiliki lembaga pendidikan formal, selalu meninggalkan rumah orang tua nya pergi ke tempat lain untuk menambah ilmu dan pengetahuan yang akan menjadi bekal mereka dikemudian hari. Hal ini memperlihatkan terjadinya keadaan-keadaan yang menyebabkan pula peranan anak dalam keluarga mulai berkurang bilamana dibandingkan dengan masa lalu.

Anak-anak laki-laki maupun perempuan sudah mulai meninggalkan rumah orang tuanya untuk mencari ilmu dan pengetahuan serta keterampilan itu, sejak usia mereka masih muda. Sebab itu sebagian peranan dan fungsi mereka di dalam rumah orang tuanya biasanya digantikan oleh anak-anak yang lain, yang kebetulan menumpang di rumah orang tuanya, dan sebaliknya anaknya sendiri melakukan hal yang sama di rumah keluarga di kota, tempat dimana ia menuntut ilmu. Itulah sebabnya dibagian lain dari tu lisan ini dikatakan bahwa keluarga inti pada suku Muna, banjak kali diperluas dan diperbesar jumlahnya oleh keadaan ini.

Dengan demikian dapatlah kita menarik kesimpulan bahwa mempersiapkan anak-anak untuk dapat memainkan peranan sosial di kemudian hari dalam masyarakat suku Muna sudah mengalami pergeseran. Mempersiapkan mereka dalam masyarakat suku Muna yang sedang berkembang tidaklah semudah seperti apa yang dilakukan oleh orang tua masa lampau.

Gambaran masa lalu pada suku Muna yang masih menggunakan teknologi sederhana, pembagian kerja yang masih terbatas dan pelapisan sosial yang begitu rumit mempermudah orang tua serta anak-anak untuk menanamkan dan sebaliknya menerima petunjuk-petunjuk hidup yang dibutuhkan. Mempermudah orang tua untuk menanamkan sikap dan keterampilan pada anak-anak mereka secara menyeluruh. Sebaliknya anak-anakpun masih tetap pasrah dan lugu untuk menerima apa yang diberikan oleh orang tua mereka itu. Namun kemajuan yang melanda masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat suku Muna khususnya menyebabkan para anak-anakpun sudah turut memikirkan tentang penciptaan kondisi yang mendukung kehidupan di masa depan.

Dengan demikian jelas bahwa apa yang dihadapi oleh orang tua dalam membina putra putrinya dewasa ini dan bagaimana cara yang digunakan agar anak-anak mau melaksanakannya adalah sudah harus didasari oleh musyawarah dan mufakat bersama anak-anak itu.

Dengan demikian maka sistem kekerabatan dibandingkan dengan peranan dan kedudukan anak dalam masyarakat suku Muna dewasa ini pun telah mengalami beberapa pergeseran. Hal ini tentu saja merupakan gambaran tentang adanya kemajuan yang dicapai oleh masyarakat itu yang turut meningkatkan taraf hidup mereka, serta pembukaan lapangan kerja disebabkan karena kegiatan pembangunan yang pesat dewasa ini.

Pergeseran orientasi terhadap kerabat

Orientasi terhadap kerabat dengan peninjauan dari segi kedudukan anak dan peranannya dalam keluarga khususnya pada masyarakat suku Muna, sesuai dengan uraian-uraian terdahulu nampak adanya pergeseran. Seperti telah diungkapkan terdahulu, bahwa sesuai dengan fitrahnya anak-anak lebih dekat dengan ibunya. Namun secara nyata nampaknya anak laki-laki pada umumnya dekat dengan ayahnya dan anak wanita dengan ibunya. Karena keadaan dan kesibukan yang nampak dalam keluarga dengan terjunnya kaum ibu juga ke dalam lapangan kerja maka hal ini telah mengalami sedikit pergeseran.

Nampaknya para anak-anak sudah sama dekatnya kepada kedua orang tuanya. Segala kebutuhan sudah dapat disampaikan kepada ayah ataupun ibu mereka. Dan biasanya sistem musyawarah dalam keluarga sudah diperlakukan secara luas. Hal ini mungkin disebabkan karena anak-anak sudah mulai kritis dan tidak dapat menerima semua petunjuk dan kehendak orang tua secara lugu. Mereka sudah mulai menghendaki hal-hal yang rasional, yang dapat diterima oleh akal. Hal ini dapat dimengerti karena anak-anak tersebut sudah memasuki dunia pendidikan. Orientasi terhadap jumlah keluarga pun sudah mulai mengalami pergeseran.

Pendidikan kependudukan yang di berikan secara integrasi di sekolah, mulai tingkat sekolah dasar, sampai dengan SMTA yang dilanjutkan pada tingkat perguruan

tinggi sudah mulai menampakkan hasilnya. Sikap para anak dalam keluarga sudah mulai bergeser. Mereka sudah mulai menginginkan dan mempertanyakan kepada orang tua mereka tentang jumlah anggota keluarga itu. Apabila jumlah mereka sebagai anak dalam keluarga cukup banyak sudah mulai sering terdengar adanya kekurangan setuju-
dari pihak anak-anak.

Meskipun penyampaian anak-anak tentang keadaan ini kepada orang tuanya dilakukan secara lugu, namun nampak bahwa terhadap jumlah anggota keluarga sudah nampak adanya kecenderungan terhadap keluarga kecil dan sejahtera. Nampaknya karena keadaan pula maka lokasi tempat tinggal anggota kerabat sudah mulai meninggalkan pola lama. Sekarang ini, dalam suatu lingkungan sudah jarang terlihat terkumpulnya satu rumpun kerabat. Dengan demikian maka pergaulan yang akrab antara kelompok kekerabatan, termasuk para anak-anak sudah mulai bergeser. Anak-anak sudah kurang mengenal kaum kerabat mereka dari pihak ayah, maupun dari pihak ibu.

Namun orang tua tetap memberi informasi kepada anak-anak tentang hubungan kekerabatan yang ada. Nampaknya hal ini biasa dipererat bilamana karena sesuatu hal terjadi pertemuan antara anggota kelompok kerabat tersebut.

Seperti telah diungkapkan terdahulu bahwa prinsip kekerabatan dalam suku Muna meliputi ikatan hubungan darah sampai dengan sepupu yang keempat. Nampaknya hal ini terutama ditinjau dari segi anak-anak dalam keluarga tetap tidak mengalami perubahan. Yang berubah adalah keakrabannya.

Hal ini dapat dimengerti, karena hubungan yang ada biasanya agak sulit untuk selalu mempertemukan mereka itu. Nampaknya masih terdapat prinsip kekerabatan yang belum bergeser hingga saat ini ditinjau dari segi anak. Hal ini ialah penggunaan gelar-gelar kebangsawanan. Setiap keluarga yang mempunyai ayah kaum bangsawan, maka anak-anaknya akan tergolong dan dianggap kaum bangsawan. Anak-anak tersebut mempunyai hak untuk menggunakan gelar kebangsawanan itu.

Sedang hak untuk mewarisi harta, benda-benda warisan dan lain-lain tidak mengalami pergeseran.

Sedang upacara-upacara yang sesuai adat kebiasaan biasa dilakukan dalam keluarga sesuai dengan kemampuan masih tetap dilakukan. Keluarga masih tetap menjalankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan informal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anak mereka. Kelihatan pula bahwa lembaga keluarga serta lingkungan nya itulah modal sosialisasi yang terbaik dan efektif.

Mereka diminta untuk menghafal istilah-istilah kekerabatan untuk berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya. Istilah-istilah kekerabatan yang nampaknya sepele itu mengandung pengertian yang amat luas. Karena melalui hal ini antara si penyapa dan yang di sapa terjelma hubungan sosial tertentu dengan segala hak dan kewajibannya.

Kini kita menyadari bahwa telah terjadi beberapa pergeseran dalam sistem hubungan kekerabatan suku Muna bila dibanding masa lalu dan keadaan sekarang ini. Yang menonjol adalah karena dunia pendidikan sudah jauh menyusup sampai ke desa-desa, komunikasi yang semakin baik mengakibatkan mobilitas yang cukup tinggi dan usaha memenuhi kebutuhan yang makin kompleks. Hal-hal ini se-dikit banyaknya menggeser gagasan-gagasan dan sopan santun kekerabatan yang tradisional sifatnya. Demikian pula pengetahuan tentang pola tingkah laku kekerabatan sudah lebih banyak diserap anak-anak itu dari peragaan yang dapat mereka terima melalui komunikasi modern. Layar televisi atau media massa lainnya lebih banyak menyita perhatian mereka dari pada petuah-petuah orang tua yang pada waktu lalu biasa disampaikan dalam kesempatan-kesempatan khusus. Dongeng-dongeng sebelum tidur sudah banyak diganti oleh video kaset. Hal ini disebabkan pula karena orang tua dan anggota keluarga selalu sibuk dengan pekerjaan mereka masing - masing yang acapkali hampir menyita seluruh waktu yang ada.

Barangkali hal-hal semacam ini merupakan perwujudan dari suatu langkah dalam modernisasi. Ataukah suatu dampak dari modernisasi itu sendiri.-

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Bhurhanuddin B, *Bahasa-bahasa Daerah Di Sulawesi Tenggara*, 1979.
2. Daldjoeni N, *Seluk Beluk Masyarakat Kota (Puspakaran Sosiologi Kota)*, Alumni, Bandung, 1982.
3. Daldjoeni N; dan Suyitno A, *Pedesaan, Lingkungan dan Pembangunan*, Alumni, Bandung, 1982
4. Dep.Dikbud (Proyek IDKD Sulawesi Tenggara 1982 / 1983), *Sistem Ekonomi Tradisional sebagai perwujudan tanggapan Masyarakat terhadap Lingkungan di Sulawesi Tenggara*.
5. Dep.Dikbud (Proyek IDSN 1983/1984), *Sejarah Sosial Daerah Sulawesi Tenggara*.
6. Fischer, Dr H Th, *Pengantar Antropologi Kebudayaan Indonesia*, PT. Pembangunan, Jakarta, 1980.
7. Hartono, Sumaryadi C.F.G, *Hukum Ekonomi Pembangunan Nasional Indonesia*, Bandung, 1982.
8. Iver, Mac R M, *Negara Modern (Terjemahan Moertono) Aksara Baru*, Jakarta, 1980
9. Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, PT. Dian Rakyat, Jakarta, 1982.
10. Moertopo, Ali, *Strategi Pembangunan Nasional*, Yayasan Proklamasi CSIS, Jakarta, 1982.
11. Prawiro, Ruslan H, *Kependudukan, Fakta dan Masalah*, Alumni, Bandung, 1983.
12. Salim, Emil, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mu-tiara, Jakarta, 1981.
13. Tarimana, Abdurrauf, *Sistem Keekerabatan dan Peranan Isteri-Ibu dalam rumah Tangga Orang Tolaki*, Universitas Halu Oleo, Kendari, 1977.
14. Wonnacott, Paul dan Wonnacott, Ronald, *Economics* , Mc Graw-Hall, New York, 1979.

DAFTAR INFORMAN

No.	N a m a	Umur	Pekerjaan	Alamat
1	2	3	4	5
1.	Galipa	30 th	Buruh	Kendari
2.	Zamani	30 th	Anggota Polri	Kendari
3.	Madjid La Ato	40 th	TNI AD	Kendari
4.	Abbas U	36 th	TNI AD	Kendari
5.	Abd.Rahman	25 th	Tani	Kendari
6.	K e b o	24 th	Tukang jahit	Kendari
7.	Maniaga	39 th	Tani	Kendari
8.	Wa Ode Mulia	38 th	Isteri Petani/jual jual	Kendari
9.	Wa Ode Kaputida	30 th	Isteri Buruh	Kendari
10.	Hamili	32 th	Tukang kayu	Kendari
11.	S a i d	30 th	Tukang batu	Kendari
12.	La Aci Duuni	25 th	Anggota Polri	Kendari
13.	F.La Ode Ndulu	62 th	Purnawirawan Polri	Kendari
14.	La Ode Azimu	46 th	Pernawirawan TNI AD	Kendari
15.	La Enda	29 th	Pedagang eceran	Kendari
16.	Betjtje	40 th	Isteri petani	Kendari
17.	Syarifuddin Madi	32 th	Guru SMA Negri I Kendari	Kendari
18.	Wa Ode Ira	39 th	Tani	Kendari
19.	La Manaasi	40 th	Tukang kayu	Kendari
20.	Wa Bodu	37 th	Jualan di pasar	Kendari
21.	La Bano	23 th	-	Kendari
22.	Ode Ena	50 th	Pedagang kaki lima	Kendari
23.	La Dudi	26 th	Guru SMP Neg. II	Kendari
24.	Hadisa	38 th	Tani	Kendari
25.	La Ode Kabisa	38 th	Peg.Din. Kesehatan	Kendari
26.	La Buku	35 th	Buruh	Kendari
27.	Masmin	27 th	Pegawai LLAJR	Kendari
28.	Armis	25 th	Tukang kayu	Kendari
29.	M.Rasulu	44 th	Nelayan	Kendari
30.	Jeheshiel Matin- dos	38 th	Nelayan	Kendari

1	2	3	4	5
31.	Konse	35 th	Isteri petani	Kendari
32.	Hamani	35 th	Buruh	Kendari
33.	La Ode Rahman	29 th	Buruh	Kendari
34.	La Ode Bani	27 th	Anggota Polri	Kendari
35.	Syarif	35 th	Tukang kayu	Kendari
36.	Pariono	26 th	Anggota Polri	Kendari
37.	Fasih	38 th	Anggota Polri	
38.	La Ode Fia	20 th	Buruh	Kendari
39.	Saleh Hasim	35 th	Pengusaha	Kendari
40.	Zakaria Dn	42 th	Nelayan	Kendari
41.	Muhammad	55 th	Purnawirawan	Kendari
42.	Elsye Polii	31 th	-	Kendari
43.	M. Tahir	22 th	Nelayan	Kendari
44.	Abd. Razak H	38 th	Nelayan	Kendari
45.	M. Idrus	21 th	Nelayan	Kendari
46.	Djamal	25 th	Pengusaha	Kendari
47.	Wa Ode Sitti Halidjah	45 th	Peg.Kantor Guber- nur Prop.Sultra.	Kendari
48.	Drs.La Ode Abi din Dani	45 th	Kabag. pada Bag. Perencanaan Kanwil Depdikbud Sultra	Kendari
49.	La Ode Ibu	50 th	Kasi pada Bid.Ke - senian Kanwil Dep- dikbud Sultra	Kendari
50.	La Kalera	40 th	Tani	Kendari

INDEX

A

ai 46,47
ama 30,45,98,105
ama we 45
anuag 13
assistent resident 55
awa 45,47,95
awaghai 45
awantu 45

B

bahutara 16
bajo 11
balam 10
beteno ne tombule 16
bugis 11
burung maleo 10
buton 9,10

C

controleur 14

D,E

-

F

foko amau 46,94,98
foko anau 47,94,98
foko awantu 96
foko awau 95
foko inau 47,94,98
fonihano 53

G,H

-

I

idha 45
ina 30,45,98,105
ina we 45
isa 46

J

-

K

kafogha mpoha 47
kambali 47
kamokula 10
katoba 50
kendari werk 75
ken kanrikan 13,55
kakonaghoo 53
kota muna 11
kundo 46

L

lambubalano 11
la ode 26
lewalaka 24
luwu 15

M

mieno 10
mieno wamelai 16
muna 11,10

N

ndua 46,100
nomadisme 81

O
onderafdeling 13

P

paapa 45
pisa 24,46,47
pobhasitie 24
pokadulu 22
pokaowa 22

Q

-

R

rambanga 31
resettlement desa 11

S

sawerigading 15
seghonu lombu 36
selat buton 9
selat muna 9
selat tiworo 9
sugimanuru 16
swapraja laiwui 13
syarat kampung 17

T

tamba 47
tolaki 11
tombu 24,41
tombuno basitie 40,41,117
topeapa 24
topekundo 24,46
topendua 24,46
topentolu 24,46
to rete 11

U,V

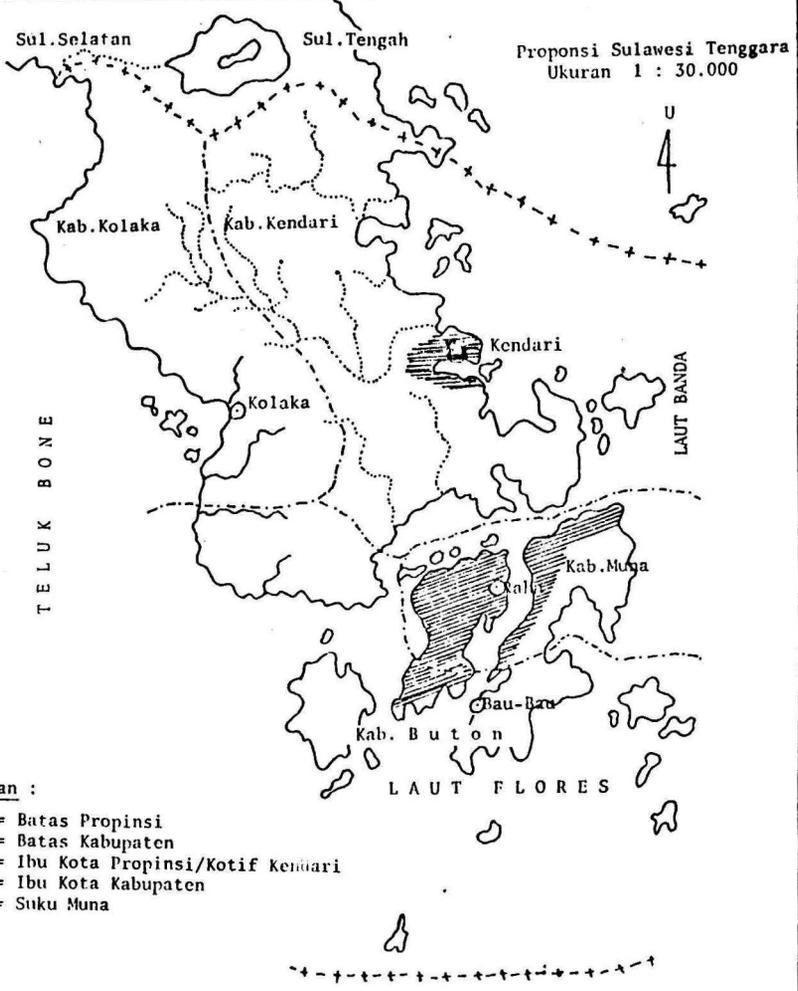
-

W

walaka 25
wamelai 16
wa ode 26

X,Y,Z

-

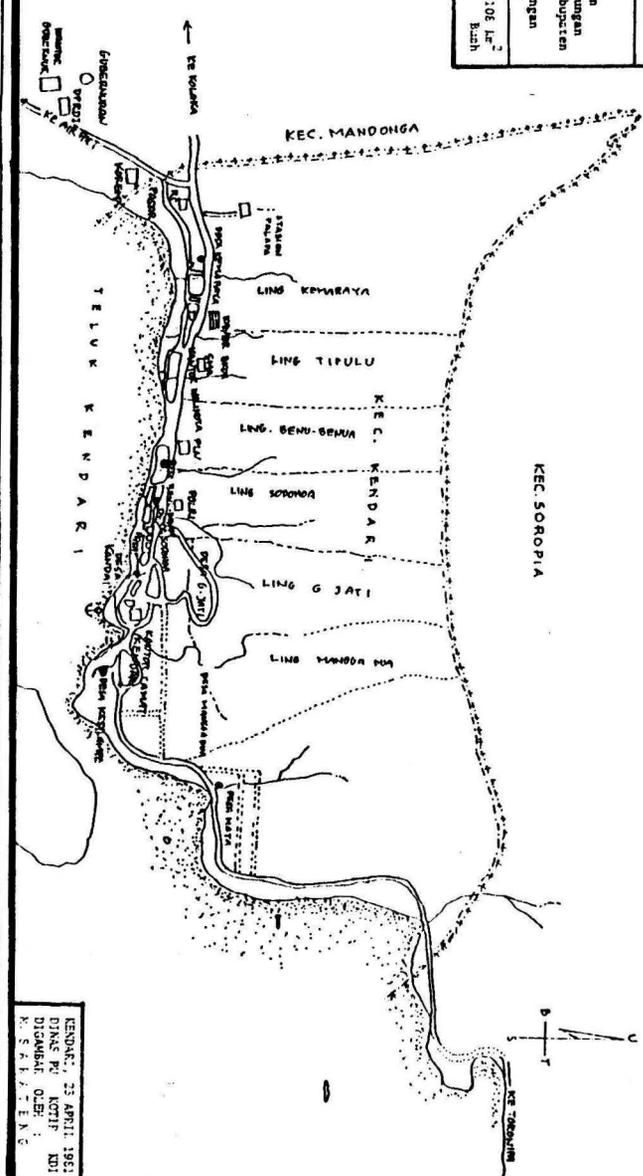


Keterangan :

- +--+ = Batas Propinsi
- - - - = Batas Kabupaten
- ☐ = Ibu Kota Propinsi/Kotif Kendari
- = Ibu Kota Kabupaten
- ▨ = Suku Muna

PETA NIYAYAN KEC. KENDARI
 Skala 1 : 40.000

- Keterangan :
- Ibu kota Kecamatan
 - Kantor Desa/Lingkungan
 - Kantor Desa/Jin. Kabupaten
 - ◆◆◆ Batas Desa/Lingkungan
 - ◆◆◆ Batas Desa/Lingkungan
 - ◆◆◆ Batas Desa/Lingkungan
 - ◆◆◆ Batas Desa/Lingkungan
- Luas Wilayah = 16108 Lt²
 Jumlah Desa = 9
 Buah



KENDARI, 25 APRIL 1961
 DINAS PU KOTIP. KDI
 DIBANGSAH OLEH :
 M. S. KRISTENO



Pe
J